

**KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN
DI MUNCAR
(KABUPATEN BANYUWANGI,
PROPINSI JAWA TIMUR)**

wisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN
DI MUNCAR
(KABUPATEN BANYUWANGI,
PROPINSI JAWA TIMUR)**

TIM PENELITIAN / PENULIS :

Prof. Dr. S. Budhisantoso : Konsultan
Dra. Lindyastuty Setiawati : Ketua
Wisnu Subagyo, BA : Anggota
Suhardi BSc. : Anggota

PENYUNTING / KOORDINATOR :

Dra. Mc. Suprapti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, *Kehidupan Masyarakat Nelayan di Muncar (Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur)*, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang *Kehidupan Masyarakat Nelayan di Muncar (Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur)*, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

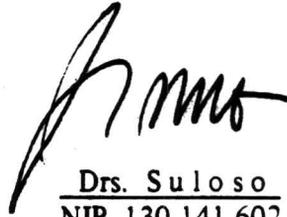
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada tahun 1989/1990 adalah studi mengenai Kehidupan Masyarakat Nelayan di Muncar (Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur). Pelaksana kegiatan ini dipercayakan kepada Sub Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sasaran studi dibatasi pada pengetahuan tentang kehidupan dan tata kelakuan masyarakat nelayan di Dusun Muncar, Desa Kedungrejo. Banyak pihak yang telah membantu pelaksanaan studi ini. Beberapa di antaranya adalah pejabat-pejabat di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Muncar, Desa Kedungrejo, dan Dusun Muncar serta pejabat beberapa instansi di lingkungan Pelabuhan Ikan Muncar.

Kepada semua pejabat dan instansi itu, kami menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya. Tanpa bantuan mereka, studi ini tidak mungkin berjalan lancar.

Perlu kami jelaskan, studi ini merupakan penjajakan. Oleh karena itu, kekurangan masih banyak ditemui dan semua itu adalah tanggung jawab tim peneliti sendiri.

Akhirnya, terima kasih kami sampaikan pula kepada Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, serta pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat di Jakarta yang telah memberi kesempatan pada Sub Direktorat Lingkungan Budaya untuk melaksanakan studi ini.

Kepala Sub Direktorat Lingkungan Budaya

Dra. Mc. Suprapti
NIP : 130 422 398

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA DAN TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah dan Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Metodologi	3
E. Susunan Laporan	4
BAB II. GAMBARAN UMUM DUSUN MUNCAR	9
A. Lokasi dan Keadaan Alam	9
B. Pola Pemukiman dan Keadaan Fisik	11
C. Kependudukan	16
BAB III. POLA KEHIDUPAN NELAYAN	38
A. Kehidupan Keluarga Nelayan Sehari-hari ...	38
B. Pembagian Kerja dalam Keluarga	51
C. Kestabilan Rumah Tangga	52
D. Perkumpulan-Perkumpulan dan Keikutsertaan Anggota Keluarga Nelayan	53

BAB IV. ADAT ISTIADAT DAN KEBIASAAN MASYARAKAT DUSUN MUNCAR	58
A. Berkaitan dengan Lingkaran Hidup	58
B. Berkaitan dengan Kenelayanan	73
C. Berkaitan dengan Agama dan Kepercayaan. .	74
BAB V. PENGETAHUAN KENELAYANAN	82
A. Perolehan dan Pengalihan Pengetahuan	82
B. Sarana Transportasi dan Penangkapan Ikan..	86
C. Pengetahuan Nelayan Berkaitan dengan Alam	90
D. Produksi dan Distribusi	95
E. Pembagian Tugas dan Hasil	98
BAB VI. PENUTUP	110
DAFTAR KEPUSTAKAAN	114
LAMPIRAN : DAFTAR INFORMAN	116

DAFTAR PETA DAN TABEL

	Halaman
Nomor Peta	
1. Kecamatan Muncar	6
2. Desa Kedungrejo	7
3. Kondisi Fisik Dusun Muncar	25
4. Beberapa Lokasi Penangkapan Ikan.	103
Nomor Tabel.	
I.1. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok, Per Desa di Kecamatan Muncar, Tahun 1988 . . .	8
I.2. Persentase Penduduk Per Dusun Menurut Mata Pencaharian di Desa Kedungrejo, Juli Tahun 1989	8
II.1. Penggunaan Lahan di Dusun Muncar, Juli Tahun 1989 .	26
II.2. Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Per Bulan, Tahun 1984—1986.	26
II.3. Komposisi Penduduk Menurut Jumlah KK dan Jenis Kelamin, Per RT di Dusun Muncar, Juli Tahun 1989 . .	27
II.4. Penduduk Dusun Muncar Menurut Kelompok Umur, April dan Juli, Tahun 1989.	28
II.5. Penduduk Dusun Muncar Menurut Suku Bangsa, Juli Tahun 1989.	29
V.1. Jenis dan Jumlah Produksi Nelayan Per Bulan di Dusun Muncar, Tahun 1986 (Ton).	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Tata letak bangunan rumah di tepi jalan tampak rapi . . .	30
2. Rumah penduduk yang tergolong permanen	30
3. Salah satu rumah mewah warga Dusun Muncar	31
4. Sekelompok rumah yang tergolong sederhana berada di tepi pantai	31
5. Jarak antar rumah yang berada di satu gang cukup ra- pat.	32
6. Pembuangan sampah di pantai.	32
7. Selokan di kiri-kanan jalan sering mampet.	33
8. Gang di perkampungan lebarnya tidak sama	33
9. Air bersih diambil dari sumur	34
10. "Pasar daerah" ada di Dusun Muncar	34
11. Kantor KUD	35
12. Kantor Resort Perikanan Muncar	35
13. Puskesmas	36
14. Gedung SD Inpres	36
15. Skema hubungan keberabatan masyarakat Dusun Mun- car.	37
16. Seorang istri nelayan yang bekerja sebagai pedagang ikan	55
17. Dua orang anak nelayan sedang bermain kelereng di pekarangan rumah.	56
18. Anak-anak nelayan sedang melakukan kegiatan mengaji	56

19. Seorang anak laki-laki nelayan sedang mengawasi penurunan ikan.	57
20. Seorang anak perempuan nelayan sedang membantu ibu memasak di dapur.	57
21. Tipe perahu golek atau perahu selerek berukuran "sedang".	105
22. Jaring selerek sebelum ditebarkan.	105
23. Bagan sebuah perahu selerek.	106
24. Tipe perahu sekoci.	107
25. Tipe perahu untul.	107
26. Para blantik sedang membeli ikan di pantai.	108
27. Ikan pindang dikemas dalam "besek" untuk dipasarkan.	108
28. Jemuran ikan asin di "wedik" terdapat di halaman rumah.	109
29. Dua orang manol mengangkat ikan dengan menggunakan gerobak.	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 13.000-an pulau, memiliki garis pantai sepanjang 80.000 km. Kenyataan ini memungkinkan munculnya corak kehidupan yang berkaitan dengan perairan. Lingkungan perairan di Indonesia dapat dikategorikan atas perairan laut yang dikenal dengan nama Laut Nusantara dan perairan daratan. Karena itu tidak mengherankan apabila di sekitar pantai muncul pemukiman-pemukiman penduduk. Sesuai dengan lokasi kondisi fisiknya, pemukiman penduduk di sekitar pantai itu disebut desa pantai. Umumnya penduduk desa pantai memanfaatkan perairan laut sebagai sumber penghidupan sebagai nelayan. Pemukiman yang masyarakatnya dominan sebagai nelayan juga disebut masyarakat nelayan.

Dilihat dari perwujudannya, desa pantai yang ada sekarang merupakan hasil pemahaman penduduk tentang lingkungan di masa lalu dan akan berkembang terus di masa-masa mendatang. Berdasarkan tingkat perkembangan ini, kita telah mengenal corak kehidupannya sebagai hasil adaptasi penduduk secara aktif terhadap lingkungan perairan. Kehidupan masyarakat nelayan yang juga merupakan suatu sistem budaya juga mempunyai satuan-satuan simbol konstitutif (kepercayaan), simbol kognitif (pengetahuan), simbol nilai, simbol norma, serta simbol pengungkapan perasaan (Harsya Bachtiar, 1987).

Kenyataan sekarang, menunjukkan wilayah perairan nusantara yang luas ini belum dimanfaatkan secara efektif sebagai ruang kehidupan. Sebagian besar nelayan masih menggunakan teknologi tradisional yang sarana transportasinya mengandalkan mesin tempel serta pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional. Adat-istiadat dan kepercayaan yang hidup di kalangan mereka diwarnai oleh kegiatan kenelayanan. Begitu pula mereka mempunyai penggunaan dan perhitungan waktu untuk pergi atau tidak melaut. Bahkan mereka selalu mengadakan upacara selamatan ketika meluncurkan perahu baru. Mereka juga mengetahui musim ikan dan lain sebagainya. Salah satu dari sekian banyak kelompok nelayan yang cukup berhasil adalah masyarakat nelayan di Muncar, Propinsi Jawa Timur.

B. MASALAH DAN TUJUAN.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi masalah ialah sejauh manakah kehidupan masyarakat nelayan di Muncar dalam beradaptasi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan perairan laut. Perairan Laut merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat Muncar pada umumnya.

Pengetahuan tentang kehidupan dan mata kelakuan masyarakat desa pantai Muncar ini sangat penting artinya mengingat negara kita terdiri atas pulau-pulau. Bagaimanapun juga pengetahuan tentang kehidupan masyarakat nelayan merupakan salah satu informasi kebaharian yang perlu disebarluaskan.

C. RUANG LINGKUP.

Ruang lingkup wilayah adalah masyarakat nelayan yang secara administratif termasuk Dusun Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur (Peta 1). Kecamatan Muncar (1989) memiliki sebanyak 20 dusun. Tepatnya adalah 3 dusun di Desa Tembokrejo, 3 dusun di Desa Kedungrejo, 5 dusun di Desa Sumberberas, 3 dusun di Desa Sumbersewu, 4 dusun di Desa Tapanrejo, dan 2 dusun di Desa Blambangan. Di antara dusun-dusun itu ada pula yang menggunakan nama "Muncar", yaitu Dusun Muncar Kalimoro di Desa Tembokrejo dan Dusun Muncar Sampangan di Desa Kedungrejo. Dusun Muncar Sampangan adalah sampel perekaman.

Sebagian besar penduduk di Muncar ini adalah nelayan yang mengandalkan lingkungan perairan laut sebagai sumber penghidupan. Sarana penangkapan ikan yang digunakan umumnya menggunakan perahu dengan mesin tempel dan alat tangkapnya adalah jaring selerek (*purse seine*).

Data dan informasi tentang "Kehidupan Masyarakat Nelayan di Muncar" yang akan direkam meliputi :

1. Pola pemukiman masyarakat,
2. Kependudukan (termasuk sistem kekerabatan dan pelapisan sosial),
3. Adat-istiadat yang berkaitan dengan lingkaran hidup individu,
4. Organisasi sosial yang hidup dan yang berkaitan dengan mata pencahariannya,
5. Pengetahuan dan kepercayaan,
6. Pola kehidupan nelayan sehari-hari (termasuk perolehan, penggunaan dan pemanfaatan hasil), dan
7. Perkumpulan-perkumpulan (sosial, ekonomi, budaya).

D. METODOLOGI

Pertama-tama berbagai data dan informasi tentang kehidupan masyarakat pantai dipelajari dari berbagai sumber tertulis. Selain memberi latar belakang perekaman, bahan tertulis ini digunakan untuk memilih daerah obyek perekaman. Daerah obyek perekaman data dan informasi dipilih secara proporsional terhadap jumlah penduduk yang bermatapencaharian nelayan. Proporsi nelayan yang terbanyak (60%) adalah Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi (Tabel I.1).

Secara administratif Desa Kedungrejo terdiri atas 3 dusun, yaitu Dusun Tratas, Dusun Krajan, dan Dusun Muncar Sampangan. Proporsi nelayan yang terbesar di antara ketiga dusun itu ternyata terdapat di Dusun Muncar Sampangan (Tabel I.2). Karena itu Dusun Muncar Sampangan dipilih menjadi obyek perekaman. Untuk selanjutnya dusun ini dalam deskripsi disebut Muncar saja.

Muncar merupakan salah satu dusun yang terdiri atas 13 rukun tetangga (RT). Untuk perolehan informasi digunakan metode random sampling. Artinya informan dipilih secara acak berdasarkan jumlah RT. Dengan metode acak ini pilihan informan menun-

jukkan kepada RT 53, RT 54, dan RT 55. Secara kebetulan letak wilayah RT terpilih berurutan dan berhadapan langsung dengan laut. Data dan informasi tentang corak kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat nelayan di Muncar dijaring melalui pengamatan dan wawancara.

Metode wawancara dilakukan untuk menghimpun informasi yang tidak diperoleh dalam studi kepustakaan dan tidak dapat dilihat melalui pengamatan. Wawancara ini dilakukan, baik secara sambil lalu, bebas dan mendalam. Para informan meliputi pejabat formal, baik tingkat kecamatan, tingkat dasar maupun tingkat dusun, dan pejabat informasl seperti tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh pendidikan, serta masyarakat nelayan. Sementara itu, metode pengamatan dilakukan untuk memperjelas perolehan data tentang lingkungan fisik dan sosial Dusun Muncar. Bahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan obyektif tentang berbagai perilaku sosial dari masyarakat dilakukan pengamatan terlibat.

E. SUSUNAN LAPORAN.

Semua informasi yang terkumpul melalui bahan tertulis, pengamatan dan wawancara dituangkan dalam enam bab dengan judul "Kehidupan Masyarakat Nelayan Muncar".

Bab I "Pendahuluan" mengemukakan latar belakang, masalah dan tujuan, ruang lingkup, metodologi dan susunan laporan.

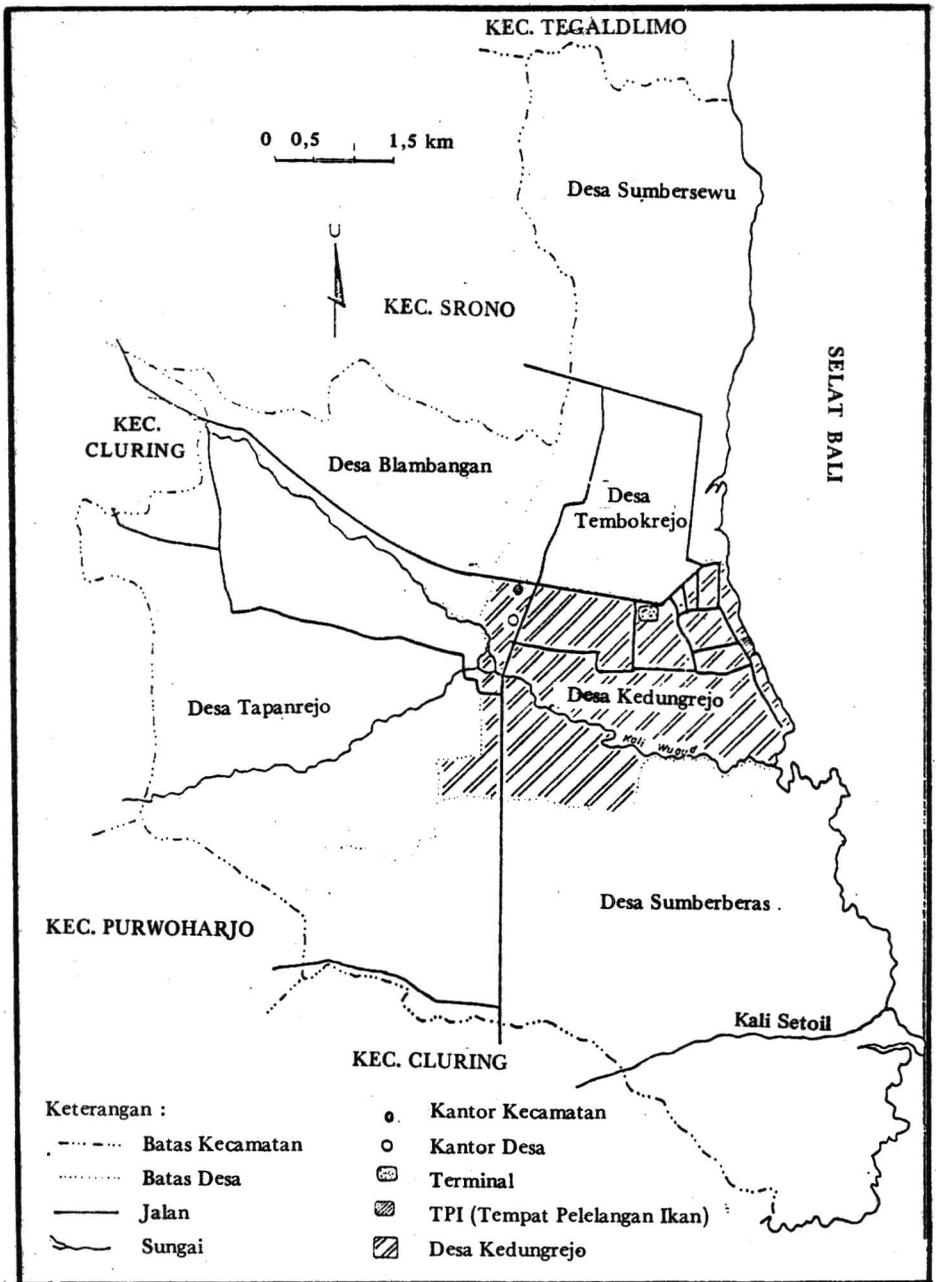
Bab II "Gambaran Umum Dusun Muncar, mengetengahkan gambaran tentang wilayah Dusun Muncar yang merupakan obyek perekaman. Dalam bab ini diuraikan mengenai lokasi dan keadaan alam, pola pemukiman dan kondisi fisik, serta kependudukannya yang meliputi jumlah dan pertumbuhan, komposisi penduduk, sistem kekerabatan, pelapisan sosial dan pola kepemimpinan.

Bab III "Pola Kehidupan Nelayan" mengetengahkan kehidupan keluarga nelayan sehari-hari, pembagian kerja dalam keluarga, kestabilan rumah tangga, serta perkumpulan-perkumpulan dan keikutsertaan anggota keluarga nelayan.

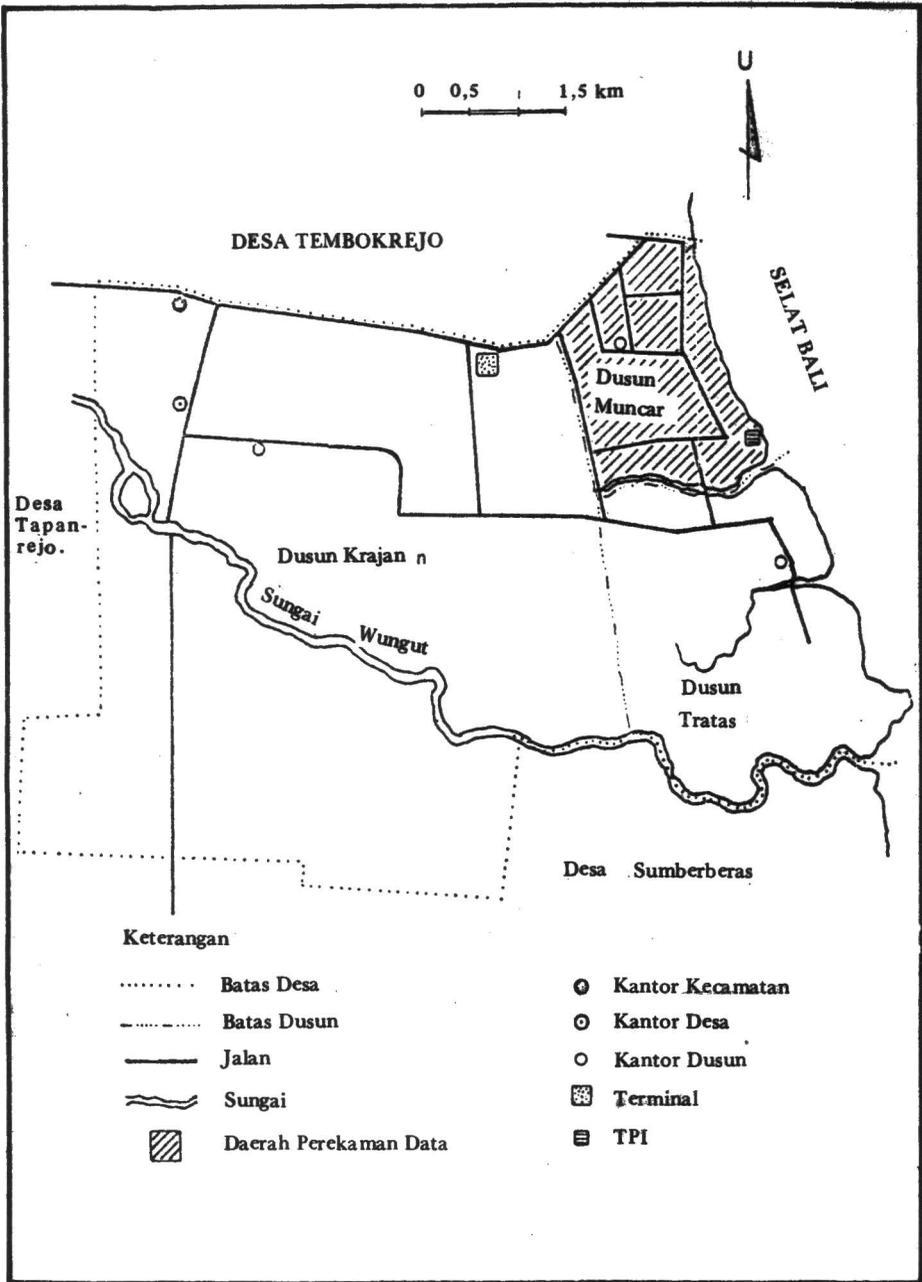
Bab IV "Adat-Istiadat dan Kebiasaan Masyarakat Dusun Muncar", mengetengahkan tentang adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat yang masih dilakukan, terutama yang berkaitan dengan lingkungan hidup, kenelayanan serta agama dan kepercayaan.

Bab V "Pengetahuan Kenelayan" mengetengahkan perolehan pengetahuan (termasuk bimbingan/penyuluhan) dan transformasi, sarana transportasi dan alat penangkapan ikan. Uraian pengetahuan nelayan berkaitan dengan alam, sumber produksi, pengawetan dan distribusi ikan. Dalam bab ini juga diuraikan tentang jumlah anggota dan pembagian kerja dalam satu kelompok penangkapan ikan atau perorangan.

Bab VI "Penutup" mengetengahkan prospek masa depan masyarakat nelayan di Dusun Muncar dalam meningkatkan kehidupannya.



PETA 1. KECAMATAN MUNCAR
Sumber : Kantor Kecamatan Muncar, 1984.



Keterangan

- Batas Desa
- - - - - Batas Dusun
- Jalan
- ~~~~~ Sungai
- ▨ Daerah Perckaman Data
- ⊙ Kantor Kecamatan
- ⊖ Kantor Desa
- Kantor Dusun
- ▣ Terminal
- ▢ TPI

PETA 2. DESA KEDUNGREJO
 Sumber : Kantor Desa Kedungrejo

TABEL I. 1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
POKOK, PER DESA DI KECAMATAN MUNCAR,
TAHUN 1988

No.	Desa	Petani	Buruh Tani	Nelayan	Beternak
1.	Sumberberas	8 275	2 334	32	6
2.	Kedungrejo	2 622	5 299	6 094	—
3.	Tembokrejo	754	3 564	3 866	73
4.	Sumbersewu	1 795	2 455	28	6
5.	Blambangan	2 464	754	105	—
6.	Tapandrejo	5 237	3 351	19	—
7.	Jumlah	21 147	17 754	10.144	85

Sumber : Kecamatan Muncar

TABEL I.2
PERSENTASE PENDUDUK PER DUSUN
MENURUT MATA PENCAHARIAN DI DESA KEDUNGREJO,
JULI TAHUN 1989

No.	Dusun	Nelayan	Petani	Pedagang	Lain-lain *	Jumlah
1.	Muncar	81,2	—	15,0	3,8	100
2.	Tratas	53,6	31,4	9,3	5,7	100
3.	Krajan	17,5	75,3	5,3	1,9	100

Sumber : 1. Wawancara Kepala Dusun Muncar dan Tratas

2. Monografi Dusun Krajan

* Pegawai Negeri, Pegawai Swasta, Pensiunan, ABRI,
 Tenaga Medis.

BAB II

GAMBARAN UMUM DUSUN MUNCAR

A. LOKASI DAN KEADAAN ALAM

1. Lokasi

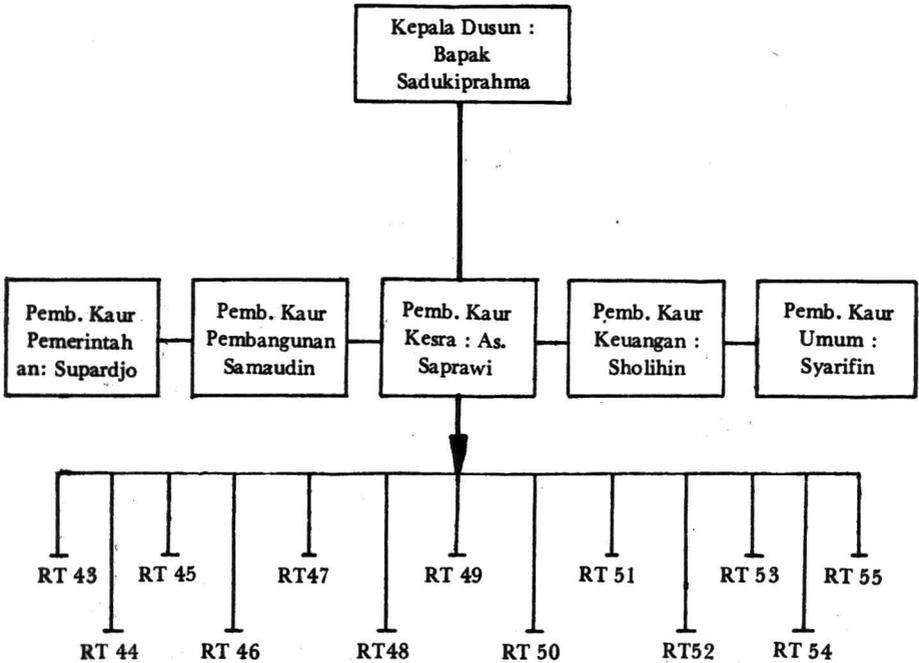
Dusun Muncar merupakan bagian dari wilayah Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi. Letaknya di pantai timur Pulau Jawa bagian selatan, menghadap ke Selatan Bali (Peta 1).

Dari Kota Banyuwangi yang menjadi ibu kota kabupaten, Dusun Muncar berada sekitar 37 km ke arah selatan. Sementara itu, dari Kota Surabaya atau ibu kota propinsi jauhnya mencapai sekitar 332 km. Jarak antara Muncar-Banyuwangi dapat ditempuh selama kurang lebih 50 menit perjalanan dengan kendaran umum, melalui kota kecamatan Rogojampi dan Srono. Dari Kota Surabaya, Muncar dapat dicapai dalam waktu sekitar 7 – 8 jam perjalanan, dengan bus atau dengan kereta api yang kemudian disambung dengan kendaran umum lainnya.

Kecamatan Muncar terdiri atas 6 wilayah desa, yaitu Tembokrejo, Kedungrejo, Sumberberes, Sumbersewu, Tapanrejo, dan Blambangan. Masing-masing desa itu masih dibagi lagi menjadi beberapa satuan wilayah pemerintahan di bawah pemerintahan desa (kelurahan) yang disebut "Dusun". Berbeda dengan RW (Rukun Warga) yang merupakan organisasi masyarakat (sosial), dusun merupakan wilayah pemerintahan resmi yang disahkan dengan undang-undang. Dalam hal ini adalah UU No. 5/Th. 1979.

Di wilayah Kecamatan Muncar, pembentukan pemerintahan dusun ini diperkuat oleh Perda II (Peraturan Daerah II) No. 5/Th. 1988, Kabupaten Banyuwangi (Kantor Kecamatan Muncar, Juli 1989). Bagan organisasi pemerintahan Dusun Muncar ini adalah sebagai berikut.

BAGAN ORGANISASI PEMERINTAHAN DUSUN MUNCAR, KELURAHAN KEDUNGREJO



Sumber : Kantor Dusun Muncar Juli 1989.

Batas wilayah Dusun Muncar di sebelah timur adalah Selat Bali. Batas di sebelah selatan adalah Dusun Tratas (Desa Kedungrejo), di sebelah barat adalah Dusun Krajan (Desa Kedungrejo), dan di sebelah utara adalah Dusun Muncar Kalimoro (Desa Tembokrejo). Batas antara Dusun Muncar, Desa Kedungrejo dengan Dusun Muncar, Desa Tembokrejo berupa jalan aspal yang lebarnya sekitar 6 meter (Peta 2).

Luas wilayah Dusun Muncar hampir mencapai sekitar satu km², atau tepatnya adalah sekitar 86,315 ha. Hampir seluruh luas wilayah dusun ini sudah dimanfaatkan oleh warga masyarakat.

kat setempat untuk berbagai kebutuhan, antara lain rumah tempat tinggal dengan berbagai fasilitasnya, pabrik, pasar, serta kuburan (Tabel II.1). Menurut "kerawat" (aparatus) dusun setempat, sisa lahan pertanian yang diperkirakan tinggal 6 – 7 ha akan habis untuk berbagai bangunan dalam jangka waktu 1 – 2 tahun mendatang (Kantor Dusun Muncar, 1989).

2. Keadaan Alam.

Dusun Muncar termasuk pemukiman pantai. Medan wilayahnya relatif rendah dan datar dengan ketinggian berkisar antara 1 – 3,7 meter di atas permukaan laut (Kecamatan Muncar Dalam Angka, 1986).

Panjang pantai wilayah Dusun Muncar kurang lebih 1–2 km. Pantai wilayah dusun ini menjadi pusat kegiatan pernelayanan masyarakat Muncar pada umumnya. Beberapa bangunan penting berkaitan dengan kegiatan pernelayanan berada di pantai Dusun Muncar, seperti "pier", Kantor TPI, Kantor KUD Mino, dan Kantor Resort Dinas Perikanan. Karena itu, pada bagian pantai ini suasana kegiatan pernelayanan tampak mencolok mewarnai kekhasan kehidupan masyarakat setempat.

Suhu udara daerah Muncar cukup tinggi, yaitu berkisar antara 30° – 31°C. Sementara itu, curah hujannya berkisar antara 2mm – 323mm/bulan. Hujan rata-rata per tahun adalah sekitar 1.807 mm. Curah hujan yang relatif tinggi terjadi antara bulan November–April, sedangkan curah hujan terendah pada bulan September dan Mei. Antara bulan Mei – Oktober kadang-kadang terjadi hujan "salah mangsa" (hujan yang bukan musimnya) sehingga ada bulan-bulan yang memiliki curah hujan cukup tinggi pada musim kemarau. Pada bulan-bulan dengan curah hujan tinggi otomatis memiliki hari hujan yang cukup banyak. Sebaliknya, pada bulan-bulan kering atau kemarau, jumlah hari hujan per bulan juga cenderung sedikit (Tabel II.2).

B. POLA PEMUKIMAN DAN KEADAAN FISIK

1. Tata Letak dan Kondisi Bangunan Rumah.

Tata letak bangunan rumah warga Dusun Muncar pada dasarnya ngelompok. Bangunan rumah yang berada di pinggir jalan

seluruhnya menghadap ke jalan, sedangkan yang agak jauh dari jalan menghadap gang. Sepintas, tata letak bangunan rumah di dusun ini tampak cukup teratur dan rapi (Gambar 1). Akan tetapi, kesan itu akan pudar jika kita memasuki salah satu gang di Dusun Muncar ini. Tata letak bangunan di belakang rumah pinggir jalan ternyata tidak teratur. Gang-gang kampung, sebenarnya merupakan tanah pekarangan atau halaman warga setempat. Karena itu, gang-gang itu memiliki banyak tikungan dan tidak lurus. Selain daripada itu, lebar gang tidak merata. Kadang-kadang bagian muka gang cukup lebar kemudian menyempit atau sering pula dimulut gang sempit tetapi setelah masuk gang itu melebar. Hal ini antara lain, karena letak bangunan yang tidak teratur atau searah, serta bentuk dan ukuran bangunan rumah yang tidak sama. Kenampakan yang cukup teratur hanya tampak di bagian pinggir jalan saja. Pemandangan yang kurang serasi atau semrawut dijumpai di dalam perkampungan.

Kondisi bangunan rumah warga masyarakat dusun Muncar dapat dikatakan sudah cukup baik. Sebagian besar (81%) rumah penduduk sudah tergolong permanen, sedangkan lainnya berupa rumah setengah tembok (7%) dan sekitar 12% lainnya masih berupa rumah sederhana yang berdinding anyaman bambu (Kantor Dusun Muncar, 1989). Rumah permanen yang mewarnai bangunan rumah di Dusun Muncar ini, umumnya, memiliki dinding tembok, berlantai ubin atau semen, dan beratap genteng (Gambar 2). Bahan, di antaranya merupakan bangunan rumah yang tergolong mewah dan besar (Gambar 3). Rumah permanen di dusun ini umumnya sudah dicat dan dilengkapi dengan berbagai variasi sehingga memberi kesan keindahan. Suatu hal yang jarang dilakukan masyarakat pedesaan pada umumnya untuk mengecat atau memperindah rumah. Sementara itu, bangunan rumah setengah tembok dan yang masih tergolong sederhana umumnya ukurannya relatif kecil, kurang lebih 6 x 5 meter. Kebanyakan kelompok rumah seperti ini berada dekat dan atau di pantai laut atau di pinggir sungai (Gambar 4).

Bangunan rumah penduduk Dusun Muncar tampak cukup padat. Tampak sejumlah bangunan rumah yang dindingnya saling menempel antara satu rumah dengan yang lain. Ada pula sejumlah bangunan rumah yang jarak antar dinding rumahnya hanya seberapa centimeter.

Bagian depan rumah di pinggir jalan biasanya diberi pagar, sedangkan yang agak jauh dari jalan jarang yang memiliki pagar. Hal ini, antara lain, agar lebih bebas atau lega karena kurangnya ruang akibat sempitnya pekarangan (Gambar 5). Sebagian rumah penduduk dusun ini tidak memiliki halaman. Kalau pun ada, halaman itu relatif sempit. Salah satu akibatnya, tempat bermain dan membuang sampah terasa kurang memadai.

Sampah bekas keperluan rumah tangga dikumpulkan pada tempat-tempat tertentu yang dianggap kosong. Pada waktu tertentu sampah itu dibakar. Sebagian penduduk menggali lubang di halaman rumah untuk menimbun sampah. Lubang sampah yang sudah penuh ditutup tanah kembali kemudian menggali lubang baru. Perumahan yang berada di tepi jalan, tampak menyediakan tong tempat sampah khusus. Pada waktu tertentu sampah di dalam tong itu diambil oleh petugas khusus yang dikoordinir oleh pemerintah desa dengan "kereta sampah". Selanjutnya, sampah-sampah ini dibuang ke tempat penampungan khusus. Sementara itu, penduduk yang tinggal di desa dan atau pinggir laut membuang sampah cukup dipantai (Gambar 6).

Umumnya, dikiri-kanan jalan-jalan di Dusun Muncar memiliki selokan kecil sebagai saluran pembuangan limbah air rumah tangga. Akan tetapi, karena medan Dusun Muncar datar dan sejumlah penduduk membuang sampah tidak pada tempatnya, saluran air itu seringkali tersumbat sehingga kurang berfungsi (Gambar 7). Di bagian-bagian tertentu tampak adanya genangan-genangan air limbah rumah tangga. Setiap rumah tangga tinggal biasanya memiliki saluran pembuangan air limbah yang bermuara ke selokan-selokan pinggir Jalan Karena tata letak bangunan rumah yang berada dalam gang-gang itu teratur maka saluran dan limbah dari rumah-rumah ini berliku-liku sempit.

2. Prasarana dan Sarana Transportasi

Prasarana dan sarana transportasi di dusun ini dapat dikatakan sudah cukup baik. Hampir seluruh ruas jalan penting di wilayah dusun itu sudah diaspal. Ruas panjang jalan utama di dusun ini mencapai sekitar 2.000 meter dengan lebih sekitar 12 meter. Kendaraan roda empat ukuran besar, seperti bus dan truk, dapat dengan lancar lalu-lalang di ruas jalan ini.

Sementara itu, jalan lain yang panjangnya sekitar 2,730 meter dengan lebarnya berkisar antara 6–8 meter berupa jalan batu yang sudah dikeraskan dan sudah diaspal walaupun tipis. Gang-gang di dalam kampung masih merupakan jalan tanah dengan lebar antara 1–2 meter (Gambar 8).

Sarana transportasi di Dusun Muncar cukup memadai. Untuk melayani kebutuhan sangkutan di wilayah Dusun Muncar dan sekitarnya cukup dengan menggunakan becak. Setiap hari di dusun ini beroperasi sekitar 100-an becak. Becak-becak ini, umumnya bukan milik warga setempat, tetapi milik para pendatang. Menurut keterangan Kepala Dusun Muncar, becak milik warga setempat hanya sekitar 12 buah.

Kendaraan pribadi roda dua (sepeda dan sepeda motor) bukan merupakan barang yang langka di dunia ini. Jumlah sepeda warga dusun ini (Juli, 1989 adalah 210 buah, sedangkan sepeda motornya kurang lebih 40 hari.

Angkutan umum roda empat di dusun ini tercatat ada 16, terdiri atas 9 truk, 2 bus, 4 minibus, dan sebuah pick-up (Kantor Dusun Muncar, 1989). Warga Dusun Muncar dapat memanfaatkan kendaraan umum ini yang terminalnya berada sekitar 300 meter dari dusun. Dari terminal ini warga Muncar dapat pergi ke Srono, untuk melanjutnya dapat meneruskan perjalanan ke Banyuwangi atau Genteng, Jember, dan Surabaya. Kendaraan umum itu juga dapat disewa secara borongan untuk mengantarkan sampai ke tempat-tempat lain. Dengan demikian, dalam hal transportasi warga Dusun Muncar tidak mengalami suatu hambatan yang berarti.

3. Fasilitas Umum/Ekonomi.

Sumber air bersih untuk keperluan rumah tangga umumnya diambil dari sumur (Gambar 9). Warga Dusun Muncar yang tinggal dekat pantai, terpaksa membeli air bersih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sumur yang digali di daerah tepian saat ini airnya payau.

Sementara itu, sumber penerangan rumah umumnya adalah listrik PLN. Hanya sebagian kecil penduduk yang belum menggunakan penerangan listrik. Itupun, menurut keterangan, beberapa warga, karena belum dilaksanakan penyambungan, tetapi sudah mendaftar untuk minta sambungan listrik.

Sebagai suatu wilayah pemerintahan dusun yang secara hirarki satu tingkat di bawah pemerintahan desa, fasilitas umum yang tersedia di Dusun Muncar termasuk sangat lengkap dan maju (Peta 3). Pasar daerah, yaitu pasar yang dikelola oleh pemerintah kecamatan, berada di wilayah dusun ini (Gambar 10). Fasilitas penting lain yang ada di wilayah ini, antara lain adalah TPI (Tempat Pelelangan Ikan) beserta pelabuhan pendaratan perahu nelayan, Kahtor KUD Mino Blambangan, Kantor Resort Perikanan Kabupaten Banyuwangi, Kantor Pos dan Giro, dan Puskesmas (Gambar 11, 12 13). Sebuah gedung bioskop yang masih sederhana juga dapat dijumpai di Dusun Muncar. Sesuai dengan produk utama yaitu ikan, dan dusun ini telah beroperasi 8 pabrik pengolahan dan atau pembuat tepung ikan.

Dusun Muncar tidak lagi mencerminkan suasana sebuah "Pedesaan". Dusun Muncar lebih diwarnai suasana perkotaan yang cukup sibuk dengan berbagai kegiatan nonpertanian, terutama kegiatan yang berkaitan dengan pernelayanan dan pengolahan ikan.

Kesibukan yang paling menonjol dalam bidang pernelayanan ini adalah saat perahu-perahu nelayan merapat ke pelabuhan. Pada saat seperti itu, pelabuhan diwarnai dengan suasana hiruk-pikuk dan sangat ramai. Suasana ramai ini akan bertambah frekuensinya pada saat musim ikan tiba, yaitu antara bulan September–November. Saat itu merupakan saat panen ikan bagi masyarakat setempat, khususnya para nelayan. Selama bulan-bulan itu, kegiatan masyarakat Dusun Muncar tercurah di pantai tempat penurunan ikan. Beratus "manol" (tenaga/buruh pengangkut ikan) berdatangan dari berbagai tempat untuk bekerja di Muncar. Begitu pula para pedagang ikan, baik dari daerah setempat maupun dari lain daerah, akan berdatangan untuk berbelanja dan kemudian menjual ikannya ke tempat-tempat lain. Sementara itu, para pedagang kelontong dari luar daerah juga berdatangan di Muncar untuk menjajakan barang dagangannya pada masyarakat muncar yang sedang panen. Tidak ketinggalan, tukang becak, "blantik", dan aparat terkait akan terlibat dalam kesibukan pernelayanan ini.

C. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah, Kepadatan, dan Pertumbuhan.

Sampai bulan Juni 1989, Dusun Muncar memiliki penduduk sebanyak 2.096 KK meliputi 9.859 jiwa. Penduduk itu tersebar pada 13 wilayah RT dengan variasi antara 86–254 KK/RT (Tabel II'3). Rata-rata setiap KK di Dusun Muncar ini terdiri atas 4–5 orang anggota keluarga termasuk kepala keluarga. Andaikan setiap keluarga merupakan keluarga batih lengkap, maka pasangan suami istri memiliki 2–3 orang anak. Besar keluarga yang demikian, dewasa ini masih termasuk golongan keluarga yang ideal.

Dibandingkan dengan luas wilayahnya (86, 315 ha), tingkat kepadatan penduduk Dusun Muncar ini tergolong cukup tinggi, yaitu sekitar 114 jiwa/ha atau 11.400 jiwa/km². Jauh lebih tinggi daripada kepadatan penduduk di tingkat Desa Kedungrejo (3.245 jiwa/km²), atau kepadatan penduduk di tingkat Kecamatan Muncar yang hanya sekitar 1.416 jiwa/km² (Kantor Dusun Muncar, 1989).

Hampir 90% rumah tempat tinggal di Dusun Muncar ini dihuni oleh lebih dari satu keluarga. Berdasarkan keterangan dari kantor dusun (Juli 1989), jumlah bangunan rumah di Dusun Muncar hanya sekitar 892 rumah. Sementara itu, jumlah kepala keluarga pada saat yang sama adalah 2.096 KK. Jadi, umumnya rumah-tangga penduduk Dusun Muncar merupakan keluarga luas. Dalam arti, atau rumah tidak hanya dihuni oleh ayah, ibu, dan anak atau satu keluarga, tetapi ada keluarga lain atau famili lain yang tinggal di rumah tersebut.

Tingkat pertumbuhan penduduk Dusun Muncar relatif rendah. Pada bulan April 1989 kelahiran ada sebanyak 6 jiwa, kematian 7 jiwa, penduduk yang datang 3 jiwa, yang pergi meninggalkan dusun sebanyak 7 orang. Sementara itu, pada bulan Juli 1989 kelahiran sebanyak 4 jiwa, kematian 2 jiwa, penduduk yang datang 2 jiwa, dan pindah keluarga dusun 5 jiwa (Kantor Dusun Muncar, Juli 1989). Jika dilihat dari dinamika penduduk pada bulan-bulan itu, jumlah penduduk di Dusun Muncar tidak mengalami penambahan, sebaliknya justru menalami penurunan masing-masing satu jiwa. Sementara itu, menurut catatan Kantor Dusun Muncar, jumlah penduduk dusun ini pada tahun 1987 adalah 9.850 jiwa, sedangkan pada bulan Juli 1989 adalah 9.859 jiwa.

Dengan demikian, selama kurang lebih satu setengah tahun penduduk Dusun Muncar bertambah 9 jiwa atau sekitar 0,09%. Akan tetapi dalam kenyataannya, kepadatan penduduk Muncar masih tergolong cukup tinggi.

Pada saat musim ikan (September-November, Dusun Muncar akan kebanjiran para pendatang musiman ini sebagai pencari kerja di pelabuhan ikan. Mereka ini, terutama bekerja sebagai buruh pengangkut ikan yang disebut "manol".

Pendatang musiman ini secara kuantitatif sukar dipastikan jumlahnya. Berdasarkan perkiraan dari berbagai pihak yang erat kaitannya dengan kegiatan angkutan ikan, jumlah para pendatang ini bisa mencapai sekitar 500-an orang. Mereka datang dari berbagai daerah di luar Muncar, seperti dari Srono dan Tegaldlimo, bahkan dari wilayah kabupaten lain, antara lain dari daerah Kabupaten Jember. Pada pendatang ini seolah-olah sudah dapat mempertimbangkan kapan musim ikan tiba untuk kemudian beramai-ramai datang ke Muncar untuk bekerja sebagai "manol".

Selain sebagai "manol", sebagian pendatang musiman ini bekerja sebagai tukang becak. Tukang becak didusun ini selain dari daerah sekitar Muncar, juga tidak sedikit yang datang dari Jember atau bahkan dari Pasuruan. Para tukang becak ini datang dengan membawa becaknya sendiri. Biasanya becak itu diangkut dengan truk yang kebetulan menuju atau melewati daerah dekat Muncar. Para tukang becak ini tidak memiliki tempat tinggal di Muncar. Mereka tidur langsung di becak masing-masing. Sementara itu, para "manol" tidur di sembarang tempat, terutama dekat dengan tempat bekerja, seperti di TPI, di emperan bangunan atau di tempat-tempat terbuka lainnya sekitar pelabuhan. Tiada pencatatan atau laporan tentang datang dan perginya para pendatang musiman ini menyebabkan jumlah mereka sulit untuk diketahui secara pasti.

2. Komposisi Penduduk.

Sebagian besar (52,4%) penduduk Dusun Muncar pada bulan Juli 1989 tergolong usia antara 16–55 tahun. Sekitar 11,0% berusia antara 0–5 tahun, 25,6% berusia antara 6–15 tahun, dan 11,0% lainnya berusia lebih dari 55 tahun (Tabel II.4). Seandainya antara 16–55 tahun dianggap sebagai usia produktif, rasio ketergantungan penduduk Dusun Muncar adalah 91. Ini

berarti, setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 91 orang usia nonproduktif, di samping dirinya sendiri. Suatu beban kehidupan yang cukup berat. Akan tetapi, dalam kenyataannya beban ketergantungan itu hampir dapat diabaikan. Hal ini antara lain karena hampir seluruh warga setempat baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, bahkan anak-anak ikut terlibat dalam mencari nafkah. Penduduk laki-laki yang mencapai usia 15 tahun sudah boleh bekerja sebagai nelayan. Mereka itu dianggap sudah mampu bekerja dalam mencari nafkah. Karena itu, beban ketergantungan yang mestinya berat itu hampir tidak terasa.

Penduduk perempuan di dusun ini agak lebih banyak daripada penduduk lelaki, yaitu 52,1% perempuan dan 47,9% lelaki. Kurang lebih ada 109 penduduk perempuan pada setiap 100 penduduk lelaki (Kantor Dusun Muncar, Juli 1989).

Tingkat pendidikan penduduk Dusun Muncar (1989) masih tergolong rendah. Secara kuantitatif, tingkat pendidikan penduduk dusun ini tidak dapat diungkapkan secara pasti. Akan tetapi, berdasarkan keterangan dari beberapa "kerawat" (aparatur) dusun dan sejumlah informan di daerah setempat, tingkat pendidikan penduduk Dusun Muncar memang masih memperhatikan. Bahkan, untuk mencari orang yang dapat diangkat menjadi ketua RT pun, warga setempat sering mengalami kesulitan karena tidaknya penduduk yang dapat membaca dan atau menulis huruf latin. Menurut keterangan, hampir seluruh penduduk dusun yang usianya 30 tahun ke atas tidak dapat membaca dan atau menulis huruf latin. Penduduk yang berusia lebih dari 26 tahun tercatat ada sekitar 36% dari jumlah penduduk Dusun Muncar (Tabel II.4). Mereka jarang yang mengenyam pendidikan formal. Warga masyarakat ini umumnya hanya mengalami pendidikan di bidang keagamaan, seperti di pondok pesantren atau pengajian.

Dewasa ini masyarakat setempat mulai menyadari pentingnya pendidikan. Anak-anak remaja atau setidaknya-tidaknya anak usia sekolah umumnya kini sudah pernah bersekolah. Walaupun demikian, sebagian anak atau remaja daerah ini putus sekolah setelah lulus SD. Anak atau remaja yang melanjutkan sekolah hingga sekolah lanjutan (menengah) atau keperguruan tinggi masih dapat dihitung dengan jari. Seperti diuraikan di bagian depan, dusun ini memiliki 3 SD dan 3 madrasah. Salah satu sekolah dasar itu

merupakan SD Inpres (Gambar 14). Hanya sekitar separuh dari anak usia sekolah yaitu 1.146 anak yang tercatat sebagai murid di sekolah tingkat dasar (Kantor Dusun Muncar, Juli 1989).

Sebagai daerah nelayan, mata pencaharian utama penduduk Dusun Muncar adalah bidang pernelayanan. Sekitar 69,3% penduduk dusun ini adalah nelayan, sedangkan lainnya adalah pedagang (15%), buruh (11,9%), dan lain-lain (3,8%). Penduduk yang menjadi petani tidak ada. Dalam kenyataannya suasana kehidupan nelayan daerah ini memang sangat mencolok. Warga dusun yang bekerja sebagai pedagang dan buruh hampir semuanya berkaitan dengan kenelayanan. Para pedagang umumnya adalah berdagang ikan. Mereka yang bekerja sebagai buruh adalah menjadi buruh pelabuhan atau pabrik pengalengan/tepung ikan. Dengan demikian, suasana kehidupan pernelayanan sangat terasa di Dusun Muncar ini.

Dilihat dari suku bangsanya, sebagian besar (72,3%) penduduk Dusun Muncar ini adalah suku Madura. Sekitar 26,4% adalah suku Jawa, sedang lainnya (1,3%) terdiri atas orang-orang dari suku bangsa Bugis, Makasar, dan Cina (Tabel II.5). Penduduk suku bangsa Madura, Bugis, Makasar, dan Jawa inilah yang umumnya menjadi nelayan. Sementara itu, orang Cina umumnya pedagang di samping orang Jawa.

Mayoritas (98,3%) warga Dusun Muncar adalah penganut Agama Islam. Sisanya (1,7%) beragama Kristen (1%), Katolik (0,4%), dan Budha (0,3%). Khususnya warga yang beragama bukan Islam ini adalah orang-orang Cina dan sebagian kecil orang Jawa. Dusun Muncar (1989) memiliki berbagai fasilitas peribadatan, antara lain 2 masjid, 41 langgar (musholla), dan satu gereja (Kantor Dusun Muncar, Juli 1989).

3. Tipe Keluarga, Kekerabatan, dan Sapaan.

Umumnya tipe keluarga penduduk Dusun Muncar adalah keluarga luas. Artinya dalam satu rumah tangga tidak hanya terdiri atas satu keluarga, tetapi dihuni oleh beberapa keluarga. Tidak jarang, satu rumah tempat tinggal dihuni oleh lebih dari satu kepala keluarga dan masih ada anggota keluarga yang lain. Anggota keluarga yang sering ikut itu, antara lain, bapak/Ibu sendiri atau mertua, adik dan saudara sepupu atau keponakan. Secara kuantitatif, jumlah dan jenis tipe keluarga ini sulit dinyatakan. Akan te-

tapi, berdasarkan berbagai keterangan serta pengamatan, hal itu memang tampak dalam kehidupan masyarakat setempat. Satu-satunya indikator yang menunjang dari uraian ini adalah perbandingan antara jumlah kepala keluarga (KK) dan bangunan rumah tempat tinggal di Kantor Dusun Muncar. Menurut catatan di kantor dusun ini, jumlah rumah tempat tinggal di dusun ini adalah 892 buah, sedangkan jumlah kepala keluarga pada waktu yang sama adalah 2.433 KK. Dengan perkataan lain, satu rumah rata-rata dihuni oleh 2-3 kepala keluarga (Kantor Dusun Muncar, Juli 1989).

Sebenarnya, tiap keluarga luas memungkinkan setiap anggota keluarga saling mengenal anggota kerabat dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, umumnya tingkat pengenalan warga masyarakat pada kerabatnya hanya 3 generasi. Pengenalan ke atas, seseorang biasanya hanya mengenal kakek/nenek serta buyutnya, sedang ke bawah mengenal cucu dan cicit (cucu buyut). Sementara itu, pengenalan kerabat ke samping (horizontal), biasanya seseorang hanya mengenal pada tingkat saudara sepupu (Gambar 15). Hubungan kekerabatan itu diajarkan oleh para orang tua agak lebih jauh, akan tetapi, harapan orang tua itu tidak seluruhnya berhasil. Dalam hal ini tercermin pula pada istilah sapaan yang dikenal oleh anak-anak setempat pada kerabatnya.

Umumnya, anak-anak di dusun ini hanya dapat menyebutkan sapaan terhadap kakek/nenek atau buyutnya. Sebutan atau sapaan lain yang kenal adalah kepada saudara lelaki dan perempuan dari ayah/Ibunya, serta anak dari saudara ayah dan ibu itu. Sapaan-sapaan di Dusun Muncar mendengar menggunakan bahasa atau adat Madura. Menurut keterangan, salah satu penyebabnya adalah sebagian besar penduduk dusun ini adalah orang Madura (Tabel II.5) Seorang anak biasanya memanggil "embu" atau "aba" kepada ayahnya. Sebutan kepada saudara kandung yang lebih muda bukan adik, tetapi "ale", sedangkan untuk kakak perempuan "embuk" dan saudara kandung lelaki yang lebih tua adalah "kaka" atau "ale' lake". Sebutan atau panggilan lainnya adalah "majadi" atau "oba" untuk paman, "bibbi" untuk adik perempuan ayah atau ibunya. Selanjutnya, "emba lake" (kakak), "emba bine" (nenek), "juju lake" (kakek buyut, "juju bine" (nenek buyut). Sapaan atau panggilan itu semuanya merupakan istilah adat Madura yang dilakukan oleh warga masyarakat Dusun Muncar,

baik suku Madura maupun suku Jawa, atau setidaknya sebagian besar orang Jawa di Dusun Muncar.

4. Bahan Pergaulan.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, sebagian besar penduduk Dusun Muncar adalah suku bangsa Madura dan disusul suku bangsa lain. Suku bangsa lain relatif kecil. Komposisi penduduk menurut suku bangsa ini, tampaknya, tidak jauh berbeda dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat setempat.

Bahasa pergaulan antarwarga masyarakat setempat yang terutama adalah bahasa Madura dan kemudian bahasa Jawa yang sudah campur bahasa Madura. Hampir seluruh warga Dusun Muncar dapat berbahasa Madura. Masyarakat suku Jawa di dusun inipun bahasa Jawanya sudah menggunakan dialek Madura. Bahkan, bahasa Jawa itu sudah dicampur dengan bahasa Madura dalam berkomunikasi dengan tetangga. Dengan demikian, warga masyarakat setempat umumnya dapat atau setidaknya mengerti bahasa Madura dan Jawa.

Di dalam rumah tangga, bahasa Madura tetap mewarnai komunikasi antaranggota keluarga. Dalam keluarga Jawa, komunikasi antara suamidengan istri seringkali menggunakan bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Madura. Bahasa Jawa yang digunakan pun sudah menyerupai dialek Madura. Sapaan atau panggilan antara anggota keluarga sudah jarang sekali menggunakan sapaan atau panggilan menurut bahasa Jawa, tetapi lebih cenderung menggunakan sapaan bahasa Madura. Hal ini tidak hanya dilakukan para orang tua, tetapi lebih-lebih lagi oleh anak-anak mereka baik anak dengan orang tua maupun antara anak dengan anak. Bahkan, anak-anak tampak lebih fasih berbahasa Madura karena lingkungan pergaulan mereka yang umumnya menggunakan bahasa Madura. Sebagai contoh, umumnya, anak akan menyebut (memanggil) "embu" pada ibunya, atau "aba" pada ayahnya, walaupun anak itu dari keluarga suku Jawa. Padahal, lazimnya anak keluarga suku Jawa akan menyebut "Ibu" atau "simbok" pada ibunya dan menyebut "bapak" pada ayahnya. Demikian pula, penggunaan bahasa dalam keperluan lain lebih dominan menggunakan bahasa Madura.

Walaupun tidak begitu fasih, umumnya warga masyarakat Dusun Muncar dapat atau setidaknya-tidaknya mengerti bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat setempat dapat dikatakan sangat terbatas. Bahasa Indonesia digunakan bila yang mengajak/diajak berbicara tidak dapat berbahasa Madura/Jawa. Seandainya orang yang berbicara itu dapat berbahasa Madura/Jawa, warga setempat akan lebih senang berbicara tanpa menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, di kantor-kantor resmi-pun, seperti di kantor dusun, kantor desa, atau kelurahan, warga tetap menggunakan bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Madura atau bahasa Jawa dialek Madura.

5. Pelapisan Sosial.

Langsung atau tidak langsung, ada pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat di Dusun Muncar. Pelapisan sosial ini, antara lain, didasarkan kepada status agama, dan kekayaan seseorang. Karena status tergolong tinggi, seseorang akan disegani oleh warga masyarakat lainnya. Demikian pula, tingkat penggunaan agama dan kekayaan dapat menjadikan orang yang bersangkutan memiliki nilai tersendiri dalam masyarakat setempat.

Orang yang paling disegani oleh warga masyarakat setempat adalah kyai. Menurut masyarakat, kyai adalah orang yang ahli dan memiliki pengetahuan luas tentang agama, khususnya agama Islam. Kyai sering kali diminta untuk memberi ceramah-ceramah, bimbingan, serta nasihat dalam hal agama, baik di rumah-rumah maupun di tempat ibadat. Selain daripada itu, kyai juga sering memimpin berbagai upacara penting dalam kehidupan masyarakat, seperti upacara pernikahan dan upacara kematian. Dalam hal ini, masyarakat menganggap bahwa kyai adalah tokoh keagamaan yang sekaligus menjadi tokoh adat. Kyai menjadi panutan warga masyarakat sekitar. Tidak mengherankan apabila kyai merupakan orang yang paling disegani oleh warga setempat.

Sebenarnya, khusus dalam hal agama ini, masyarakat juga menganggap ada lapisan-lapisan tertentu dalam hal penguasaan ilmu keagamaan. Kelompok yang paling luas dan paling pandai dalam ilmu agama adalah kyai. Lapisan kedua setelah kyai adalah santri atau "orang pondok", yaitu warga masyarakat yang sedang belajar tentang ilmu agama. Biasanya, santri belajar keagamaan

pada kyai atau "pondok" (pesantren) dan taat dalam menjalankan ibadah. Kadang-kadang sebutan "santri" juga dikenakan pada warga dusun yang tergolong taat beribadat. Selanjutnya, sebagai lapisan terakhir dalam hal pengetahuan agama setelah santri adalah umat Islam "biasa", yaitu warga masyarakat yang pengetahuannya agamanya masih dalam tingkat biasa-biasa saja. Tingkat pengetahuan dan ketaatan menjalankan kewajiban agamanya belum sebaik santri, apalagi kyai.

Setelah kyai, orang yang disegani oleh warga masyarakat Dusun Muncar adalah "kerawat" atau aparat ("pamong") dusun/desa, guru, dan orang kaya. Kerawat dusun/desa disegani dan dihormati oleh warga masyarakat karena kedudukannya. Kerawat adalah orang yang berperan dan berwenang dalam mengatur, mengurus, memimpin/membimbing warganya sesuai kebijakan pemerintah. Sementara itu, guru dianggap oleh warga sebagai orang yang sangat berjasa, terutama dalam hal pendidikan anak-anak mereka. Selain daripada itu, guru juga berjasa dalam memberi teladan dan bimbingan, memberikan motivasi, serta pembaruan dalam kehidupan masyarakat. Karena berbagai anggapan itu, guru yang juga dianggap sebagai warga yang memiliki pengetahuan luas, memiliki kedudukan tersendiri di mata masyarakat setempat.

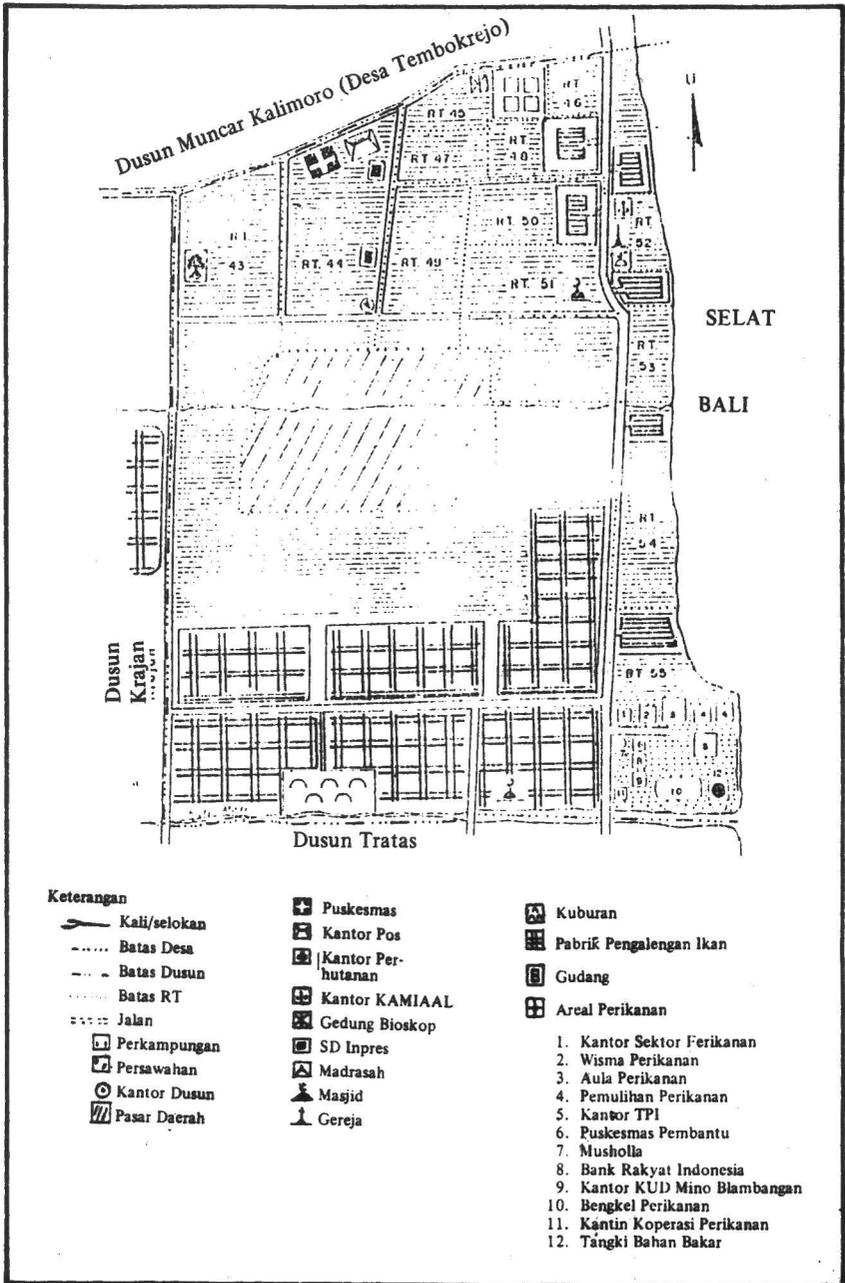
Orang kaya disegani oleh warga masyarakat karena materi (kekayaan) yang dimiliki. Dalam hal tertentu, orang kaya adalah penolong bagi warga di sekitarnya. Di antaranya adalah memberi suatu pekerjaan sehingga warga mendapat penghasilan, atau memberi bantuan benda/uang untuk kemudian diganti dengan pekerjaan. Dengan kekayaannya itu, seseorang dapat dianggap memiliki kekuasaan tertentu terhadap warga sekitar. Di Dusun Muncar orang-orang yang dianggap kaya ini, antara lain, adalah "juragan darat", "pengambek", dan "juragan laut". Bersama dengan para "kerawat" dan guru, orang kaya termasuk pada lapisan sosial yang disegani setelah para kyai.

Warga masyarakat yang berada pada lapisan paling rendah dalam struktur pelapisan sosial ini adalah rakyat biasa. Kelompok ini antara lain, terdiri atas para buruh nelayan, buruh pabrik, tukang becak, buruh angkut ("manol"), dan para pedagang kecil.

6. Pola Kepemimpinan

Warga masyarakat Dusun Muncar mengenal pemimpin formal dan pemimpin nonformal. Pemimpin formal adalah orang yang mempunyai kedudukan dalam struktur pemerintahan. Di Dusun Muncar, pemimpin formal yang langsung berhubungan dengan warga masyarakat adalah ketua RT, kepala dusun beserta stafnya yang lazim disebut oleh warga setempat "kerawat dusun". Kerawat dusun dan ketua RT merupakan penyampai berita dari pihak pemerintah dan sebaliknya sebagai penyampai usul dan saran warga masyarakat kepada pemerintahan desa. Kerawat dusun dan ketua RT juga berperan dalam menyelesaikan masalah yang timbul, baik urusan pribadi maupun menyangkut kepentingan umum.

Pemimpin nonformal tidak mempunyai kedudukan struktur yang jelas dalam masyarakat. Pemimpin nonformal tidak pernah diangkat dan disumpah. Akan tetapi, pemimpin nonformal ini mendapat tempat yang cukup dihormati atau disegani dan terpedang dalam kehidupan masyarakat. Pimpinan nonformal ini sering pula dianggap sebagai tokoh masyarakat setempat. Pimpinan nonformal ini, antara lain, adalah para kyai yang dianggap memiliki pengetahuan cukup luas dalam hal agama dan adat orang kaya (jurangan darat dan jurangan laut), serta para cerdik pandai. Kepada tokoh nonformal ini, biasanya, warga bertanya cara menyelesaikan persoalan yang timbul, baik persoalan pribadi maupun persoalan antarwarga. Umumnya, pemimpin nonformal sangat berperanan dalam penyelesaian masalah adat dan agama, serta masalah sosial atau hubungan antarwarga.



Peta 3. KONDISI FISIK DUSUN MUNCAR
 Sumber : Kantor Dusun Muncar, Juli 1989

TABEL II.1
PENGGUNAAN LAHAN DI DUSUN MUNCAR
JULI, TAHUN 1989

Jenis Penggunaan	Luas	
	Hektar	%
Persawahan	6,829	7,9
Pekarangan (perumahan)	42,808	49,6
Pabrik/fasilitas umum	36,098	41,8
Kuburan	0,280	0,3
Tanah wakaf	0,300	0,4
J u m l a h	86,315	100,0

Sumber : Kantor Dusun Muncar, Juli 1989

TABEL II.2
JUMLAH CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN PERBULAN,
TAHUN 1984-1986

Tahun	1984		1985		1986	
	CH (mm)	H.H	CH (mm)	H.H	CH (mm)	H.H
Januari	363	20	63	4	307	15
Februari	360	15	92	11	323	15
Maret	337	15	411	10	132	9
April	193	14	119	9	188	13
M e i	57	7	50	4	6	4
J u n i	97	8	98	4	344	13
J u l i	48	8	202	7	44	5

Bulan	CH(mm)	H.H	CH(mm)	H.H	CH(mm)	H.H.
Agustus	42	8	120	7	58	4
September	213	11	12	3	2	2
Oktober	8	2	—	—	85	8
November	116	8	80	9	296	11
Desember	258	16	247	11	122	9
Jumlah	2.102	122	1 496	79	1 807	108

Sumber : Kecamatan Muncar Dalam Angka. 1986

Keterangan : CH = Curah Hujan
HH= Hari Hujan

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JUMLAH KK
DAN JENIS KELAMIN, PER RT DI DUSUN MUNCAR,
JULI TAHUN 1989

RT	KK	Penduduk (Jiwa)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
43	153	417	434	851
44	243	476	489	965
45	158	373	373	746
46	147	247	321	568
47	131	164	147	311
48	86	198	193	391
49	141	362	387	749
50	124	286	299	595
51	167	316	332	648

RT	KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
52	115	307	322	629
53	226	513	508	1021
54	254	515	713	1228
55	151	547	620	1167
Jumlah	2 096	4 721	5 138	9 859

Sumber : Kantor Dusun Muncar, Juli 1989
dan Wawancara dengan Ketua-Ketua RT

TABEL II.4
PENDUDUK DUSUN MUNCAR MENURUT KELOMPOK UMUR
APRIL DAN JULI, TAHUN 1989

Kelompok Umur (Tahun)	April		Juli	
	Jiwa	%	Jiwa	%
0 – 5	1 082	11,0	1 080	11,0
6 – 15	2 521	25,6	2 526	25,6
16 – 25	2 688	27,2	2 685	27,2
26 – 55	2 475	25,1	2 479	25,2
Lebih dari 55	1 097	11,1	1 089	100,0
Jumlah	9 863	100,0	9 859	100,0

TABEL II.5
PENDUDUK DUSUN MUNCAR MENURUT SUKU BANGSA,
JULI, TAHUN 1989

Suku Bangsa	Jumlah	
	Jiwa	%
Madura	7 127	72,3
Jawa	2 603	26,4
Bugis	66	0,7
Makasar	32	0,3
C i n a	31	0,3
Jumlah	9 859	100,0

Sumber : Kantor Dusun Muncar, Juli 1989



Gambar 1
Tata letak bangunan rumah di tepi jalan tampak rapi.



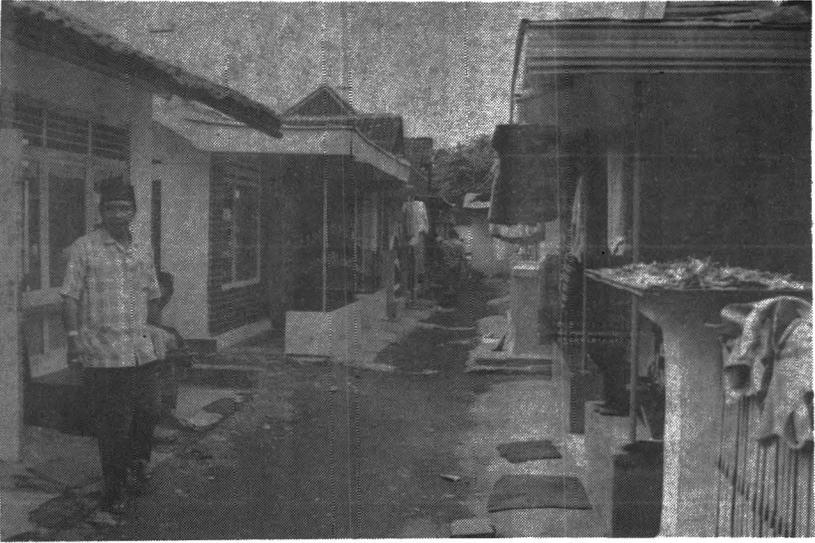
Gambar 2
Rumah penduduk yang tergolong permanen



Gambar 3
Salah satu rumah mewah warga Dusun Muncar



Gambar 4
Sekelompok rumah yang tergolong sederhana berada di tepi pantai



Gambar 5
Jarak antar rumah yang berada di satu gang cukup rapat.



Gambar 6
Pembuangan sampah di pantai



Gambar 7
Selokan di kiri-kanan jalan sering mampet



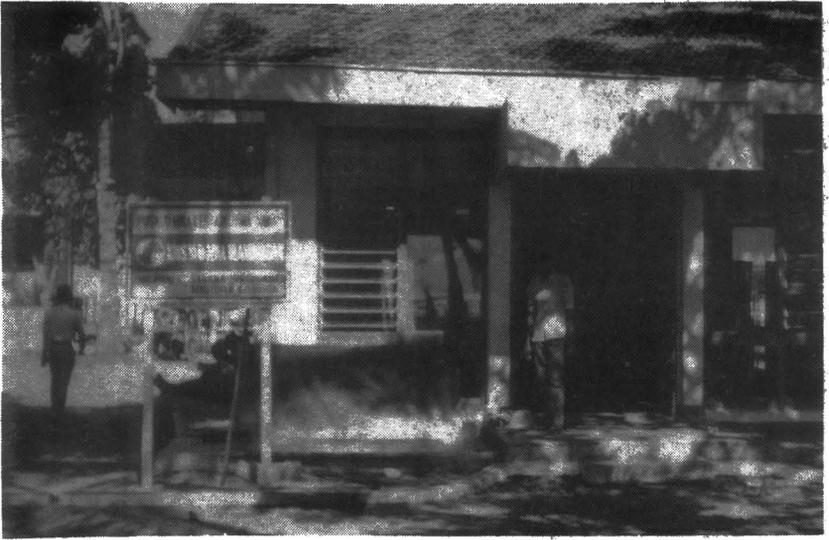
Gambar 8
Gang di perkampungan lebarnya tidak sama



Gambar 9
Air bersih diambil dari sumur



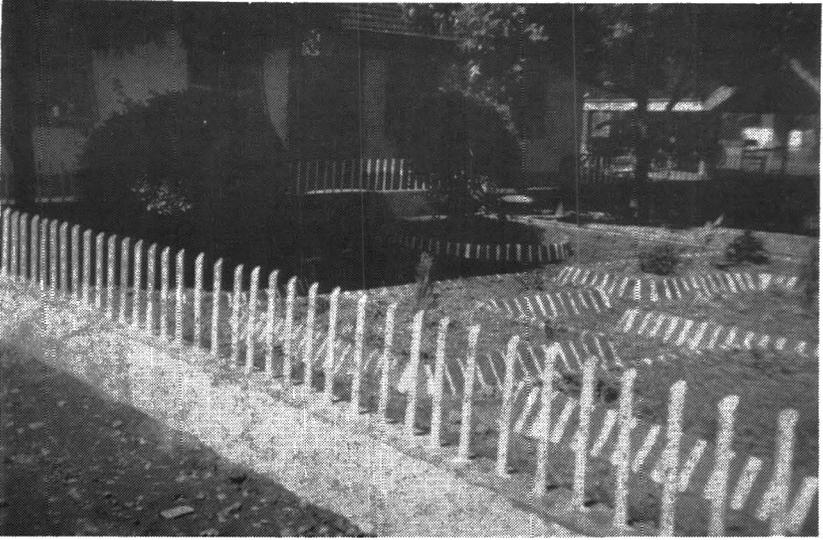
Gambar 10
"Pasar daerah" ada di Dusun Muncar



Gambar 11
Kantor KUD



Gambar 12
Kantor Resort Perikanan Muncar



Gambar 13
Puskesmas



Gambar 14
Gedung SD Inpres

BAB III

POLA KEHIDUPAN NELAYAN

A. KEHIDUPAN KELUARGA NELAYAN SEHARI-HARI

1. Kegiatan Keluarga Seharian-harian.

Uraian mengenai Kehidupan Keluarga Nelayan Sehari-hari di wilayah Dusun Muncar meliputi beberapa kegiatan. Kegiatan sehari-hari dalam keluarga dilakukan sesuai dengan peranannya masing-masing. Kegiatan kenelayanan di Dusun Muncar, umumnya dilakukan secara kelompok dan perorangan. Kenelayanan kelompok umumnya dilakukan oleh orang Madura dan Jawa, sedangkan perorangan diadakan oleh orang Bugis-Makasar.

Kegiatan menangkap ikan ke laut, umumnya, dilakukan oleh kaum laki-laki, baik yang sudah berkeluarga maupun yang masih bujangan. Kegiatan tersebut tidak memandang usia, melainkan kondisi fisiklah yang menentukan. Biasanya penduduk laki-laki yang sudah berusia 15 tahun boleh ikut menangkap ikan ke laut.

Dalam melaksanakan pekerjaan sebagai nelayan, neraka selalu menggunakan pakaian alakadarnya. Itupun tidak luput dari perlengkapan sarung untuk menghalau udara dingin dan pakai topi sebagai pelindung dari sengatan matahari dan hujan.

Sebagai anggota nelayan kelompok (kapal selerek) rata-rata bekerja sekitar 10 jam setiap hari. Adapun nelayan perorangan waktu kerja mereka tidak terbatas. Kadangkala sehari semalam,

bahkan hingga dua hari dua malam. Nelayan perorangan ini biasanya menangkap ikan dengan "bagang".

Pada saat dini hari sebelum terbit fajar, yaitu sekitar pukul 5.00 pagi sudah bangun kemudian membersihkan diri. Biasanya di antara mereka dalam membersihkan diri hanya cuci muka tanpa gosok gigi. Di antara mereka ini tidak langsung mandi, karena tempat mandi dan sumur relatif jauh dari rumah tempat tinggal. Setelah itu dilanjutkan dengan sholat Subuh di rumah.

Sekitar pukul 5.30 pagi kegiatan dilanjutkan dengan mandi pagi, kemudian pukul 7.00 atau pukul 8.00 sarapan pagi. Di antara nelayan pada waktu sarapan pagi ada yang melakukan bersama anggota keluarga, tetapi ada pula yang tanpa dengan anggota keluarga hanya di temani istri, berhubung anak-anak sudah pergi ke sekolah. Bahkan ada pula yang melakukan sarapan di warung. Umumnya, sarapan pagi dapat berupa nasi dan lauk ikan, nasi pecel atau nasi bungkus yang dibeli di warung. Sampai menjelang sholat Dhuhur, merupakan waktu senggang sebelum melaut. Selama waktu itu digunakan untuk berkumpul dengan keluarga di rumah. Jikalau para nelayan masih membutuhkan istirahat lebih lanjut umumnya sesudah sarapan tidur kembali.

Sekitar pukul 11.00 siang khusus bagi nelayan kelompok tampak sibuk sesuai dengan tugas masing-masing. Nelayan yang berkedudukan sebagai pendega juru mesin, mulai mempersiapkan alat-alat mesin, seperti baling-baling mesin, pangkun mesin, bahan bakar solar dan oli. Sementara itu, pendega juru lampu mempersiapkan minyak tanah, spirtus dan kaos lampu. Adapun pendega juru jaring cukup mempersiapkan dan memperbaiki jaring selerek yang akan digunakan.

Lain halnya dengan nelayan perorangan, seperti nelayan jukung dan nelayan bagang. Kesibukan dalam persiapan perlengkapan tampak pada pukul 13.00 – 14.00. Kegiatan tersebut dilakukan oleh dua sampai tiga orang saja. Kegiatan nelayan perorangan membutuhkan keterampilan ganda. Nelayan perorangan harus mampu mengemudikan perahu, memperbaiki mesin dan jala, serta paling sedikit mengetahui ilmu kelautan. Dengan pemilihan pengetahuan ilmu kelautan yang terbatas itu nelayan perorangan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi di tengah laut.

Sudah menjadi kegiatan rutin para nelayan mengerjakan sholat Dhuhur sekitar pukul 12.00. Sholat Dhuhur ada yang dilakukan di rumah sendiri, di langgar dan di mesjid. Kemudian dilanjutkan dengan makan siang sekitar pukul 12.30 atau pukul 13.00. Jenis hidangan dan tempat makan siang tidak jauh berbeda dengan sarapan pagi hari.

Pada saat peneliti melakukan pengamatan, tampak keberangkatan para nelayan umumnya dilakukan sekitar pukul 14.00 – 15.00 Dengan kata lain menjelang air laut pasang. Setelah semua awak kapal selerek lengkap, kemudian berangkat menangkap ikan ke tengah laut. Selama dalam perjalanan mencari ikan, di antara nelayan tersebut secara bergantian melaksanakan sholat Ashar, Magrib dan Isya. Mereka kembali ke darat sekitar pukul 24.00, juga pada waktu air laut pasang. Perlu diketahui setiap hari keberangkatan nelayan melaut, waktunya tidak tetap selalu bergeser setengah jam lamanya. Hal itu bertepatan dengan saat terjadinya air laut pasang, bergantung pada peredaran bulan yang terbit setiap harinya terlambat setengah jam.

Sampai di darat mereka tidak langsung turun dari kapal, karena harus mengawasi ikan-ikan yang diturunkan para "manol". Setelah kegiatan itu selesai, selanjutnya mereka diperbolehkan pulang. Para nelayan, khususnya yang berkeluarga sampai di rumah sudah larut malam, maka kedatangannya hanya disambut oleh istri saja, berhubung anak-anak sudah tidur. Lain halnya, bila pulang pagi atau siang hari kedatangan mereka disambut oleh anaknya di tepi pantai. Demikianlah rutinitas kegiatan yang dilakukan para nelayan setiap hari.

Nelayan umumnya selain melakukan kegiatan mencari nafkah juga mempunyai waktu-waktu tertentu untuk kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut berupa mengaji dan tahlilan dilakukan satu minggu sekali, setelah waktu sholat Isya. Sekalipun demikian mereka tidak selalu mengikuti kegiatan ini. Berhubung sebagian nelayan ada yang sedang melaut.

Adapun kegiatan para istri nelayan, baik nelayan kelompok maupun nelayan perorangan umumnya selain sebagai ibu rumah tangga, ada pula yang melakukan pekerjaan sampingan. Pekerjaan tersebut adalah sebagai pedagang ikan di pantai atau berkeliling, di pabrik pengasinan ikan dan "pemindangan" ikan. Pekerjaan itu

dilakukan untuk membantu suami membiayai kebutuhan rumah tangga.

Sebagai ibu rumah tangga, biasanya para istri nelayan mengawali kegiatan di rumah sejak sekitar pukul 5.00 pagi. Awal kegiatan di rumah sejak sekitar pukul 5.00 pagi. Awal kegiatan dimulai dengan membersihkan diri. Di antara mereka ketika membersihkan diri biasanya hanya cuci muka tanpa gosok gigi. Mereka cukup berkumur saja dengan air bersih, kemudian dilanjutkan dengan mengambil air wudhu untuk mengerjakan sholat Subuh. Sekitar pukul 5.30 pagi kegiatan dilanjutkan dengan mencuci dan menjemur pakain keluarga. Setelah selesai memandikan anaknya yang masih usia balita (anak usia di bawah lima tahun). kemudian yang bersangkutan mandi pagi. Letak sumur dan tempat mandi agak berjauhan dengan rumahnya.

Sekitar pukul 6.30 menyiapkan sarapan pagi untuk anggota keluarga. Biasanya sarapan pagi lauknya berupa ikan yang diperoleh suami ketika melaut. Jikalau istri tidak sempat masak karena cuci pakaian banyak atau bangun pagi terlambat, maka sarapan pagi keluarga cukup dengan nasi bungkus atau nasi pecel saja. Setelah sarapan pagi, kegiatan dilanjutkan dengan mencuci piring dan gelas. Apabila keluarga nelayan mempunyai anak perempuan dan masuk sekolah pada waktu siang hari, pekerjaan seperti masak dan mencuci piring dan gelas dibantu oleh anak tersebut. Pekerjaan ini dilakukan pula ketika makan siang dan makan malam.

Sekitar pukul 13.00, setelah selesai makan siang suasana rumah menjadi sepi. Karena anak-anak sudah berangkat ke sekolah atau masih berada di sekolah, ada pula sedang bermain, sedangkan para suamipun berangkat melaut. Saat itu digunakan oleh para ibu rumah tangga untuk membersihkan dan menyapu ruangan dalam rumah. Apabila istri nelayan mempunyai anak usia balita, setiap saat anak itu selalu bersama ibunya. Sisa waktu sore hingga malam hari digunakan selain untuk mengawasi anak-anak belajar, juga makan malam bersama tanpa ditemani ayah, karena sedang melaut. Menjelang pukul 17.00 anak-anak diizinkan untuk menonton TV sampai magrib di rumah tetangga terdekat. Pada saat sholat Magrib, kegiatan menonton TV dihentikan. Setelah sholat Isya mereka dapat menikmati tontonan TV kembali. Biasanya, sekitar pukul 21.00 anak-anak sudah pergi tidur.

Urutan kegiatan tersebut tidak jauh berbeda dengan kegiatan istri nelayan yang mempunyai mata pencaharian sampingan. Mereka bekerja di pengasinan ikan dan pemindangan ikan mulai pagi sampai sore hari. Sebelum berangkat bekerja, mereka merawat anak-anaknya yang masih kecil, seperti memandikan, mengenakan pakaian, dan memberi makan. Biasanya, para ibu rumah tangga yang membantu suami mencari nafkah, telah mempersiapkan kebutuhan makan untuk keluarga. Mereka memasak pagi hari untuk memenuhi kebutuhan makan sarapan dan makan siang. Andaikata tidak sempat masak pada pagi hari, kebutuhan makan keluarga dibeli di warung terdekat berupa nasi bungkus atau nasi pecel.

Sementara ibu pergi bekerja, anak-anak yang masih kecil diasuh oleh ayahnya. Sang ayah biasanya pergi ke laut pada siang hari. Dari siang hingga sore hari, pengawasan anak-anak ditiptkan kepada kerabat, orang tua atau mertuanya. Bahkan jika perlu ditiptkan kepada tetangga terdekat.

Kegiatan rumah tangga para istri nelayan yang bekerja di pengasinan ikan atau pemindangan ikan, berlaku juga bagi para istri nelayan yang berdagang ikan di pantai atau berkeliling. Hanya waktu kerja saja berbeda. Waktu kerja istri nelayan tersebut tidak menentu. Waktu kerja mereka tergantung pada merapatnya perahu nelayan di pantai. Sehingga waktu kerja bisa pagi, siang, bahkan malam hari (Gambar 16).

Di samping melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga, para istri nelayan masih dapat menyisihkan waktu untuk mengikuti kegiatan "tibaan". "Tibaan" adalah kegiatan sosial yang bersifat keagamaan, yaitu mengagungkan nama Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. Setelah "tibaan" selesai, biasanya dilanjutkan dengan acara arisan. Kegiatan "tibaan" dan arisan diadakan satu minggu sekali, yaitu setiap malam Selasa. "Tibaan" dan arisan dilaksanakan di langgar. Setiap anggota arisan diwajibkan membayar minimal Rp. 1.000,- dan maksimal Rp. 5.000,- Tujuan diselenggarakan "tibaan" dan arisan adalah selain untuk saling mengenal antara warga, juga untuk bersilahturahmi.

Sementara itu kegiatan anak laki-laki dalam keluarga nelayan yang sudah bersekolah umumnya dimulai sekitar pukul 5.00 pagi. Sudah menjadi kebiasaan mereka setelah bangun pagi kemudian mencuci muka dan berkumur (membersihkan mulut) saja. Anak-

anak juga dibiasakan untuk sholat Subuh di rumah atau di langgar. Setelah itu mereka tidak langsung mandi, melainkan bermain bersama teman sebayanya. Mereka umumnya bermain di sekitar lingkungan tempat tinggal atau di tempat pelelangan ikan (TPI). Mereka yang bermain di tempat pelelangan ikan, biasanya sambil menunggu kedatangan ayahnya dari melaut.

Pada pagi hari tampak pula sejumlah anak lelaki menunggu merapatnya perahu nelayan di pantai. Bila ada perahu nelayan merapat, anak-anak itu saling berebut "ngujur" (minta ikan atau uang kepada para nelayan yang baru turun dari perahu). Kadangkala di antara mereka asyik menunggu kedatangan ayahnya sambil jajan dan bermain, sehingga lupa waktu sekolah. Sekitar pukul 6.30 pagi mereka biasanya langsung mandi, berhubung akan berangkat ke sekolah. Sebelum pergi ke sekolah tidak lupa sarapan pagi lebih dahulu. waktu siang hari setelah kembali dari sekolah dilanjutkan dengan makan siang.

Anak-anak di Dusun Muncar, umumnya, mengaji di langgar atau di rumah "ustad" (guru mengaji) dari pukul 13.00 hingga selesai. Selesai mengaji, sebagian anak-anak langsung bermain dan sebagian lagi membantu orang tua mengasuh adik. Mereka bermain tidak jauh dari rumah tempat tinggal. Jenis permainan yang banyak mereka lakukan adalah bermain kelereng (Gambar 17). Namun ada jenis permainan yang agaknya kurang mendidik, bahkan cenderung ke arah perjudian. Permainan itu adalah "lempar uang", baik uang logam maupun uang kertas (dua puluh lima hingga seratus rupiah). Yang kalah dalam permainan "lempar uang" akan kehilangan uangnya.

Sekitar pukul 17.00, selesai mandi, umumnya anak laki-laki tidak lupa dengan kewajiban-kewajiban, seperti mengulang pelajaran di sekolah, sholat Magrib dan makan malam bersama ibu, kakak, serta adik-adik. Kemudian mempersiapkan diri untuk sholat Isya di langgar, dilanjutkan dengan mengaji dan "tibaan" di tempat yang sama atau di rumah "ustad" sampai pukul 19.30. Kegiatan tersebut dilakukan lima hari dalam satu minggu (Gambar 18). Sisa waktu senggang malam hari digunakan untuk nonton TV dan tidur malam sedini mungkin, karena esok harus ke sekolah.

Kegiatan anak laki-laki nelayan tersebut di atas berbeda dengan kegiatan anak laki-laki nelayan yang tidak sekolah dan

putus sekolah. Anak-anak putus sekolah ini berusaha mencari kegiatan di luar lingkungan keluarga untuk mengisi waktunya. Karena lingkungan alam dan masyarakat yang dihadapi didominasi dengan kegiatan nelayan, tidak jarang anak-anak yang bersangkutan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kelautan, seperti "ngujur". Mereka yang putus sekolah menengah mencari upahan dengan membersihkan kapal dan memperbaiki jaring selerek. Jikalau keadaan fisik memungkinkan, mereka mulai ikut melaut. Kegiatan itu dapat dilakukan pada pagi, siang bahkan malam hari.

Lain halnya dengan anak laki-laki nelayan perorangan. Pada umumnya, mereka membantu pekerjaan orang tua, khususnya pekerjaan ayah. Anak-anak membantu mempersiapkan dan membawa barang-barang yang diperlukan untuk menangkap ikan baik di atas bagang maupun di perahu jukung. Perlengkapan yang perlu disiapkan, antara lain adalah bahan bakar solar dan oli, beras, air minum, alat penerangan, dan alat pancing, serta jala. Anak-anak yang boleh ikut ke laut turut membantu menyalakan lampu petromaks pada senja hari. Kegiatan di malam hari adalah menjaga atau mengawasi ikan yang terjaring. Kegiatan tersebut dilakukan bergantian dengan ayah. Di laut, anak laki-laki juga bertugas memasak nasi dan ikan sebagai lauknya. Sementara itu, para nelayan jukung, biasanya sudah membawa bekal makanan, sehingga tidak perlu memasak. Hal ini dilakukan berhubung jangkauan operasional hanya di sekitar pantai. Mereka umumnya makan bersama-sama sambil mengawasi ikan yang terjaring dalam jala.

Anak laki-laki bertugas mendayung perahu ke pantai setelah usai menangkap ikan. Setiba di pantai anak ikut mengawasi penurunan ikan sampai terjual ke tengkulak (Gambar 19). Biasanya, salah seorang anggota keluarga khususnya anak nelayan sudah menunggu kedatangan mereka di pantai untuk membantu. Setelah semua pekerjaan di pantai selesai, mereka semua kembali ke rumah.

Usai membantu ayahnya, anak-anak putus sekolah ini biasanya beristirahat, juga bermain dan jajan. Sekitar pukul 14.00–15.00 anak laki-laki tersebut mulai mempersiapkan diri untuk melaut kembali. Adapun lokasi tempat tinggal mereka umumnya berdekatan dengan pantai. Sementara itu, kegiatan informal se-

perti mengaji dan "tibaan" tidak dapat dilakukan, karena kegiatan itu waktunya bertepatan dengan saat mereka melaut. Demikianlah kegiatan rutinitas yang dilakukan anak laki-laki nelayan yang tidak bersekolah lagi.

Sementara itu, kegiatan yang dilakukan oleh anak perempuan nelayan tidak jauh berbeda dengan kegiatan anak laki-laki nelayan yang bersekolah. Hanya kegiatan pada anak perempuan selain sekolah juga membantu pekerjaan ibu di rumah, khususnya kerumahtanggaan, seperti memasak, menyapu, mengasuh adik, serta mencuci piring dan gelas (Gambar 20). Anak-anak perempuan nelayan yang putus sekolah, lebih banyak mencari nafkah di pengasinan dan pemindangan ikan. Apabila mempunyai modal uang, mereka dapat menjadi pedagang ikan. Hal ini dilakukan mereka untuk membantu meringankan beban orang tua dalam membiayai keluarga. Begitulah kegiatan rutinitas yang terjadi pada keluarga nelayan di Muncar.

2. Penghasilan dan Pengelolaan.

Pendapatan para nelayan per bulan sulit dihitung secara pasti. Penghasilan para nelayan tersebut dapat dikatakan tidak tetap. Hasil tangkapan kadang-kadang berlimpah, cukup, bahkan tidak memperoleh ikan atau tidak memadai. Perolehan tangkapan ikan dipengaruhi oleh musim ikan dan musim paceklik. Rata-rata pendapatan seorang nelayan adalah sekitar 2.250/hari. Jadi pendapatan rata-rata selama satu bulan diperkirakan berjumlah Rp. 67.500,-

Sementara itu penghasilan para istri nelayan yang bekerja di pengasinan atau pemindangan ikan rata-rata sekitar Rp. 300,- - Rp. 750,-/hari. Di pengasinan ikan ada yang bekerja khusus merebus ikan, menjemur sambil memberi garam pada ikan, dan membungkus ikan yang siap untuk dipasarkan. Adapun pekerjaan di pemindangan ikan ada yang khusus menggarami dan merebus ikan serta membungkusnya. Dengan demikian penghasilan para istri nelayan yang mempunyai pekerjaan sampingan tersebut memperoleh pendapatan sekitar Rp. 15.750/bulan. Sementara itu, pendapatan para istri nelayan yang bekerja sebagai pedagang ikan tergantung kepada besar-kecilnya modal yang dimilikinya.

Dari hasil pendapatan setiap bulan itu digunakan oleh para isteri nelayan untuk keperluan rumah tangga. Biaya kebutuhan pangan keluarga sehari-hari meliputi beras 1 kg Rp. 550,- minyak

tanah atau kayu bakar Rp. 200,- gula pasir Rp. 225,- minyak sayur Rp. 275,- bumbu dapur Rp. 200,- air minum per pikul Rp. 200,- dan uang jajan anak-anak Rp. 500,-. Jadi, rata-rata sehari setiap keluarga nelayan paling sedikit membutuhkan biaya sebesar Rp. 2.150 untuk makan. Untuk kebutuhan makan, tiap KK, rata-rata harus menyediakan biaya sekitar 65.000,- rupiah. Adapun ikan sebagai lauk tidak membeli, karena para nelayan sebagian hasil penangkapan ikan untuk konsumsi keluarga.

Sementara itu para nelayan bujangan biasanya setelah selesai melaut perolehan ikan dijual kepada pedagang ikan, dengan harga relatif murah. Umumnya, mereka makan di warung tidak masak sendiri. Uang dari hasil penjualan ikan tersebut biasanya hanya cukup dibelikan rokok saja.

Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, keluarga nelayan juga harus mempunyai persediaan biaya untuk kegiatan sosial. Seperti arisan sebesar Rp. 1.000,- dan sekaligus menabung Rp. 100,-. Selain itu membeli odol, sabun mandi dan sabun cuci sebesar Rp. 750,-. Pengeluaran rutin per bulan digunakan membayar keamanan lingkungan sebesar Rp. 500,-. Di samping pengeluaran untuk kebutuhan pokok, juga digunakan untuk anak sekolah. Dengan rata-rata penghasilan per hari seperti tersebut di atas, akan menjadi lebih berat apabila yang dibiayai lebih dari satu orang.

Apabila ada sementara keluarga para nelayan yang memiliki pendapatan bersisa, umumnya dibelikan perhiasan emas (kalung, giwang atau gelang). Bahkan ada yang membeli tape cassette atau radio. Karena apabila mereka mendapat kesulitan barang-barang itu mudah dijual. Para nelayan bujangan penghasilan yang berlebih tidak pernah diperoleh karena hidupnya boros. Mereka biasanya membeli barang-barang yang tidak bermanfaat, seperti membeli pakaian, minum-minum dan nonton film. Sehingga waktu paceklik, tidak jarang barang-barang yang sudah dibeli dijual kembali. Bahkan sampai sendok, piring dan sarungpun melayang ke pasar dijual dengan harga relatif murah.

3. Hubungan Sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial, hidup saling berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam hal ini terjadi interaksi yang merupakan serangkaian tingkah laku yang sistematis antara dua

orang atau lebih. Tingkah laku tersebut bersifat sistematis oleh karena terjadi secara teratur dan berulang (Spradley and Mc. Cordy, 1975 : 5). Bagian pula yang terwujud pada masyarakat nelayan di Dusun Muncar. Masyarakat nelayan umumnya orang Madura, mereka banyak bergaul baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Hubungan sosial yang terjadi antarsesama nelayan meliputi hubungan sosial antarnelayan, hubungan sosial antara nelayan dengan juragan darat, hubungan sosial antara nelayan dengan juragan laut dan hubungan sosial antara nelayan dengan masyarakat setempat (tetangga dan aparat pemerintah). Hal ini berlaku baik nelayan kelompok maupun nelayan perorangan.

Hubungan sosial antarsesama nelayan dapat dikatakan akrab, dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Madura atau bahasa Jawa dialek Madura. Kecuali apabila di antara mereka berasal dari berbagai etnis, menggunakan bahasa Indonesia.

Kegiatan tolong-menolong yang berkaitan dengan kenelayanan tampak menonjol di kalangan masyarakat Muncar. Pekerjaan sebagai pedagang membutuhkan kerjasama dan kekompakan. Hubungan tolong-menolong ini tampak secara spontan, lebih-lebih bila ada nelayan yang mengalami musibah ketika melaut.

Dalam hubungan kerja, antarnelayan diwarnai rasa saling percaya. Antarsesama nelayan tidak ada saling campur tangan dalam hal kerja. Pembagian tugas masing-masing nelayan dalam kerja kelompok cukup tegas dan jelas. Pada setiap nelayan kelompok terdapat juragan laut, pendega bagian mesin, pengemudi, penyala lampu dan jaring. Di samping itu ada pula nelayan yang tidak turut melaut. Mereka adalah pembersih atau penguras kapal.

Hubungan sosial yang terjadi antarnelayan dan juragan darat (pemilik kapal selerek), terwujud tidak hanya pada hubungan kerja saja, melainkan juga dalam hubungan tolong-menolong. Hubungan tersebut biasanya terjadi, jika di antara nelayan kehabisan uang dapat berhutang kepada majikan. Dalam hal ini, majikan adalah juragan darat atau pemilik kapal. Pengembalian hutang uang tersebut tidak ditentukan jangka waktunya. Tetapi dalam hal ini nelayan yang bersangkutan memiliki ikatan kerja dengan juragan yang bersangkutan. Mereka tidak boleh bekerja kepada juragan kapal lain.

Seperti telah disebutkan terdahulu para pemilik kapal dikenal sebagai "juragan darat". Sementara itu, julukan "juragan laut" diberikan kepada kapten kapal yang mengemudikan kapal sekaligus pegang pimpinan selama melaut. Seorang juragan laut memiliki pengetahuan yang tangguh tentang arus, arah angin, musim ikan, bahkan menentukan tempat sumber ikan. Juragan laut yang terampil dan berpengalaman biasanya menjadi sasaran para juragan darat untuk memakai jasanya.

Persaingan antarjuragan darat di Muncar untuk mendapatkan juragan laut yang tangguh cukup terasa dalam kehidupan perne-layanan. Seorang juragan darat yang memiliki seorang juragan laut yang cukup mampu dan berhasil dalam kegiatan menangkap ikan berusaha tetap dipertahankan, agar tidak pergi kepada juragan darat lainnya. Oleh karena itu setiap juragan darat selalu berusaha menarik juragan laut yang mempunyai keahlian dengan cara kerjasama dan memberi imbalan yang lebih besar. Pada saat juragan laut memperoleh tangkapan ikan cukup banyak dan menguntungkan tak segan-segan juragan darat memberi imbalan pada juragan laut berbagai kebutuhan keluarga, seperti motor, televisi, dan rumah.

Namun tidak jarang juragan laut meninggalkan juragan darat apabila imbalan yang diterima tidak seimbang. Begitu pula sebaliknya jika juragan laut tidak dapat memberi hasil yang cukup menguntungkan kepada juragan kapal, maka diberhentikan. Begitulah wujud hubungan yang terjadi antara juragan laut dengan juragan darat di Muncar selama ini.

Adapun hubungan yang tampak antara pendega dengan juragan laut (pengemudi kapal) erat sekali, terutama dalam hubungan kerja. Di antara mereka harus saling bekerjasama. Yang dimaksud dengan "pendega" adalah para buruh nelayan yang umumnya berpengetahuan terbatas. Para pendega para nelayan kelompok terbagi ke dalam beberapa bagian kegiatan, seperti bagian mesin, bagian pelampung, bagian penarik tali selerek, bagian penjaga dan pelempar timah, dan bagian menarik jaring. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tugas di laut dituntut adanya kelompokan antara juragan laut dan para pendega.

Hubungan sosial yang terjadi antarnelayan dengan masyarakat setempat terwujud tidak hanya pada tetangga terdekat saja tetapi

juga menjalin hubungan dengan tetangga tingkat RT, khususnya yang seprofesi sebagai nelayan saja. Antarnelayan yang ada di Dusun Muncar saling kenal dengan baik karena mereka sering bertatap muka atau bertemu, baik di pelabuhan Muncar maupun di kapal/perahu ketika melaut.

Para nelayan umumnya memiliki jiwa sosial. Dalam menghadapi para warga, baik tua maupun muda ataupun anak-anak yang "ngujur" (minta ikan atau uang), para nelayan selalu memberi alakadarnya. Maksud daripada pemberian tersebut, jika nelayan yang bersangkutan melaut kembali diharapkan memperoleh ikan lebih banyak.

Hubungan tolong-menolong tersebut di atas, selain terwujud dalam hubungan pekerjaan, tampak pula dalam hubungan sosial yang bersifat kekeluargaan. Bila salah seorang anggota nelayan kelompok mengadakan keriaan perkawinan anggota keluarga, juragan darat, juragan laut dan anggota lain turut hadir, karena mendapat undangan. Begitu pula sebaliknya apabila hajatan khitanan atau perkawinan diselenggarakan oleh majikan, para nelayan yang bersangkutan diundangnya.

Tidak hanya dalam keriaan saja, mereka saling bersilaturrehmi ini, juga dalam kedukaan salah seorang warga yang menalami musibah, seperti kecelakaan, sakit, atau meninggal dari salah seorang anggota keluarga. Mereka saling berkunjung dan membantu, baik moril maupun materil. Khusus pada pelawatan keluarga yang meninggal, umumnya, mereka turut membantu memberi sumbangan berupa beras sebanyak 1—4 kg. Selain beras, kadangkala berupa uang dengan jumlah sebesar Rp. 1.000,— — Rp. 1.500,—.

Selain wujud hubungan sosial tersebut di atas tampak pula jika antartetangga nelayan mengadakan hajatan sunatan atau perkawinan. Pada keluarga yang berhajatan, mereka memberi bantuan berupa tenaga fisik, seperti para ibu dan remaja putri membantu memasak di dapur sedang para bapak dan remaja laki-laki membantu memasang tenda dan mengatur kursi serta meja. Pada saat keriaan dimulai, para tamu termasuk tetangga yang hadir membawa sumbangan berupa kado atau uang sebesar Rp. 5.000,— — Rp. 7.000,—

Dalam keriaan atau hajatan pada masyarakat Muncar mengenal dua macam undangan, yaitu undangan secara "spontan" dan undangan "tonjokan". Undangan secara spontan, maksudnya

adalah tanpa diundang datang atau kesadaran sendiri apalagi mereka berasal sekampung atau selingkungan. Undangan "spontan" ini ditandai dengan adanya janur dan pengeras suara yang mengumandangkan nyanyian-nyanyian kesenian daerah atau dangdut. Kalau ada tanda-tanda seperti itu di salah satu warga selingkungan, maka tetangga sekitarnya akan datang dengan sendirinya. Sementara itu, undangan "tonjokan", secara tidak langsung merupakan undangan paksaan, karena undangan tersebut menggunakan ikatan berupa hantaran makanan nasi beserta lauknya atau berupa rokok ke rumah-rumah. Sehingga mereka yang mendapat "hantaran" itu merasa tidak enak dan terpaksa harus hadir dengan membawa sumbangan yang relatif seimbang sesuai wujud "hantaran" itu.

Dalam lingkungan tempat tinggal para nelayan terdapat pula organisasi sosial yang bersifat informal seperti arisan dan mengaji. Tetapi mereka tidak dapat mengikuti, berhubung kegiatan itu diadakan pada malam hari bersamaan dengan saat nelayan melaut menangkap ikan. Kegiatan sosial itu biasanya diikuti oleh para isteri nelayan. Antar ibu rumah tangga saling mengenal dan sekaligus bersilahturahmi.

Wujud hubungan sosial para nelayan dengan ketua RT hanya terbatas pada hubungan resmi dan instruksional saja. Selama tidak menimbulkan kekacauan atau tidak ada gangguan, keterlibatan hubungan warga dengan ketua RT berlangsung baik. Warga dihimbau mentaati segala peraturan yang berlaku, seperti keterlibatan dalam keamanan kampung, kerja bakti, dan pemilikan KTP. Peraturan yang ada biasanya dijalankan sebatas kemampuan saja, seperti setiap warga diwajibkan ikut sistem keamanan lingkungan (Siskamling). Tetapi tugas ini tidak dapat dilakukan berhubung para nelayan melaut sampai larut malam. Dengan demikian mereka diwajibkan untuk membayar keamanan lingkungan sebesar Rp. 500,-/bulan. Peraturan lain yang diikuti adalah jika membuat atau memperpanjang kartu tanda penduduk (KTP) diwajibkan membayar sebesar Rp. 500,-. Adapun kegiatan yang selalu diikuti juga oleh para nelayan adalah kerja bakti. Kegiatan tersebut dilakukan menjelang peristiwa-peristiwa penting, seperti setiap menjelang tanggal 17 Agustus, 1 Suro (tahun baru Islam), 15 Suro (upacara petik laut).

Hubungan akrab antara nelayan dengan ketua RT tampak

jika diantara mereka berinteraksi menggunakan bahasa Madura atau bahasa Jawa dengan dialek Madura. Selain itu setiap nelayan apabila ditanya nama ketua RT yang bersangkutan, bahkan tempat tinggal RT tersebut mengetahuinya atau sebaliknya.

B. PEMBAGIAN KERJA DALAM KELUARGA.

Umumnya, warga lelaki Dusun Muncar, baik yang sudah berkeluarga maupun yang masih bujangan sebagai nelayan. Khusus mereka yang sudah berkeluarga tugasnya sebagai kepala keluarga berkewajiban mencari nafkah bagi keluarganya. Waktu luang yang dimiliki mereka hanya sedikit, karena semua waktunya tersita untuk ke laut. Sebagai kepala keluarga, para nelayan hanya memiliki waktu yang terbatas untuk berkumpul dengan keluarganya. Saat kepulangan dari laut tidak menentu misalnya jika pulang malam anak-anak sudah tidur, dan apabila pulang pagi anak-anak sudah pergi ke sekolah.

Sementara itu, seorang istri nelayan adalah sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar para istri nelayan juga membantu mencari nafkah sebagai pekerja di pabrik pengasinan ikan dan pemindangan ikan, atau sebagai pedagang ikan. Sebagai ibu rumah tangga, tugas para istri nelayan adalah mengerjakan semua pekerjaan di rumah termasuk mengasuh anak-anak di samping mendapat bantuan dari anak perempuannya. Di antara kesibukannya, umumnya, para istri nelayan masih menyempatkan diri mengikuti kegiatan di luar rumah, seperti mengaji dan arisan.

Kegiatan untuk anak laki-laki yang masih sekolah cukup berbeda dengan kegiatan anak laki-laki baik yang tidak sekolah maupun yang putus sekolah. Begitu pula dengan anak perempuan. Anak laki-laki yang putus sekolah atau yang tidak sekolah lebih banyak membantu ayah terutama bagi keluarga nelayan perorangan. Lain halnya dengan anak laki-laki yang putus sekolah atau yang tidak sekolah pada keluarga nelayan kelompok, mereka bebas dari tugas membantu orang tuanya. Mereka ini, lebih banyak bergaul di luar lingkungan keluarga.

Sementara itu anak perempuan yang putus sekolah atau yang tidak sekolah, baik para keluarga nelayan perorangan maupun nelayan kelompok umumnya membantu pekerjaan ibu. Adapun bagi anak laki-laki yang bersekolah, mereka tidak wajib membantu

pekerjaan orang tua. Akan tetapi bagi anak perempuan tetap melakukan kewajiban membantu pekerjaan ibu, baik sebelum maupun sesudah pulang sekolah. Sekalipun ada anak lelaki yang membantu orang tuanya, terbatas pada kegiatan "ngujur" saja. Umumnya yang "ngujur" ini adalah anak-anak yang tempat tinggalnya relatif dekat dengan pantai. Begitu pula kegiatan ini dilakukan oleh anak perempuan yang masih sekolah.

C. KESTABILAN RUMAH TANGGA

Kestabilan rumah tangga nelayan dalam uraian ini hanya ditelusuri melalui tingkat perkawinan, talak dan perceraian. Catatan yang berkaitan dengan talak di Dusun Muncar dapat dikatakan cukup tinggi. Demikian pula dalam tingkat perceraian. Sekalipun tingkat perkawinan tampak tinggi, itupun hanya berlaku pada bulan-bulan tertentu saja.

Angka perkawinan tampak cukup tinggi, karena banyak perkawinan dilakukan pada usia muda. Beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya talak, bahkan perceraian khususnya dalam masyarakat nelayan, antara lain berada di pihak istri. Sejumlah istri nelayan sering menuntut perbaikan ekonomi pada suami. Perceraian ataupun talak yang disebabkan oleh pihak suami itu adalah karena suami "minggat" atau pergi dari rumah. Biasanya suami minggat karena terlibat hutang kepada juragan darat, sehingga istri dan anak ditinggalkan tanpa memberi nafkah. Ada pula sejumlah istri nelayan terlilit hutang kepada "pletetan" atau rentenir. Ada pula perceraian terjadi disebabkan istri menyeleweng kepada laki-laki lain atau sebaliknya suami melakukan hal yang serupa. Bahkan kecemburuan, baik dari pihak istri maupun suami mengakibatkan ketegangan keluarga dan berakhir dengan perceraian.

Sementara itu, keresahan dalam kehidupan pasangan suami-istri nelayan timbul karena suami yang bersangkutan memperoleh penghasilan berlebih. Kelebihan penghasilan membuat suami cenderung memiliki istri lebih dari satu. Namun tidak sedikit orang-orang perempuan termasuk para istri tergiur dengan laki-laki ber harta. Mereka berusaha mengurus harta lelaki tersebut dengan menggunakan "pemelet". Alat pemelet yang terkenal di wilayah ini adalah menggunakan "sabuk mangir". Menurut penduduk setempat, bila seorang wanita menggunakan "sabuk

mangir” dapat memikat lelaki yang menjadi sasarannya. Jikalau sudah demikian wanita ini biasanya mengurus harta lelaki itu hingga habis. Setelah habis hartanya, wanita meninggalkan lelaki itu.

Masalah penyelewengan, baik dari pihak istri maupun suami yang tidak dapat diselesaikan dalam keluarga biasanya dibawa kepada ketua RT setempat. Apabila pada tingkat pertama masalah itu tidak dapat diselesaikan, akan diatasi oleh ”modin”.

Begitu pula dengan pengurus kerukunan keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), tugasnya selain mengurus anggota KKSS di Dusun Muncar juga melayani warga Sulawesi Selatan yang mengalami masalah pribadi. Antara lain pencurian, pertikaian, bahkan perceraian. Sebelum melapor ke yang berwajib, masalah tersebut lebih dahulu ditangani oleh pengurus KKSS. Jikalau masalah itu tidak dapat diatasi dengan cara musyawarah, kemudian masalah tersebut dibawa kepada yang berwajib, yaitu modin.

Dalam hal tersebut di atas, ketua RT, pengurus kerukunan keluarga Sulawesi Selatan dan modin memegang peranan penting. Karena mereka harus berusaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapi warganya. Adanya pengarahan, bimbingan dan nasihat-nasihat dari mereka, kenyataannya kasus-kasus ringan dalam perselisihan rumah tangga sudah banyak teratasi. Beberapa pasangan suami-istri dapat rujuk kembali. Apalagi modin tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapi warga yang bersangkutan, barulah diajukan ke pengadilan agama (KUA).

D. PERKUMPULAN—PERKUMPULAN DAN KEIKUTSERTAN ANGGOTA KELUARGA NELAYAN.

Bahasan keikutsertaan keluarga nelayan dalam berorganisasi sosial terbatas pada organisasi sosial atau perkumpulan formal dan informal yang berkaitan dengan kegiatan kenelayan saja. Organisasi sosial atau perkumpulan yang berkembang dan berjalan di Dusun Muncar ini antara lain adalah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Koperasi Untuk Desa (KUD), arisan dan pengajian serta perkumpulan keluarga Sulawesi Selatan (KKSS).

Perkumpulan formal yang masih berjalan adalah kegiatan PKK. Umumnya yang mengikuti kegiatan ini masih ditingkat ”kerawat” saja. Walaupun ada istri nelayan yang turut serta itu hanya dalam jumlah yang relatif kecil. Adapun peranan KUD

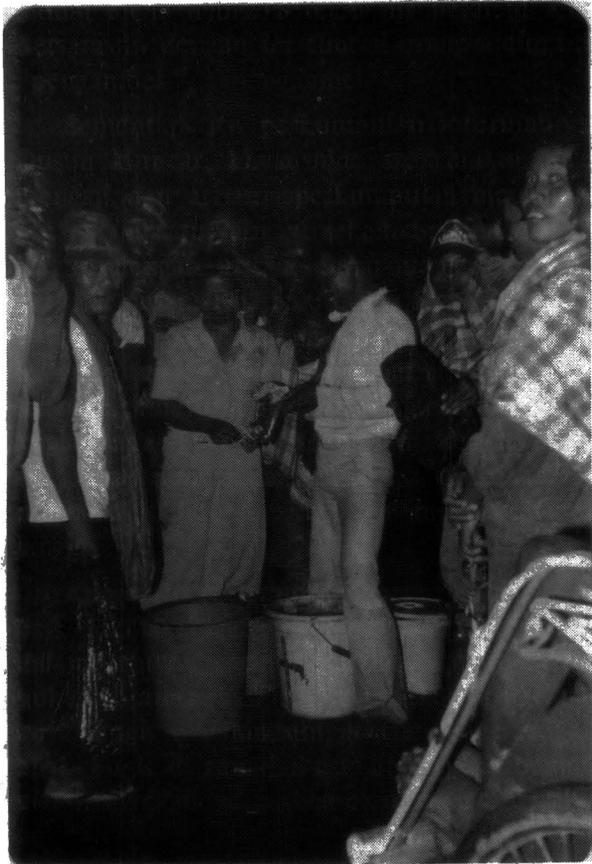
Mino Blambangan adalah untuk menghilangkan para "pengijon", dan untuk meningkatkan harkat hidup nelayan dan kemiskinan. Kegiatan KUD tersebut adalah memberi pemberian kredit, fasilitas perbengkelan, solar, peralatan penangkapan ikan, perahu dan mesin penggerak (mesin disel). Pada awalnya kegiatan KUD Mino Blambangan berjalan lancar sebagaimana diharapkan para nelayan. Tetapi setelah terjadi peristiwa pembakaran besar-besaran terhadap perahu dan jaring selerek yang merupakan bantuan dari KUD, permodalannya semakin menipis. Bahkan dapat dikatakan modal KUD habis. Setelah itu peranan KUD kurang berfungsi. Bersamaan dengan ini timbul orang-orang bermodal yang disebut "pengambek".

Sementara itu perkumpulan informal yang dilakukan warga Dusun Muncar, khususnya masyarakat nelayan adalah kegiatan mengaji dan arisan. perkumpulan mengaji dilakukan oleh ibu-ibu dalam satu minggu sekali. Setelah pengajian, biasanya dilanjutkan dengan arisan. Besar uang setoran per anggota arisan berkisar antara Rp. 1.000,— — Rp. 5.000,—. Kelompok pengajian kaum laki-laki diadakan dalam satu minggu sekali, tanpa adanya kegiatan arisan. Dalam kegiatan ini pengikutnya tidak selalu lengkap, karena sebagian para nelayan melaut. Namun demikian kegiatan mengaji tetap berjalan terus. Kecuali pada saat-saat tertentu, yaitu pada waktu nelayan istirahat bulan purnama, peserta pengajian lengkap. Kegiatan mengaji umumnya dilakukan di langgar.

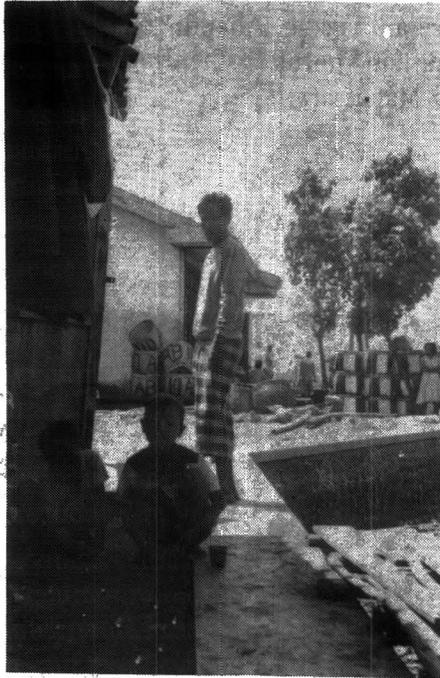
Adapun perkumpulan mengaji yang dilakukan oleh anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan umumnya dilakukan 5 hari dalam satu minggu. Tetapi kegiatan tersebut ada pula yang dilakukan berdasarkan suku bangsa seperti yang dilakukan anak-anak Bugis dan Madura. Kegiatan mengaji dilakukan oleh anak-anak Bugis di rumah "ustad" atau guru mengaji. Sedangkan kegiatan mengaji yang dilakukan oleh anak-anak Madura adalah di langgar.

Selain perkumpulan-perkumpulan tersebut di atas ada pula satu organisasi KKSS atau organisasi kerukukan keluarga Sulawesi Selatan. Organisasi termasuk dipimpin oleh seorang ketua, sekaligus bertugas sebagai koordinator kelompok masyarakat Bugis-Makasar. Tugas yang diemban antara lain menghimpun iuran wajib anggota setiap bulan, menyelesaikan perselisihan dan perceraian

antarwarga yang bersangkutan, serta memberi izin kepada warga yang akan mendirikan bagang. Adapun kegunaan uang wajib iuran tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan bersama kelompok masyarakat Bugis–Makassar.



Gambar 16
Seorang istri nelayan yang bekerja
sebagai pedagang ikan



Gambar 17
*Dua orang anak nelayan sedang bermain
kelereng di pekarangan rumah*



Gambar 18
Anak-anak nelayan sedang melakukan kegiatan mengaji.



Gambar 19
Seorang anak laki-laki nelayan sedang mengawasi penurunan ikan



Gambar 20
Seorang anak perempuan nelayan sedang membantu ibu memasak di dapur.

BAB IV

ADAT ISTIADAT DAN KEBIASAAN MASYARAKAT DUSUN MUNCAR

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, warga masyarakat Dusun Muncar terdiri atas berbagai suku bangsa. Suku bangsa yang paling dominan adalah Madura dan Jawa. Karena itu, adat istiadat dan kebiasaan dari kedua suku bangsa itulah yang mewarnai kehidupan warga masyarakat setempat. Bertolak dari kenyataan ini, uraian mengenai adat istiadat dan kebiasaan masyarakat ini terbatas pada masyarakat Madura dan Jawa, khususnya yang berkaitan dengan berbagai upacara adat yang masih dilakukan oleh penduduk setempat.

A. BERKAITAN DENGAN LINGKARAN HIDUP

Pada dasarnya, tahapan upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup pada masyarakat suku Madura dan masyarakat suku Jawa di Dusun Muncar tidak berbeda. Umumnya, warga masyarakat Muncar masih melakukan upacara kehamilan, kelahiran, menjelang dewasa, perkawinan, dan kematian.

1. Kehamilan

Upacara kehamilan, terutama, dilakukan pada saat kandungan berumur 7 bulan bagi wanita yang pertama kali hamil. Masyarakat suku Jawa menyebut upacara ini "tingkeban", sedangkan masyarakat Madura menyebutnya "pelet kandung". "Tingkeban" atau

"pelet kandung" merupakan salah satu upacara yang dianggap cukup penting bagi kehidupan masyarakat. Jika tidak dilakukan, suami-istri yang bersangkutan harus "ngebokne" (memandang sebagai kerbau) anaknya. Dengan perkataan lain, masyarakat menganggap suami-istri itu tidak tahu aturan bermasyarakat. Jika tahu aturan, orang tua tidak mungkin menganggap anaknya sendiri sebagai binatang. Karena itu, warga masyarakat cenderung untuk melaksanakan upacara "tingkeban" atau "pelet kandung".

Pimpinan upacara "tingkeban" atau "pelet kandung" ini adalah dukun bayi. Perlengkapan untuk upacara, antara lain terdiri atas nasi tumpeng, jenang (semacam bubur), sebutir kelapa, mori atau kain putih, air bunga, dua "cengkir" (buah kelapa yang masih sangat muda), pisang, dan 1-2 kg beras. Perlengkapan lainnya adalah sisir, serit, kotak kecil, cermin kecil, benang lawe, kendi kecil, rempah-rempah, sepuluh jenis ramuan jamu (obat), kemenyan, tembakau, uang logam, dan telur. Masyarakat setempat menyebut berbagai jenis perlengkapan ini "sajen" (sesajian). Salah satu maksudnya adalah memberi makan (mengirim) kepada roh para leluhurnya agar mendapatkan perlindungan dan keselamatan.

Nasi tumpeng untuk upacara ini berjumlah 7, dengan ukuran relatif kecil. Di sekeliling tumpeng ini dilengkapi dengan sayur "gudangan", telur yang dibelah, dan ikan asin. "Takir pontang", yaitu takir (dibuat dari daun pisang) yang diisi dengan nasi kuning dan 7 telur rebus masih utuh. Nasi uduk (nasi gurih) dengan "ingkung" (ayam rebus yang masih utuh). Nasi "golong", yaitu nasi yang dibuat bulat-bulat sebesar bola tenis tujuh butir. Ketan "panca warna", yaitu nasi ketan yang dibentuk agak lebih kecil daripada "golong". Jumlahnya 5 dengan warna yang berbeda, antara lain hitam, merah, kuning, biru, dan putih. Sebenarnya, warna dan bentuk, serta bahan dari berbagai bahan sesajian ini memiliki arti sendiri-sendiri. Akan tetapi, hal itu tidak dapat diuraikan karena tidak ada satu orang informanpun yang saat ini dapat menerangkan.

Jenang untuk sesajian upacara ini juga ada lima. Biasanya adalah jenang putih, jenang merah, jenang palang, dan jenang "baro-baro". Sementara itu, 2 "cengkir" biasanya kelapa gading diberi bergambar. Sebuah cengkir diberi gambar Arjuna atau Kamajaya, sedangkan yang lainnya diberi gambar Dewi Sumbadra atau Dewi Ratih. Maksudnya, anak yang akan lahir nanti dapat secantik Dewi

Sumbadra atau Dewi Ratih jika perempuan, sedangkan jika lelaki diharapkan setampan Arjuna atau Kamajaya. Perlengkapan lain untuk sesajian ini adalah 7 jenis rujak, yaitu rujak "deplik" (tumbuk), rujak uleg, rujak "crobo", rujak "degan" (kelapa muda), rujak tape, dan rujak "kembang". Selain daripada itu, ada beberapa perlengkapan lain untuk sesajian ini, yaitu jajan pasar, tum-peng robyong, air bunga setaman, gayung yang dibuat dari kelapa, mori serta satu butir kelapa.

Upacara "tingkeban" atau "pelet kandung" didahului dengan selamatan yang dihadiri oleh sanak keluarga dan tetangga yang berdekatan. Setelah doa selamatan selesai, biasanya malam hari, pelaksanaan upacara pun dimulai, berbeda dengan beberapa tempat di Pulau Jawa, khususnya bagi suku Madura upacara itu diselenggarakan malam hari setelah Magrib (Adat Istiadat Sekitar Kelahiran pada Masyarakat Nelayan di Muncar).

Tempat upacara biasanya di dekat sumur atau kini di kamar mandi bagi warga yang memiliki. Di tempat itu sudah disediakan air yang sudah diberi berbagai bunga. Airnya berasal dari tujuh mata air. Kini hal itu sulit dilaksanakan sehingga warga hanya mengambil air dari tujuh sumur di sekitarnya, atau bahkan hanya dari satu sumber saja. Di samping air bunga itu tersedia bangku yang beralasan tikar, dedaunan (kluwih, "kara", ilalang) dan kain lurik serta mori. Suami-istri yang mau "tingkeban" ("pelet kandung") duduk bersanding di kursi, menghadap ke selatan. Maksud dari arah menghadap ini tidak ada yang dapat menerangkan maksudnya.

Setelah semuanya siap, upacara dimulai. Dukun bayi yang memimpin upacara itu mengambil "siwur" (gayung) yang terbuat dari kelapa dengan gagang cabang (kayu) beringin. Sambil menyiramkan air bunga ke suami-istri yang "tingkeban" itu, dukun bayi membaca doa. Kurang lebih isi doa itu adalah: "Demi Tuhan, saya bermaksud memandikan suami-istri ini. Saya memandikan dengan air yang berasal dari 7 mata air. Mudah-mudahan keturunannya subur sejak sekarang dan selalu dalam lindungan Tuhan". Setelah dukun selesai berdoa kemudian orang tua suami-istri itu ganti menyiramkan air bunga dan diikuti pasangan keluarga dekat lainnya.

Seusai upacara "siraman", selanjutnya adalah upacara simbilis yang menggambarkan harapan-harapan masa depan. Kedua suami-

istri yang "tingkeban" atau "pelet kandung" berdiri di suatu ruangan di dalam rumah. Pakaian kedua suami-istri ini sudah diganti dengan yang paling bagus dan cocok sesuai dengan anggapan mereka. Kain atau sarung istri agak dikendorkan. Melalui kain atau sarung yang dikendorkan ini kedua "cengkir" (kelapa yang masih sangat muda) yang sudah digambari dimasukkan dan dijatuhkan pelan-pelan oleh dukun bayi satu persatu. Biasanya "cengkir" pertama yang dijatuhkan adalah yang bergambar Raden Arjuna atau Dewa Kamajaya. "Cengkir" pertama yang dijatuhkan melalui kain kemudian diambil oleh ibu dari suaminya. Begitu diambil, "cengkir" itu kemudian ditimang sambil berkata: "Oh cucuku laki-laki". Selanjutnya, "cengkir" kedua yang bergambar Dewi Sumbadra atau Dewi Ratih dijatuhkan seperti "cengkir" yang pertama. Kini, ibu wanita yang mengandung yang mengambil. Seperti ibu suaminya, ibu wanita yang mengandung ini terus menimang "cengkir" sambil berkata: "Oh cucuku perempuan". Upacara ini mencerminkan suatu harapan bahwa bayi yang akan lahir itu lelaki atau perempuan sama saja. Setelah upacara itu selesai, kedua cengkir diletakkan di depan suami yang istrinya mengandung 7 bulan. Suami lalu memegang golok atau sejenisnya yang sudah dipersiapkan dan selanjutnya membelah "cengkir" satu persatu dengan sekali tebas. Jika kedua "cengkir" itu terbelah, menurut keterangan, hal ini menggambarkan kelahiran bayi akan lancar tiada suatu hambatan apapun. Jika hanya satu yang terbelah, hal ini menandakan jenis kelamin bayi yang akan lahir sesuai dengan gambar "cengkir" yang terbelah. Jika kedua "cengkir" tidak ada yang terbelah, menurut warga setempat, kelahiran bayi akan mengalami kesulitan.

Selesai upacara membelah "cengkir", wanita yang mengandung mengganti kainnya. Kain yang dipersiapkan sebanyak 7 lembar. Satu persatu kain itu dicoba. Setiap kali mencoba dukun bayi menanyakan kepada para hadirin: "Apakah kain itu sudah cocok atau pas". Para hadirin selalu menjawab "belum" atau "bukan itu" pada kain pertama hingga kain keenam. Baru pada kain yang ketujuh para hadirin menyatakan "pas" atau "ya, itu yang paling cocok". Kain terakhir ini, biasanya, bercorak "tohwatu" yang melambangkan hubungan abadi antara ibu dan anak.

Upacara "tungkeban" atau "pelet kandung" diakhiri dengan acara "menjual rujak". Sebagaimana diuraikan di bagian depan,

salah satu perlengkapan upacara ini adalah rujak. Pada akhir upacara, wanita yang sedang mengandung "menjual" 7 jenis rujak yang sudah dipersiapkan kepada hadirin. Uang hasil penjualan disimpan untuk keperluan yang berkaitan dengan bayi yang akan lahir. Menurut masyarakat setempat, hal ini melambangkan ketogongroyongan warga untuk membantu meringankan beban biaya keluarga yang akan melahirkan anak.

2. Kelahiran

Dahulu, sebelum ada Puskesmas dan bidan, warga masyarakat Dusun Muncar melahirkan bayi selalu di rumah sendiri dan ditolong oleh dukun bayi. Kini, kebiasaan itu tidak dapat dipertahankan keseluruhannya. Sebagian warga memang masih memilih kelahiran di rumah sendiri, tetapi sebagian warga lainnya memilih melahirkan di Puskesmas atau di rumah bidan yang sudah menyediakan tempat untuk orang melahirkan. Sebagian warga masih memilih ditolong oleh dukun bayi, sedang sebagian lainnya memilih bidan yang menolong kelahiran bayinya.

Upacara berkaitan dengan kelahiran bayi kini cukup sederhana. Menurut keterangan, dulu upacara kelahiran bayi memerlukan berbagai perlengkapan yang cukup banyak, tetapi kini hanya hal-hal yang dianggap penting saja yang masih disiapkan atau dilakukan. Selamatan menjelang kelahiran bayi yang melibatkan anggota keluarga kini sudah tidak dilakukan lagi. Kebiasaan meletakkan "sajen" (sesajian) di bawah tempat tidur ibu yang mengandung dan di jamban tidak dilakukan lagi.

Kebiasaan yang masih tetap dilakukan adalah penguburan tali pusar dan ari-ari. Tali pusar dan ari-ari ini dibungkus dengan kain putih yang bersih. Bungkusannya dimasukkan ke dalam belanga kecil dan diberi garam. Menurut peraturan jika lahir bayi laki-laki, belanga ari-ari dikubur di depan rumah, sebaliknya bila perempuan, belanga ari-ari dikubur di belakang rumah. Namun dewasa ini tampak adanya perubahan tempat, baik ari-ari bayi lelaki maupun perempuan dikubur di depan rumah. Perbedaannya, ari-ari bayi laki-laki di sebelah kiri pintu, sedangkan ari-ari bayi perempuan dikubur di sebelah kanan pintu. Kuburan ari-ari itu diberi pagar dan diberi pelita kecil yang dinyalakan selama 35 hari (warga suku Jawa). Warga masyarakat suku Madura hanya menyalakan pelita atau "damar kembang" itu selama 7 hari 7 malam.

Menurut keterangan, hal itu untuk mencegah gangguan dari roh-roh jahat.

Penguburan ari-ari dan tali pusar merupakan hal yang cukup penting. Pada saat menguburan ari-ari diiringi doa permohonan agar bayi yang lahir itu selalu dekat dan selamat dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ari-ari dan tali pusar dianggap "adik lelaki" bayi, sedangkan "cairan kawah" (air ketuban) yang mendahului bayi lahir dianggap sebagai "kakak lelaki" bayi yang barulahir. Menurut keterangan, selama 35 hari "kakak dan adik lelaki" ini tetap berdekatan dengan bayi atau "saudaranya" dan melindungi terhadap penyakit. Setelah lebih 35 hari "kakak dan adik lelaki" itu mengembara, tetapi tetap menjaga bayi atau "saudaranya".

Biasanya, sesaat setelah bayi lahir keluarga yang bersangkutan mengadakan selamatan kecil. Bentuknya selamatan ini berupa doa selamat yang dihadiri oleh tetangga dekat. Pimpinan upacara selamatan adalah modin atau kyai. Hidangan dalam selamatan ini antara lain berupa nasi dengan sayur gudangan (semacam urap) dengan telur ayam yang masih utuh. Di kalangan warga masyarakat Madura, pada saat bayi lahir langsung dibisikkan "azan" di telinga kanan dan "iqamah" di telinga kiri.

Sekitar lima hari atau tujuh hari setelah selamatan bayi lahir, tepatnya setelah sisa tali pusar lepas, diadakan upacara pemberian nama anak. Warga nelayan suku Jawa menyebut "separasan". Dulu, pemberian nama bayi ini selalu minta pertimbangan para orang tua atau ulama. Kini halitu jarang dilakukan. Orang tua bayi berhak penuh dalam pemberian nama ini. Bahkan, sebagian warga, baik suku Jawa maupun Madura, tidak menunggu hari "separasan" untuk memberi nama anak, tetapi langsung diberikan sehari atau dua hari setelah anak lahir. Jenis makanan untuk selamatan pemberian nama hampir sama dengan waktu "tingkeban" atau "pelet kandung" hanya tidak ada rujak, tetapi ada jajan pasar. Menurut keterangan, jajan pasar adalah simbol keramahtamahan atau keakraban. Selamatan ini juga merupakan simbol harapan agar anak tumbuh menjadi orang yang ramah dan penuh keakraban.

Suatu anak berusia 35 hari, ada upacara "selapanan". Warga nelayan suku Madura di Muncar menyelenggarakan sewaktu anak berusia 40 hari. Pada saat ini, bayi untuk pertama kali dicukur

rambutnya (digundul). Selain itu, masyarakat menganggap bahwa mulai saat itu bayi sudah boleh diberi makanan lain selain ASI (air susu ibu). Biasanya jenis makanan baru ini dipilih, makanan yang lembut, seperti pisang atau nasi yang dihaluskan. Akan tetapi, kebiasaan ini tampaknya tidak dapat terus dipertahankan. Kemajuan ilmu kesehatan yang mencakup pula tentang gizi serta perawatan kesehatan ibu dan anak telah masuk dalam kehidupan masyarakat setempat. Bimbingan dan penyuluhan kesehatan yang dilakukan pemerintah, melalui Puskesmas dengan Posyandunya (pos pelayanan terpadu), membuat warga masyarakat setempat lebih baik dalam hal menjaga gizi dan kesehatan anak. Warga yang memiliki anak "balita" (di bawah lima tahun) cukup rajin untuk memeriksakan di Posyandu. Tampaknya, para nelayan di Muncar makin besar perhatiannya pada perkembangan kesehatan anaknya. Karena itu, tidak mengherankan jika sebagian warga nelayan Dusun Muncar menyatakan bahwa kebiasaan "lama" dalam perawatan anak, termasuk dalam hal pemberian jenis makanan, kini sudah berubah.

3. Adat Upacara Menjelang Dewasa

Salah satu upacara penting sewaktu anak menjelang dewasa adalah sunatan atau khitanan, atau sering pula disebut "selaman" ("selaman" berasal dari "Islaman"). Maksudnya anak atau seseorang baru dianggap syah sebagai orang Islam jika sudah disunat.

Warga nelayan suku Madura biasanya menyunatkan anak lelaki pada usia antara 5-8 tahun, sedangkan suku Jawa biasanya antara 10-15 tahun. Anak perempuan, umumnya, disunat sewaktu masih bayi.

Dulu, upacara sunat atau khitanan ini sering membutuhkan biaya atau dana yang tidak sedikit. Di kalangan nelayan suku Jawa sering disertai dengan pertunjukan wayang kulit. Sementara itu, pada warga nelayan Madura dulu sering disertai suatu arakan atau berkeliling kampung dengan melibatkan banyak orang. Anak yang mau dikhitankan naik kuda "kenca" (kuda yang dapat menari) dengan memakai pakaian penganten. Karena itu, acara ini sering disebut "kemanten sonnat". Akan tetapi, hal ini sudah jarang ada, bahkan dapat dikatakan tidak dilakukan lagi. Kini, upacara sunat atau khitanan dilakukan dengan cara sederhana.

Sebelum pelaksanaan sunat, biasanya orang tua anak cukup mengadakan "selamatan" sederhana. Orang tua anak menyediakan nasi dengan lauk pauk sekedarnya, kemudian mengundang beberapa tetangga dekat untuk membacakan doa selamat bersama. Maksudnya agar pelaksanaan sunat dapat terlaksana dengan selamat (lancar), tanpa suatu hambatan apapun. Pimpinan upacara selamatan ini adalah kyai atau modin.

Warga masyarakat Muncar, dulu, menyunatkan anak selalu kepada orang yang memang ahli sunat yang disebut "calak", "bong", atau kyai. Hari atau saat pelaksanaan sunat pun selalu dipertimbangkan atau dipilih hari atau saat yang dianggap paling "baik". Akan tetapi, hal itu kini sudah jarang atau hampir tidak dilakukan lagi. Kini, para orang tua menyunatkan anak kepada mantri kesehatan atau dokter. Pelaksanaan sunat tidak lagi memilih hari atau saat tertentu, tetapi dapat dilakukan setiap saat. Bahkan, menurut keterangan, sebagian warga Dusun Muncar ada yang menyunatkan anak tanpa mengadakan upacara (selamatan) atau memberitahu kepada tetangga dekat lebih dahulu. Mereka langsung membawa anaknya ke salah satu mantri kesehatan atau dokter.

4. Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan setiap individu atau seseorang. Karena itu, umumnya orang cenderung melaksanakan upacara perkawinan sebagai suatu peristiwa yang berkesan dan istimewa. Biasanya, perencanaan upacara ini cukup lama, melalui tahapan cukup panjang yang kadang-kadang cukup rumit.

Tahapan pertama dalam rangkaian menuju upacara perkawinan ini adalah upacara lamaran. Lamaran dilakukan oleh pihak orang tua anak lelaki para orang tua anak perempuan. Maksudnya adalah minta persetujuan untuk menjodohkan anak mereka menjadi suami-istri. Biasanya, dalam melamar ini orang tua anak lelaki tidak datang sendiri, tetapi minta bantuan pada salah satu kerabat atau tetangga yang dianggap dapat mewakilinya. Menurut keterangan, sebelum pelaksanaan upacara lamaran, sudah ada pembicaraan terbatas antara pihak anak lelaki dan pihak anak perempuan. Di antaranya tentang kepastian perjodohan anak-anaknya, penentuan hari pelaksanaan, serta persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi.

Sebenarnya, ada proses pendekatan atau pemilihan calon jodoh sebelum sampai pada upacara lamaran ini. Dulu, orang tua sangat berperan dalam pemilihan jodoh ini. Kini, orang tua hanya terbatas untuk mengawasi, mengarahkan dan atau memberikan pertimbangan serta nasihat. Dalam hal memilih jodoh ini, warga nelayan Dusun Muncar suku Jawa agak lebih terbuka dari warga suku Madura. Masyarakat suku Jawa, umumnya, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih calon jodohnya. Sementara itu, walaupun tidak seluruhnya, warga masyarakat suku Madura umumnya mengharapkan anaknya berjodoh dengan salah satu kerabat sendiri (endogam dalam kerabat). Dalam mencari-cari jodoh anak ini, orang Madura menyebut "nyalabar" atau "ngembang nyamplong", ibu atau kerabat wanita yang melakukan. Kegiatan ini disebut oleh masyarakat Madura "narabas pagar" (menerobos pagar), yaitu wanita yang menjadi wakil penuh laki-laki datang ke salah satu kerabat yang memiliki anak perempuan untuk menanyakan gadisnya sudah ada yang punya atau belum. Jika gadis itu belum ada yang punya dan dalam pembicaraan selanjutnya mereka setuju untuk saling menjodohkan anaknya, barulah acara lamaran dari pihak orang tua anak lelaki resmi dilakukan.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, pelaksanaan lamaran dilakukan oleh wakil orang tua anak laki-laki. Pelamar membawa berbagai perlengkapan, antara lain berupa beberapa barang/benda berharga dan makanan. Barang/benda perlengkapan ini diibaratkan sebagai tali pengikat yang memperkuat perjanjian. Karena itu, barang perlengkapan itu disebut pula "peningset" (bahasa Jawa) atau "penyengset" (bahasa Madura) yang artinya kurang lebih adalah tali pengikat. Jenis dan jumlah barang/benda yang diserahkan tidak pasti, bergantung kepada kemampuan orang tua anak lelaki. Kadang-kadang cukup seperangkat pakaian wanita jika yang bersangkutan kurang mampu. Akan tetapi, orang yang mampu akan melengkapi barang hantaran itu dengan berbagai barang perhiasan berharga, seperti cincin, gelang, kalung, subang atau anting, di samping pakaian dan berbagai jenis makanan serta sejumlah uang. Setelah "peningset" diterima, gadis (perempuan) yang dilamar tidak bebas lagi seperti sebelumnya. Dia sudah ada yang punya.

Kurun waktu antara penerimaan sampai pelaksanaan upacara

perkawinan disebut masa "pacangan" atau tunangan. Saat itu, antara pemuda dan pemudi yang tunangan serta antara orang tua (keluarga) kedua belah pihak berusaha saling mendekatkan diri. Masa ini juga merupakan masa persiapan dan perencanaan pelaksanaan upacara perkawinan, terutama mengenai hari atau saat yang dianggap paling tepat serta berkaitan dengan pembiayaan.

Pemilihan saat atau waktu pelaksanaan upacara perkawinan sangat penting bagi masyarakat nelayan Dusun Muncar, baik suku Jawa maupun suku Madura. Masyarakat setempat selalu berusaha untuk memilih bulan dan hari yang dianggap paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan itu. Menurut masyarakat Dusun Muncar, bulan-bulan yang dianggap baik untuk pelaksanaan upacara perkawinan adalah Maulud, Syawal dan Besar. Bulan-bulan itu dianggap dapat memberi berkah atau rahmat bagi keselamatan dan kebahagiaan rumah tangga pengantin berdua.

Pemilihan hari yang dianggap paling baik untuk upacara perkawinan agak lebih sukar daripada pemilihan bulan. Penentuan hari perkawinan perlu mempertimbangkan dan memperhitungkan hari lahir kedua calon pengantin. Perhitungan hari lahir ini berdasarkan "pawukon" yang biasanya ada di dalam buku "Primbon", baik Jawa maupun Madura. Dalam perhitungan ini perlu diperhatikan hari-hari naas yang antara lain "hari pupak pusar" (lepasnya tali pusar) kedua calon pengantin dan hari kematian anggota keluarga (jika ada), terutama orang tua atau saudara kandung calon pengantin.

Upacara perkawinan selalu dilaksanakan di kediaman pengantin wanita. Menurut keterangan, dulu masyarakat Dusun Muncar menyelenggarakan upacara perkawinan paling tidak selama 3 hari. Hari pertama merupakan pendahuluan. Hari kedua merupakan puncak upacara, sedangkan hari ketiga merupakan upacara penutup. Akan tetapi, tampaknya, hal itu lebih dipersingkat, walaupun sebagian masyarakat masih ada yang tetap mempertahankan pola lama.

Tahap pertama dalam rangkaian upacara perkawinan ini adalah acara "ijab kabul", yaitu peresmian kedua calon pengantin di muka penghulu. Upacara ini dapat dilakukan di Kantor Uruan Agama (KUA), tetapi dapat pula di rumah pengantin wanita dengan mendatangkan penghulu dari KUA. Dalam acara ini kedua pengantin menandatangani surat nikah dengan disaksikan kedua

belah pihak orang tua atau walinya. Selesai penandatanganan surat nikah ini kedua pengantin resmi menjadi suami-istri. Biasanya, sebelum atau menjelang acara "ijab kabul" ini dahulu dengan selamat. Tujuannya adalah memohon keselamatan dan agar kedua calon pengantin dijauhkan dari segala bahaya serta kesulitan, permohonan ini ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, menurut kepercayaan mereka, selamat juga ditujukan pada "arwah para leluhur".

Sesudah acara "ijab kabul", acara selanjutnya adalah pesta perkawinan. Maksudnya adalah merayakan hari istimewa bagi kedua pengantin. Acara ini merupakan puncak dari upacara perkawinan yang dihadiri oleh segenap undangan, kerabat dan saudara. Sebelum kedua pengantin duduk bersanding di pelaminan (kursi khusus untuk pengantin), ada upacara "temu", yaitu mempertemukan kedua pengantin secara resmi.

Upacara "temu" dilaksanakan di rumah pengantin wanita (tempat pesta), tepatnya di depan pintu masuk utama. Upacara ini dipimpin oleh dukun atau orang tua (sesepuh) yang dianggap mampu menyelenggarakan. Perlengkapannya, antara lain, adalah "kembar mayang", "panjang ilang", "garu dan pasangan", tempayan berisi air dan bunga setaman, serta telur ayam segar.

Kembar mayang adalah satu karangan bunga yang rangkaiananya terdiri atas tunas batang pisang, janur, "mayang" (bunga pisang), dan daun beringin. Bahan rangkaian kembar mayang ini merupakan lambang pengharapan agar suami-istri baru itu bermanfaat bagi rumah tangga (keluarga) dan masyarakat sekitarnya. Pisang dan kelapa yang merupakan jenis tanaman yang dapat hidup di hampir setiap tempat dan cuaca melambangkan suatu harapan agar suami istri mampu menghadapi segala percobaan dan gangguan kehidupan rumah tangganya. Penggunaan tanaman yang semuanya muda melambangkan keluarga itu masih muda belum berpengalaman dalam berumah tangga ataupun bermasyarakat.

"Panjang ilang" adalah "bokor" (tempat makanan) yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang muda. "Panjang ilang" ini berisi berbagai jenis makanan sama dengan makanan untuk pesta perkawinan. Setelah pesta selesai, "panjang ilang" itu dibuang atau dihanyutkan di sungai. Hal ini melambangkan pembuangan segala keburukan dan kejahatan. Maksudnya agar keluarga baru

dan orang yang terlibat dalam upacara ini tetap selamat, bebas dari kesulitan dan bencana.

"Garu" merupakan alat pengolah lahan pertanian (sawah), yaitu untuk meratakan tanah yang sudah dicangkul agar siap ditanami. "Pasangan" adalah bagian dari perlengkapan "garu" yang gunanya untuk "mengikat" leher sapi atau kerbau penarik "garu". Alat ini melambangkan bahwa kedua mempelai sudah bersepakat dan bertekad meratakan jalan untuk hidup bersama.

Tempayan berisi air dan bunga setaman gunanya untuk membasuh kaki kedua mempelai. Hal ini melambangkan penyucian dan pembersihan keburukan serta kekotoran kedua pengantin untuk memasuki kehidupan baru. Sementara itu, telur ayam segar yang dipecah dalam upacara ini melambangkan berakhirnya masa bujang dari kedua mempelai. Kelima jenis perlengkapan itu harus ada dalam upacara "temu".

Setelah saatnya tiba, upacara temu dapat dimulai. Pengantin pria yang biasanya "dititipkan" sementara di salah satu rumah tidak jauh dari tempat upacara berangkat dengan disertai pengiringnya. Pengantin laki-laki diapit dua pemuda pembawa "kembar mayang". Sampai di depan pintu rumah tempat upacara, iringan itu berhenti. Selanjutnya, pengantin wanita dengan pengiringnya keluar. Seperti pengantin pria, pengantin wanita juga diapit oleh gadis yang membawa "kembar mayang" dan "panjang ilang". Seluruh tamu yang hadir berdiri sebagai penghormatan jalannya upacara.

Upacara diawali dengan jabatan tangan kedua pengantin yang dipimpin oleh dukun atau "sesepuh". Selanjutnya, kedua pengantin disuruh minum air putih dari satu gelas (cangkir) yang sudah disiapkan. Setelah itu, kedua pengantin berdiri di atas "pasangan guru" dan kedua kaki pengantin itu dibasuh dengan air kembang setaman. Dukun atau pimpinan upacara lalu menukarkan kembar mayang pengantin pria dengan kembar mayang pengantin wanita. Telur ayam kemudian dipecah dan selanjutnya mempelai berdiri sejajar, bergandengan tangan menuju ke tempat yang telah disediakan untuk selanjutnya duduk bersanding. Sambutan yang umumnya berisi nasihat serta pesan tentang kehidupan keluarga dimulai setelah kedua mempelai duduk bersanding. Sambutan biasanya disampaikan oleh para tokoh masyarakat atau "sesepuh"

keluarga dari pihak pengantin pria maupun wanita. Bersamaan acara sambutan ini, hidangan dan hiburan (jika ada) mulai dihidangkan.

Upacara perkawinan diakhiri dengan selamatan "sega lupa" nasi lupa) pada hari berikutnya atau hari ketiga. Biasanya, sebelum upacara selamatan "sega lupa" ini warga yang terlibat (semacam panitia upacara) membereskan semua peralatan yang digunakan. Selamatan "sega lupa" diselenggarakan di tempat upacara dipimpin oleh kaum atau dukun. Maksudnya adalah pernyataan bahwa upacara perkawinan resmi sudah selesai dan saling memaafkan jika terjadi kesalahan atau kekurangan selama pelaksanaan upacara. Upacara melibatkan warga yang terlibat serta tetangga di sekitarnya.

5. Kematian.

Warga masyarakat Dusun Muncar, baik suku Jawa, Madura atau yang lain, menyelenggarakan upacara kematian hampir sama. Upacara diawali dengan penguburan hingga peringatan-peringatan setelah penguburan.

Langkah pertama jika ada orang yang meninggal adalah memberitahukan kepada modin atau kyai dan ketua RT. Setelah itu memberi kabar kepada tetangga sekitar sanak keluarga. Biasanya, penguburan mayat dilakukan secepatnya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, roh orang mati tetap berada di sekitar jasadnya sebelum dikubur. Karena itu orang mati harus secepatnya dikubur agar tidak lama tersiksa dan cepat kembali ke tempat asalnya. Misalnya, jika seseorang meninggal pagi hari, sore hari diusahakan sudah dikubur, dan jika meninggal sore hari, pagi hari berikutnya harus dikubur. Kadang-kadang penguburan ditunda karena menunggu lengkapnya anggota keluarga lebih dahulu. Hal ini biasanya terjadi jika ada anggota keluarga yang tempat tinggalnya cukup jauh hingga membutuhkan waktu untuk datang di tempat kematian.

Upacara kematian diawali dengan memandikan mayat. Pimpinan upacara ini adalah modin atau kyai. Tempat upacara di depan rumah dengan diberi dinding darurat yang sederhana. Biasanya, dinding tempat memandikan mayat ini hanya berupa beberapa lembar kain yang dirangkaikan agar dapat menutupi pandangan orang yang tidak berkepentingan. Selain modin atau

kyai sebagai pimpinan, orang lain yang memandikan mayat ini adalah keluarga dekat dan sahabat karibnya. Sebagai lambang kasih sayang pada yang meninggal, mayat itu dipangku oleh beberapa anggota keluarga dekatnya sewaktu dimandikan. Jika tidak, mayat itu cukup ditidurkan di semacam dipan yang diberi alat 3 potong batang pisang. Makna dari batang pisang tidak ada yang dapat menerangkan.

Air untuk memandikan mayat ada tiga jenis. Masing-masing ditaruh dalam tempayan yang cukup besar. Satu tempayan berisi air bunga, satu tempayan berisi air dengan berbagai daun-daunan, dan satu tempayan lagi berisi air tanpa perlengkapan lain. Biasanya, ada satu tempat lagi yang berisi air "landa" ini khusus untuk keramas rambut mayat.

Penyiraman air pada mayat diawali oleh modin atau kyai yang memimpin upacara. Setelah modin atau kyai baru kemudian disusul oleh anggota keluarga paling dekat dan lainnya. Dalam kegiatan ini, anggota keluarga atau siapapun tidak boleh ada yang menangis atau mengeluarkan air mata. Menurut keterangan, hal itu akan menghambat jalannya roh orang yang meninggal.

Setelah dimandikan, mayat dibawa ke salah satu ruangan rumah. Semua lubang utama badan, yaitu mata, hidung, mulut, telinga, pusar, kelamin, dan dubur, ditutup kapas yang sudah diberi minyak wangi. Mayat kemudian dibungkus dengan kain kafan (mori) dan diikat di tiga tempat, yaitu di pergelangan kaki, di punggung, dan di leher, di samping itu kedua ujung mori. Selanjutnya, beberapa orang membacakan Surat Yasin di bawah pimpinan modin atau kyai. Selesai pembacaan Surat Yasin, mayat dimasukkan ke dalam peti, tetapi belum ditutup rapat. Warga masyarakat yang ingin menyembahyangkan mayat diberi kesempatan setelah mayat selesai dicucikan atau dimandikan.

Pemberangkatan mayat dilakukan setelah semua persiapan selesai, termasuk kehadiran anggota keluarga dan persiapan liang lahat. Sebelum diberangkatkan, biasanya wakil keluarga yang ditinggalkan memberikan sambutan ucapan terima kasih atas kehadiran para pelayat. Pada kesempatan itu diuraikan pula tentang riwayat hidup orang yang meninggal, terutama hal-hal yang baik. Selain daripada itu, jika orang yang meninggal masih memiliki hutang, orang yang memberi hutang agar menghubungi ahli waris atau keluarga yang ditinggalkan. Setelah upacara sambutan ini,

dilanjutkan dengan upacara "mbrobos", yaitu keluarga yang ditinggalkan berjalan merunduk di bawah peti mayat yang dipikul, sebanyak tiga kali. Maksudnya agar keluarga yang ditinggalkan tetap selamat dan roh orang yang meninggal tenang di alam baka. Dengan dibarengi suara zikir, mayat pun diberangkatkan. Selama dalam perjalanan, di ujung paling depan dari iring-iringan pelayat itu ada orang yang menaburkan beras kuning bercampur uang logam, bunga-bunga, kunyit, dan sirih. Menurut keterangan, hal itu adalah pembuka jalan bagi mayat menuju ke alam selanjutnya.

Sampai di pemakaman, peti mayat dimasukkan ke liang lahat. Dulu, mayat tidak menggunakan peti. Mayat ditidurkan membujur dengan kepalanya di sebelah utara, menghadap kiblat (umumnya, masyarakat Dusun Muncar beragama Islam). Di bawah mayat ditaruh 7 butir batu atau tanah yang dibulatkan. Tali-tali pengikat dilepas, bagian muka (kepala) agak dibuka agar pipi bisa langsung menempel di tanah. Selanjutnya, modin atau kyai membisikkan kalimah Syahadat di telinga jenazah dan disambung dengan Adzan. Setelah itu papan penutup jenazah ditutup dan liang lahat ditimbun tanah. Gundukan tanah itu diberi nisan sebagai tanda bagi keluarga yang ditinggalkan. Dengan demikian, upacara penguburan mayat dianggap selesai.

Dalam hal kematian ini, ada upacara-upacara lain setelah upacara penguburan mayat atau jenazah. Upacara kelanjutan itu, biasanya disebut selamatan, antara lain, selamatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, dan 1.000 hari setelah kematiannya. Seluruh selamatan ini diselenggarakan di tempat (rumah) keluarga yang ditinggalkan. Pimpinan upacara tetap, yaitu modin atau kyai.

Selama 7 hari, sejak kematian, di rumah duka itu diselenggarakan tahlilan, termasuk membaca surat Yasin. Orang yang hadir biasanya para tetangga dan sejumlah anggota keluarga yang ditinggalkan. Perlengkapan selamatan dari 3 hari, 7 hari sampai dengan yang terakhir sama. Dua jenis makanan yang selalu dan harus ada adalah kue apem dan nasi "buceng" yang diratakan. Menurut masyarakat setempat, apem merupakan makanan khusus orang yang telah meninggal atau leluhur. Sementara itu, nasi "buceng" yang diratakan melambangkan keikhlasan keluarga yang ditinggalkan.

B. BERKAITAN DENGAN KENELAYANAN.

Upacara yang biasa dilakukan oleh para nelayan Dusun Muncar adalah saat peluncuran perahu baru dan saat mengawali turun ke laut. Maksud upacara-upacara itu, antara lain, adalah minta perlindungan agar selamat dalam kegiatan menangkap ikan dan peralatan yang digunakan dapat mendatangkan rejeki yang banyak. Selain upacara itu, masyarakat nelayan Dusun Muncar juga menyelenggarakan upacara tahunan yang disebut "Petik laut". Upacara ini melibatkan seluruh nelayan, bukan saja nelayan di Dusun Muncar tetapi juga dusun-dusun lain di Kecamatan Muncar. Bahkan, aparat pemerintahan dan segenap masyarakat pun ikut terlibat. Rangkaian kegiatan upacara "Petik Laut" akan diuraikan di dalam uraian mengenai "Adat dan Upacara Berkaitan dengan Agama dan Kepercayaan".

Para nelayan menganggap bahwa perahu merupakan "rumah" kedua, di samping rumah mereka yang ada di darat. Karena itu, para nelayan memperlakukan perahu seperti mereka memperlakukan rumah tempat tinggal.

Sebagaimana orang yang mau masuk dan tinggal di rumah baru, para nelayan selalu mengadakan upacara atau selamatan jika mau menggunakan perahu baru. Selamatan atau upacara ini cukup besar. Selain tetangga/warga di sekitarnya, pemilik perahu juga mengundang semua calon awak perahu dan orang-orang yang membuat perahu itu. Jenis dan jumlah makanan yang dihidangkan pun agak lebih baik dari pada selamatan biasa. Tempat upacara adalah di rumah pemilik perahu. Pimpinan upacara seorang kyai, sedangkan perlengkapan upacara, antara lain, adalah berbagai jenis bunga-bunga, ketupat berisi beras kuning, dua batang tebu, pisang yang masih di batangnya, dan berbagai jenis jajan pasar. Upacara itu berupa pembacaan doa menurut agama Islam yang maksudnya agar perahui baru dan awaknya selamat dalam melakukan kegiatan serta dapat mendapatkan rejeki yang berlimpah. Setelah upacara selesai, barang-barang perlengkapan dibawa ke perahu baru. Sebagian ditaruh atau digantungkan di perahu dan sebagian lainnya ditaburkan di laut.

Upacara atau selamatan lain berkaitan dengan kenelayan adalah selamatan sebelum berangkat menangkap ikan. Peserta upacara yang terutama adalah awak perahu dan pemilik. Kadang-

kadang pemilik mengundang satu atau dua orang tetangga dekat. Pimpinan upacara ini adalah kyai, sedangkan tempatnya dapat di rumah pemilik, atau di perahu, atau kadang-kadang di tempat tertentu yang dianggap lebih baik. Upacara ini agak lebih sederhana daripada upacara perahu baru. Makanan yang dihidangkan cukup nasi dengan lauk-pauknya, termasuk daging ayam. Beberapa perlengkapan upacara ini, antara lain, berupa bunga-bunga, pisang setangkai, dan jajan pasar (berbagai jenis kue). Setelah upacara doa kyai selesai, peserta makan bersama atau ada perlu sebagian yang dibawa pulang. Setiap awak perahu harus makan nasi selamatan itu. Sementara itu, perlengkapan lain dibawa ke perahu. Air bunga disiramkan ke perahu dan peralatan, serta sebagian di laut. Demikian pula perlengkapan upacara lainnya, ada yang ditabur di laut/perahu dan ada pula yang digantung di perahu.

Umumnya, para nelayan Dusun Muncar menyelenggarakan upacara sebelum turun ke laut ini setiap bulan sekali. Biasanya, para nelayan tidak melaut (menangkap ikan) selama kurang lebih 3 – 4 hari selama satu bulan. Tepatnya ketika bulan sudah cukup terang atau saat bulan purnama, kira-kira antara tanggal 14–18 (bulan Jawa. Sewaktu akan memulai turun melaut lagi, para nelayan selalu mengadakan upacara seperti diuraikan di atas.

C. BERKAITAN DENGAN AGAMA DAN KEPERCAYAAN.

1. Upacara Berkaitan dengan Agama.

Umumnya, masyarakat Dusun Muncar adalah penganut agama Islam yang taat. Tidak mengherankan apabila warga masyarakat setempat selalu menyelenggarakan upacara sebagai peringatan hari-hari besar (penting) agama Islam. Berbagai upacara yang berkaitan dengan agama yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Muncar adalah hari lahir Nabi Muhammad SAW, hari turunnya ayat-ayat suci Al Qur'an, Idul Fitri, Isra' Mi'raj, dan hari kurban atau Idul Adha.

Upacara peringatan lahir Nabi dilaksanakan pada bulan Mauludan". Upacara ini dapat dilakukan di rumah secara terbatas, tetapi yang sering adalah di mesjid atau tempat lain yang relatif luas dengan peserta cukup banyak. Selain berbagai makanan, termasuk nasi dan lauk-pauknya, upacara ini juga disertai penga-

jian dan uraian tentang kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pimpinan upacara adalah kyai.

Upacara peringatan turunnya ayat-ayat suci Al Qur'an lazim disebut Nuzulul Qur'an. Upacara ini diselenggarakan pada bulan Puasa atau Ramadhan, malam hari. Seperti Maulud Nabi, upacara ini diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an atau pengajian diselenggarakan di lingkungan perumahan atau biasanya di musholla. Perlengkapan upacara antara lain, adalah nasi dan lauk-pauk serta kue-kue. Pimpinan upacara adalah kyai. Biasanya, dalam upacara ini juga diuraikan kisah turunnya ayat-ayat suci Al Qur'an oleh kyai yang memimpin upacara.

Idul Fitri merupakan hari besar bagi umat Islam, jatuh pada tanggal 1 Syawal. Idul Fitri merupakan hari besar bagi umat Islam jatuh pada tanggal 1 Syawal. Idul Fitri merupakan perayaan kemenangan umat Islam atau bulan di bulan Ramadhan. Perayaan hari besar ini ditandai dengan takbiran semalam suntuk menjelang tanggal 1 Syawal. Sorenya, sehabis Magrib, diselenggarakan syukuran di masjid atau musholla yang dipimpin oleh kyai. Pagi harinya (1 Syawal) warga muslim di Dusun Muncar mengikuti shalat Idul Fitri di mesjid. Selanjutnya, warga saling kunjung-mengunjungi untuk mengucapkan selamat hari raya dan saling memaafkan.

Isra' Mi'raj adalah hari peringatan perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Masjidil Aqsaw dan selanjutnya. Upacara peringatan ini dilaksanakan pada bulan Rajab. Seperti upacara peringatan yang lain, peringatan Isra' Mi'raj dipimpin oleh Kyai, didahului dengan pengajian, disertai uraian tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW.

Upacara keagamaan terakhir yang diselenggarakan masyarakat Dusun Muncar adalah perayaan Hari Raya Qurban atau Idul Adha. Upacara ini diselenggarakan pada bulan Haji atau disebut-pula bulan Besar. Salah satu cirinya adalah adanya sholat bersama dan penyembelihan hewan kurban. Daging hewan kurban ini dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Shollat Idul Adha dilakukan pada pagi hari, seperti sholat Idul Fitri. Malam sebelumnya masyarakat mengadakan selamatan di masjid/musholla dengan menghidangkan nasi dan lauk pauk. Doa dipimpin oleh kyai.

2. Upacara Berkaitan dengan Kepercayaan.

Walaupun cukup taat dalam menjalankan ibadat agama, tetapi masyarakat Dusun Muncar masih juga melaksanakan berbagai adat kebiasaan para orang tua mereka. Selain upacara yang berkaitan dengan agama Islam seperti diuraikan di atas, masyarakat setempat masih pula menyelenggarakan berbagai upacara adat. Menurut warga masyarakat setempat, hal-hal yang tidak diinginkan dapat terjadi jika orang tidak melaksanakan upacara upacara itu.

Pada bulan Muharram masyarakat mengadakan selamatan atau upacara 1 Sura. Orang Jawa menyebut "Suran", sedangkan orang Madura menyebut "Rokad Nepa". Masyarakat suku Madura melakukan "Rokad Nepa" pada siang hari tanggal 1 Asyura (Muharram), sedangkan masyarakat Jawa pada malam hari. Selamatan ini ada yang diselenggarakan secara perorangan, dan ada pula secara kelompok. Tempat upacara di rumah tempat tinggal atau suatu tempat yang disepakati bersama.

Perlengkapan upacara "Suran" atau "Rokad Nepa" ini, antara lain adalah jenang dan seperangkat nasi beserta lauk pauknya. Sebagian kecil jenang dan nasi itu diletakkan di perempatan jalan setelah dibacakan doa. Menurut masyarakat setempat, sesaji itu dikirimkan kepada "penjaga" tempat di mana mereka tinggal. Tujuan selamatan ini adalah mohon perlindungan dan keselamatan.

Khususnya masyarakat nelayan suku Jawa, bulan Sura ini juga dimanfaatkan untuk "nglakoni", yaitu menendalikan berbagai keinginan (kenikmatan) dunia. Di antaranya dengan berpuasa selama beberapa hari atau pada hari-hari tertentu dan kadang-kadang disertai tidak tidur. Sebagian warga ada yang melaksanakan "nglakoni" ini tidak di rumah sendiri, tetapi di tempat-tempat tertentu. Bahkan, ada yang di sertai mandi di 7 tempat sumber air selama satu bulan itu. Selain itu, bagi warga nelayan di Muncar yang memiliki pusaka atau "jimat", memanfaatkan bulan Sura ini untuk membersihkan atau "memandikannya". Sebagian warga ada yang melakukannya sendiri, tetapi ada pula yang membawa pusakanya pada orang-orang tertentu, biasanya dukun, untuk "memandikan" pusaka miliknya.

Pada bulan Sapar, biasanya, masyarakat setempat cukup membuat "jenang Sapar", yaitu bubur yang di dalamnya ada bulatan-

bulatan sebesar kelereng dari tepung beras. Jenang ini disebut oleh masyarakat setempat "jenang gendul". Seperti "Suran", selamatan bulan Sapar ini juga hanya diselenggarakan oleh masing-masing keluarga. Biasanya, "jenang sapar" itu dibagikan kepada tetangga dekat setelah dibacakan doa.

Upacara adat "Ruwahan" bagi orang Jawa atau "Sya'banan" bagi orang Madura diselenggarakan pada bulan Ruwah atau Sya'ban, sekitar tanggal 11 bulan Jawa. Berbeda dengan upacara "satu Sura" dan "Saparan" yang bersifat perseorangan, upacara bulan Ruwah (Sya'ban) ini diselenggarakan secara berkelompok. Biasanya, setiap RT mengadakan upacara ruwahan di musholla atau mesjid. Pimpinan upacara adalah kyai. Perlengkapan ruwahan berupa nasi dan lauk-pauk, termasuk daging ayam, serta jajan pasar. Salah satu tujuannya adalah mengirim doa kepada roh leluhurnya, di samping mohon keselamatan kepada Tuhan Penguasa Alam. Menurut masyarakat setempat, selama bulan Ruwah ini arwah para leluhur mereka menjenguk keluarga yang ditinggalkan.

Salah satu upacara atau selamatan yang cukup penting dan merupakan puncak acara adat masyarakat Dusun Muncar adalah "Petik Laut". Sebagaimana diuraikan di bagian depan, upacara ini erat kaitannya dengan kegiatan pelayaran. Karena sebagian besar kegiatan warga Dusun Muncar berkaitan dengan kenelayanan.

Masyarakat Muncar telah sejak lama menyelenggarakan upacara "Petik Laut" secara turun-temurun. Tidak ada seorang pun warga Muncar atau sekitarnya yang dapat menyebutkan dengan tegas saat pertama kali diadakan upacara "Petik Laut". Yang jelas, masyarakat setempat menganggap bahwa "Petik Laut" harus dan tetap diselenggarakan hingga saat ini.

Upacara "Petik Laut" diselenggarakan setiap tahun sekali, yaitu pada tanggal 15 Suro (Sya'ban). Sebagian upacara diselenggarakan di darat dan sebagian lainnya di laut. Peserta upacara "Betik Laut" adalah semua nelayan di Dusun Muncar. Akan tetapi, dalam kenyataannya hampir semua warga mengikutinya. Dalam perkembangannya aparat pemerintahan dan tokoh masyarakat daerah setempat ikut terlibat dalam pelaksanaan upacara ini.

Dewasa ini, upacara "Petik Laut" dimasukkan ke dalam salah satu kalender wisata bagi Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Pro-

pinsi Jawa Timur. Dengan demikian, tidak mengherankan bila upacara ini bersifat massal. Hampir setiap warga dan aparat setempat terlibat dalam kegiatan upacara "Petik Laut" di Muncar.

"Petik Laut" berasal dari dua suku kata, yaitu "petik" dan "laut". "Petik" artinya sama dengan "ngunduh" (memetik) dalam bahasa Jawa. Pengertiannya kurang lebih adalah "memetik hasil". Sementara itu, kata "laut" diartikan sebagai laut sebagaimana adanya yang berfungsi sebagai sumber produksi.

Menurut keterangan, setidaknya-tidaknya ada tiga tujuan dari penyelenggaraan upacara "Petik Laut". Pertama, upacara ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan anugerah dan rahmatNya berupa hasil penangkapan ikan yang berlimpah dan tiada henti-hentinya (sepanjang masa) pada masyarakat setempat. Kedua, upacara ini juga merupakan salah satu permohonan agar masyarakat setempat selalu dilindungi, dijauhkan dari segala marabahaya, dan senantiasa mendapatkan keselamatan dalam melaksanakan kegiatan pernelayanan serta diberikan hasil yang berlimpah. Ketiga, mohon pada Tuhan agar sumber penghasilan di laut itu dapat lestari selama-lamanya.

Sesaji dalam upacara ini terdiri atas sekitar 60 jenis berwujud makanan dan bawang. Di antaranya yang cukup penting adalah kepala kambing, pancing emas, 2 ekor ayam jantan hidup, candu, pisang mentah, pisang raja, berbagai nasi dan lauk pauknya, berbagai jenis buah-buahan, serta berbagai jenis kue. Kepala kambing untuk sesaji ini harus dipilih kepala "kambing kendit" jantan yaitu kambing berbulu hitam yang di bagian perutnya dilingkari bulu putih sampai di bagian punggung. "Kendit" dalam bahasa Jawa berarti "sabuk" (ikat pinggang). Jadi, "kambing kendit" diartikan sebagai kambing hitam yang bersabuk putih. Makna dari setiap jenis barang sesaji ini, kini, tidak ada warga yang dapat menerangkan satu per satu. Menurut masyarakat setempat, jenis dan jumlah sesaji itu sudah merupakan tradisi para orang tua yang harus dipenuhi. Jika tidak, mereka beranggapan bahwa masyarakat Muncar, khususnya para nelayan, akan menemui hal-hal yang tidak diinginkan, baik perseorangan ataupun kelompok, termasuk keluarganya. Kepercayaan ini demikian kuatnya sehingga biasanya setiap tahun sekali warga setempat berusaha mendapatkan berbagai barang sesaji untuk mengadakan upacara "Petik Laut".

Sebagaimana diuraikan terdahulu, upacara "Petik Laut" ini bersifat massal yang melibatkan banyak orang. Biasanya, undangan untuk menghadiri upacara ini tidak terbatas pada pejabat pemerintah Daerah Tingkat II, tetapi juga kepada para pejabat di Pemerintah Daerah Tingkat I. Karena itu, panitia pelaksanaan upacara terdiri atas aparat pemerintah tingkat kecamatan, desa, dusun, bekerja sama dengan tokoh masyarakat setempat serta warga masyarakat nelayan.

Rangkaian upacara ini terdiri atas beberapa bagian penting, yaitu malam "tirakatan", "ider bumi", pelepasan sesaji, melabuh sesaji, dan ziarah ke makam "Gandrung". Seluruh rangkaian kegiatan upacara ini dipimpin oleh pawang atau sesepuh nelayan yang ditunjuk oleh masyarakat nelayan setempat.

Malam "tirakatan" dilakukan pada malam menjelang tanggal 15 Suro. Hampir seluruh masyarakat nelayan melakukan tirakatan yang biasanya dilakukan di musholla atau di mesjid. Tujuan tirakatan adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar upacara "Petik Laut" dapat berjalan dengan lancar dan terkabul semua harapannya. Sementara itu, pada malam yang sama pawang yang akan memimpin upacara esok hari, mempersiapkan kelengkapan sesaji. Siang hari sebelum tirakatan, para nelayan juga sudah menyiapkan perahu-perahu yang akan digunakan dalam upacara. Perahu-perahu itu dihias dengan seindah-indahnya sehingga upacara ini betul-betul meriah.

Pagi harinya, tanggal 15 Suro sekitar pukul 07.00, sesaji yang telah siap diangkut dari rumah pawang ke tempat upacara. Iringan pembawa sesaji ini berjalan mengelilingi sepanjang jalan perkampungan para nelayan Muncar. Biasanya, iring-iringan itu disertai dengan beberapa perangkat kesenian yang salah satunya adalah kesenian "Gandrung". Perjalanan iring-iringan sesaji dari rumah pawang ke tempat upacara ini disebut "ider bumi".

Setelah "ider bumi", tahap selanjutnya dalam upacara ini adalah pelepasan sesaji. Upacara pelepasan sesaji dilakukan pada suatu tempat yang cukup luas di dekat pantai. Biasanya, pelepasan sesaji dilakukan di halaman TPI/KUD Mino Muncar. Di tempat ini sudah hadir para undangan, termasuk para pejabat pemerintah daerah dan sesepuh serta tokoh masyarakat setempat. Setelah didahului dengan pidato sambutan dan keterangan tentang riwayat serta maksud upacara "Petik Laut", Bupati Kepala Daerah Tingkat II

Banyuwangi secara resmi melepas sesaji untuk selanjutnya dilabuh (ditaburkan) ke tengah laut.

Upacara "melabuh sesaji" dilakukan di tengah laut. Pelaksanaan "melabuh sesaji" biasanya dilakukan sekitar pukul 12.00 siang. Perahu pembawa sesaji tetap disertai pawang berada di paling depan, sedangkan perahu pengiring yang jumlahnya puluhan mengikuti di belakangnya. Setelah sampai di lokasi yang ditentukan, pawang dibantu para nelayan menurunkan (melabuh) "gitik" (sesaji) ke laut. "Gitik" itu diusahakan dapat tenggelam dan hilang ditelan laut. Tenggelamnya "gitik" dianggap bahwa sedekah yang dilaksanakan sudah "diterima oleh penjaga laut". Menurut sebagian warga Dusun Muncar, maksud dari "melabuh sesaji" atau "gitik" adalah memberi sedekah yang "mbaurekso" atau yang "menjaga" lautan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa laut dengan segala isinya ada yang menjaga. Nelayan dapat selamat dan memperoleh ikan karena izin dari penjaga laut. Karena itu, para nelayan harus menghormati dan minta izin kepada penjaga lautan dalam melaksanakan kegiatannya. Salah satu caranya adalah memberikan sedekah setiap waktu tertentu. Dalam hal ini diwujudkan dalam suatu upacara khusus, yaitu "Petik Laut", yang diselenggarakan setiap tahun sekali.

Seusai "melabuh sesaji", iring-iringan perahu peserta upacara tidak kembali ke pantai, tetapi langsung ke makam "Gandrung" di Tanjung Sembulungan. Menurut kisah para sesepuh nelayan Muncar, dulu ada seorang tokoh nelayan dari Timur yang tinggal di Muncar. Tokoh nelayan ini bernama "Sayid Yusuf". Menurut ceritera, Sayid Yusuf datang di Muncar bersamaan waktunya dengan masuknya agama Islam di daerah Blambangan. Sayid Yusuf sangat dikenal karena banyak memberikan pertolongan pada masyarakat sekitar. Beliau juga dikenal sebagai orang yang "pandai" dan memperhatikan peningkatan kesejahteraan warga sekitar.

Suatu saat, ikan di laut sekitar Muncar seolah-olah menghilang atau "laip". Para nelayan putus asa menghadapi hal itu. Sayid Yusuf kemudian mengajak para nelayan untuk menyelenggarakan upacara memohon kepada Yang Kuasa agar ikan di laut sekitar Muncar kembali banyak. Upacara itu memerlukan berbagai jenis sesaji, seperti sesaji "Petik Laut" yang sekarang, dan disertai kesenian "Gandrung". Salah satu jenis sesaji adalah pisang mentah. Dalam upacara itu, setelah labuhan, pisang mentah dibakar untuk

dimakan bersama. Sambil menunggu pisang yang dibakar, para peserta upacara menikmati tarian "Gandrung" (Tali Gandrung adalah salah satu kesenian khas daerah Banyuwangi). Setelah pisang selesai dibakar, para peserta makan bersama. Acara makan bersama ini merupakan pertanda usainya upacara. Para peserta kembali ke rumah masing-masing. Tidak lama setelah diadakan upacara, laut di sekitar Muncar kembali banyak ikannya. Berdasarkan kepercayaan dari ceritera itu, masyarakat nelayan Muncar selalu menyelenggarakan upacara "Petik Laut" sampai saat ini.

Menurut keterangan, setelah Sayid Yusuf meninggal, jenazahnya dikuburkan di Tanjung Sembulungan. Jarak Muncar ke Tanjung Sembulungan dapat ditempuh selama kurang lebih 20–30 menit dengan perahu. Tempat pemakaman itu kini tetap dikawatirkan oleh sebagian masyarakat nelayan Muncar. Tempat ini pula yang hingga kini menjadi lokasi terakhir dari rangkaian kegiatan upacara "Petik Laut". Upacara "Petik Laut" tampaknya akan terus berlanjut. Diselenggarakan setiap tahun oleh warga masyarakat Muncar, khususnya masyarakat nelayan.

B A B V

PENGETAHUAN KENELAYANAN

A. PEROLEHAN DAN PENGALIHAN PENGETAHUAN

Uraian tentang perolehan dan pengalihan pengetahuan kenelayan dalam keluarga bertitiktolak pada keikutsertaan anak dalam kegiatan berpola dan berbagai cerita dan ungkapan yang ada dalam kehidupan keluarga nelayan. Perolehan dan pengalihan pengetahuan di luar keluarga akan dibatasi pada pendidikan lingkungan dan bimbingan instransi yang terkait.

1. Pendidikan dalam Keluarga Nelayan

Pengikutsertaan anak dalam kegiatan tertentu merupakan salah satu pengalihan sistem pengetahuan praktis. Mengikutsertakan anak-anak dalam berbagai aktivitas sudah pula menjadi tradisi bagi masyarakat nelayan walaupun mereka sendiri belum menyadari bahwa semua yang dilakukan itu merupakan pengalihan pengetahuan. Hari demi hari anak dapat melaksanakan kegiatan kenelayan seperti yang dicontohkan orang tuanya. Melibatkan anak-laki-laki dalam kegiatan kenelayan sudah dimulai sejak anak-anak mampu mengerjakannya. Hal seperti itu tampak pada semua keluarga nelayan, baik nelayan perorangan (nelayan bagang maupun nelayan jakung) maupun nelayan kelompok.

Pada keluarga nelayan bagang, sejak anak lelaki berumur 7–10 tahun diperbolehkan mengantar ayahnya turun melaut hingga di

tepi pantai. Kadang-kadang pada waktu liburan sekolah, anaknya boleh ikutserta melaut sekedar menemani sang ayah.

Setelah usianya meningkat berbarengan dengan perkembangan fisik yang memadai, anak mulai diajak bekerja membantu ayahnya. Sebelum berangkat melaut anak dilatih mengisi bahan bakar dan menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Setelah sampai di bagang, anak membantu menyalakan lampu, mengawasi ikan serta menarik jaring bila diperlukan. Kadang-kadang ia juga memasak untuk keperluan makan. Bahkan anak itu sering disuruh menyampaikan berita ke rumah bila hasil ikan berlimpah dan kebetulan perahunya tidak muat. Untuk sampai ke pantai, anak itu ikut perahu orang lain yang kebetulan mendarat. Selanjutnya anak beserta anggota keluarga lainnya berperahu ke bagang untuk mengambil ikan.

Sementara itu, pada keluarga nelayan jukung, anak-anak lelaki berumur 7-10 tahun mulai diajak turun ke laut. Anak-anak telah boleh membantu membawa alat-alat penangkap ikan dan peralatan lain untuk dimasukkan ke perahu. Kadang-kadang anak itu juga boleh membantu untuk menimba air yang masuk ke dalam perahu. Selama berada di laut, anak tersebut diperbolehkan menangkap ikan dengan pancing. Keikutsertaan anak ke laut, merupakan penerapan kebiasaan dalam melaksanakan tugas sebagai nelayan di laut. Melalui petunjuk orang tuanya ataupun nelayan senior yang lain anak dapat menyerap pengetahuan lokasi tempat berkumpulnya jenis ikan tertentu. Anak juga mengetahui bagaimana menggunakan alat-alat penangkap ikan yang dibawanya. Bahkan anak juga mendapat pengetahuan tanda-tanda bahaya di laut, seperti tanda-tanda akan munculnya angin ribut, dan ombak besar. Semakin sering anak-anak itu dibawa oleh orang tuanya dalam kegiatan menangkap ikan, maka semakin banyak pengetahuan yang diperolehnya. Semua pengetahuan ini merupakan modal dasar bagi seorang anak nelayan bila kelak sudah dewasa untuk menggantikan pekerjaan orang tuanya, baik nelayan bagang maupun nelayan jukung.

Adapun pada anak-anak perempuan, baik dalam keluarga nelayan bagang maupun nelayan jukung sehabis pulang sekolah diharuskan membantu pekerjaan ibunya, seperti mencuci, memasak, dan mengasuh adiknya. Namun apabila ibunya ikut bekerja yang berkaitan dengan hasil ikan maka anak perempuan pun diharuskan

ikut membantu ibunya, seperti berdagang ikan, bekerja di pengasinan ataupun pemindangan. Semua kegiatan itu adalah dalam rangka mengalihkan pengetahuan, keterampilan dari orang tuanya kepada anak-anaknya dengan cara melibatkan anak dalam berbagai kegiatan berpola.

Pengetahuan kenelayanan diteruskan kepada anak-anak kadang-kadang melalui berbagai ceritera, walaupun tidak semua keluarga nelayan melakukannya, biasanya, pengalaman perilaku ataupun cerita-cerita disampaikan ketika anak menjelang tidur atau waktu-waktu luang. Sayangnya pengalaman perilaku dan ungkapan ini hanya beberapa saja yang terjaring.

Ungkapan yang terjaring pada kehidupan masyarakat nelayan Muncar antara lain adalah "mati dan lapar, lebih takut lapar daripada mati". Ini dimaksudkan sekalipun ada salah seorang teman nelayan yang mati di tengah laut karena diterjang gelombang besar tetap saja nelayan yang lain tidak takut akan hal itu. Sebab menurutnya mati adalah di tangan Tuhan sedangkan lapar harus berikhtiar, yaitu mencari makan di dunia ini. Karena "ladang" bagi para nelayan berada di laut, apapun yang terjadi di tengah laut tetap saja para nelayan itu mencari ikan di laut. Pengalaman perilaku dan ungkapan seperti itu telah ditanamkan sejak anak menekuni kegiatan kenelayanan. Rasa tidak takut menghadapi tantangan laut tertanam pada diri anak-anak nelayan.

Selain itu juga ditanam perilaku kekompakan pada anak-anak. Kekompakan harus dipegang teguh oleh kelompok nelayan yang menangkap ikan di laut. Kekompakan kerja juga dibarengi oleh kesepakatan pembagian hasil yang seimbang sesuai dengan jenis kegiatan masing-masing. Seorang juragan laut selain sebagai pimpinan juga sebagai penentu daerah tangkapan ikan, wajarlah apabila oleh para anggota kelompoknya (pendega) secara mendalam sekalipun juragan laut memperoleh hasil 3 sampai 5 bagian dari anggota nelayan lainnya.

2. Pendidikan Lingkungan Masyarakat dan Bimbingan Instansi terkait

Anak-anak lelaki Dusun Muncar sejak remaja, lebih-lebih yang putus sekolah mulai ikut mencari nafkah keluarga. Sasaran kegiatan masih di lingkungan dusun sendiri, yaitu di bidang kenelayanan. Kebanyakan remaja laki-laki ini bekerja pada kelompok nelayan

sebagai pembersih perahu, memperbaiki jaring dan mengecat pada saat-saat tertentu. Remaja laki-laki yang sudah menginjak usia 15 tahun boleh menjadi magang nelayan ke laut. Sedikit demi sedikit pengetahuan kenelayan dipelajari dan diterapkan melalui pergaulan sehari-hari dalam kelompok nelayan di mana mereka ikuti. Ini berarti lingkungan alam dan lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan anak-anak menjadi nelayan.

Bagi anak-anak perempuan, keterampilan untuk mengasinkan atau memindang ikan diperoleh melalui kebiasaan membantu ibunya. Remaja perempuan yang putus sekolah, biasanya mengikuti jejak para wanita nelayan pada umumnya, yaitu sebagai pedagang ikan, pengasin ikan atau pemindangan ikan. Pengetahuan diperoleh baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja.

Para nelayan Muncar mengetahui bahwa jenis ikan tertentu harus menggunakan alat tangkap tertentu pula. Bahkan pengetahuan di mana lokasi dari jenis ikan tertentu diperoleh dari generasi pendahulu dan pengalaman. Pengetahuan seperti ini diperoleh melalui pembinaan dan bimbingan dari Dinas Perikanan setempat. Seperti untuk menangkap udang ataupun rajungan nelayan menggunakan alat jaring hanyut dan lokasinya harus di pinggir pantai. Untuk menangkap ikan tongkol harus menggunakan alat tangkap pukut harimau dan lokasinya harus di luar perairan Muncar seperti Zone Ekonomi Eksklusif, dan lain sebagainya.

Pengalihan penggunaan perahu bermotor dari perahu tradisional tanpa mesin membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam usaha meningkatkan produksi pada tahun 1974, Koperasi Unit Desa (KUD) Mino Blambangan mengenakan perahu bermesin disel dan *purse seine* kepada para nelayan di Muncar. Untuk selanjutnya *purse seine* dikenal dengan "jaring selerek".

Sebagian besar nelayan Muncar belum siap menerima peralatan yang baru itu. Ditentanglah bantuan pemerintah melalui KUD itu. Dikatakannya perahu bermesin disel sangat mengganggu dalam proses penangkapan ikan karena bunyi keras mengusir kumpulan ikan. Pemakaian jaring selerek itu juga sangat mengkhawatirkan sebab ikan kecil ikut kejar. Para nelayan mengkhawatirkan akan kelestarian sumber ikan. Keengganan dan ketidaksiapan mereka teknologi yang baru memuncak mengakibatkan kerusakan bantuan peralatan modern oleh sejumlah warga nelayan Muncar.

Namun beberapa tahun kemudian, yaitu pada sekitar tahun 1977-an para nelayan itu sadar. Setelah dicoba oleh beberapa orang nelayan, ternyata dengan menggunakan perahu bermesin dan jaring selerek perolehan ikan cukup meningkat. Tidak tanggung-tanggung lagi para nelayan itu menggunakan perahu maupun jaring selerek sebagai penangkap ikan.

Semula pemerintah melalui KUD hanya memberikan bantuan perahu berukuran 5–10 ton namun atas pembelian sendiri sejumlah nelayan justru menggunakan perahu berukuran besar, yaitu 30–40 ton. Alat tangkap berupa jaringnyapun menggunakan jaring selerek yang berukuran besar. Kenyataan setelah peralatan itu dicoba hasilnya cukup menggembirakan, maka sejak saat itu nelayan Muncar mulai menggunakan perahu mesin dan jaring selerek.

Sekarang ini, sudah jarang nelayan yang menggunakan perahu tanpa mesin apalagi jaring biasa. Hanya sebagian kecil nelayan masih menggunakan "jaring gondrong" dan jaring biasa, akan tetapi mereka juga telah menggunakan perahu yang bermesin sekalipun perahu itu kecil. Penggunaan layarpun hanya sesekali saja di kala diperlukan, seperti apabila ada angin besar atau kehabisan solar sebagai bahan bakar.

B. SARANA TRANSPORTASI DAN PENANGKAPAN IKAN

Dewasa ini, sarana transportasi yang digunakan para nelayan Muncar adalah berbagai macam tipe perahu. Setiap jenis alat penangkap ikan juga terbuat dari bahan tertentu, bentuk dan ukuran, lokasi pengoperasian, serta jumlah tenaga yang menanganinya. Berikut ini adalah uraian berbagai jenis perahu dan alat penangkap ikan yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Muncar.

1. Tipe Perahu Golekan atau Perahu Selerek

Perahu golekan ini biasa disebut orang Muncar perahu selerek (Gambar 21). Perahu golekan ini umumnya digunakan untuk mencari ikan dengan menggunakan alat tangkap ikan bernama jaring selerek (Gambar 22). Bagian-bagian yang dapat dilihat pada sebuah perahu selerek adalah kemudi (ranca), tiang (tempat layar dan tempat duduk atau kursi), sanggan belakang (tiang dua), blandangan (bambu), mesin disel (penggerak perahu), box (tempat es dan tempat ikan) dan "linggi" atau tempat menyimpan pusaka

dan jimat (Gambar 23). Pada setiap perahu selerek selalu terdapat sebuah tiang khusus. Di puncak tiang ini bertengger sebuah kursi sebagai tempat duduk juragan laut ketika mencari ikan. Pantangan yang terdapat pada bagian perahu adalah terletak pada "linggi" (tempat pusaka atau jimat-jimat untuk keselamatan). Karena pada linggi ini selalu ditempatkan beberapa jimat untuk keselamatan dan permohonan perolehan rejeki yang banyak. Maka linggi ini tidak boleh diduduki ataupun dilangkahi. Biasanya orang yang melangkahi atau lupa mendudukinya akan terkena resiko, yaitu sakit.

Perahu selerek dibuat dari kayu jati. Perahu selerek yang terkenal berasal dari Pulau Madura. Pembuat perahu yang terkenal di sana adalah Bapak Haji Abdulgani. Harga sebuah perahu selerek yang berukuran "besar" adalah sekitar 50–60 juta rupiah. Perahu selerek besar berukuran panjang 12 meter, lebar $3\frac{1}{2}$ meter dan dalam sekitar $1\frac{1}{2}$ meter. Perahu ini dapat ditumpangi sekitar 30 orang serta memuat ikan sekitar 30–40 ton. Penggerak perahu adalah mesin disel kekuatan 22–25 PK. Biasanya setiap satu perahu selerek besar dilengkapi oleh 2 atau 3 mesin disel. Dengan 2 atau 3 mesin disel perahu dapat melaju dengan cepat. Di samping itu dapat menarik perahu yang bermuatan banyak. Perahu selerek "sedang" berukuran panjang 9 meter, lebar 2,75 meter dan dalam sekitar 1 meter.

Jaring selerek besar berukuran sekitar panjang 270 meter dan lebar 60 meter. Jaring selerek dibuat dari nilon. Jaring selerek ini banyak dijual di pertokoan, baik di Banyuwangi maupun di Surabaya. Sebuah jaring selerek besar berharga sekitar 15 juta rupiah. Jaring selerek berbentuk persegi empat tanpa potongan, dengan letak kantong di bagian tepi. Jaring ini terbagi menjadi bagian kepala, bagian perut dan bagian sayap yang terdiri 7 lembaran. Pada bagian kepala, perut dan sayap itu selalu dirangkaikan satu sama lain secara vertikal dengan jalur menjelujur. Pemberat jaring terbuat dari timah hitam, sedangkan pelampung terbuat dari plastik. Jaring ini digunakan untuk menangkap ikan pada perairan dengan kedalaman sekitar 100 meter.

Dalam pelaksanaan menangkap ikan dengan jaring selerek selalu menggunakan 2 buah perahu, yaitu sebuah perahu selerek "sedang" dan sebuah perahu selerek "besar". Perahu selerek sedang digunakan untuk menarik jaring disebut sebagai perahu

jaring, sedangkan perahu selerek besar disebut sebagai perahu pemburu. Di kedua perahu terdapat "box" sebagai tempat ikan hasil tangkapan dan es.

Jangkauan operasi perahu selerek dapat mencapai sekitar 100 km dari pantai, yaitu di daerah perairan Simbaran Selat Bali dan di perairan Madura. Lama kegiatan penangkapan ikan sekitar 10 jam. Waktu tempuh yang diperkirakan dari pantai ke lokasi berkumpulnya ikan di laut sekitar 3–4 jam. Begitu pula lama perjalanan kembali ke pantai. Kegiatan menjaring ikan memerlukan waktu selama 2 jam di tengah laut. Setelah 10 jam bekerja, barulah nelayan sampai ke darat kembali.

Di lokasi penangkapan ikan, pendega yang bertugas membuang jaring pada perahu selerek sedang memperhatikan arah arus, arah angin dan posisi kumpulan ikan. Tali jaring bagian depan dilemparkan ke pendega perahu selerek besar yang bertugas sebagai pemburu. Posisi jaring selerek diletakkan di bagian lampung kiri perahu mulai diturunkan melingkari kumpulan ikan. Setelah mendekati posisi perahu pemburu, antarpendedega di kedua perahu melakukan penukaran ujung tali yang lurus dalam waktu relatif singkat dengan cermat. Ujung tali jaring depan diserahkan kembali kepada perahu jaring dan perahu jaring menyerahkan ujung tali jaring belakang kepada perahu pemburu. Kemudian perahu pemburu menarik dan menggulung tali jaring mendekati posisi perahu jaring.

2. Tipe Perahu Sekoci

Perahu sekoci pada umumnya mempunyai ukuran panjang $6\frac{1}{2}$ meter, lebar $1\frac{1}{2}$ meter dan dalam sekitar $\frac{3}{4}$ meter. Perahu ini dapat ditumpangi oleh 2 atau 3 orang dan dapat memuat ikan sekitar 1 ton. Penggerak perahu adalah mesin disel berkekuatan 22–25 PK. Perahu ini berlayar hingga beberapa hari atau sampai satu minggu. Daerah operasionalnya hingga Pandian, Jangkar dan Sepodo di sekitar Selat Bali. Ciri khusus perahu ini mempunyai rumah kecil sebagai tempat berteduh di kala hujan atau panas terik matahari (Gambar 24). Perahu ini dibeli dari Pulau Bali, seperti dari Airkuning, Pengambengan dan Prancat. Bagian-bagian perahu sekoci adalah kemudi, tiang, sanggan belahan, blandongan, mesin disel, dan box.

Alat penangkap ikan sebagai pelengkap perahu sekoci adalah jaring gondrong dan jaring uras. Jaring gondrong dan jaring uras ini ditarik oleh tenaga manusia. Jaring gondrong dan uras terbuat dari benang nilon dengan pemberat timah dan pelampung plastik. Ukuran jaring gondrong ataupun uras adalah panjang sekitar 100 meter dan lebar sekitar 5–6 meter. Mata jaring pinggir $2\frac{1}{2}$ inci dan mata jaring tengah sekitar 2 inci. Daerah perairan penangkapan dengan jaring gondrong mencapai kedalaman sekitar 60 meter.

Pantangan yang terdapat pada perahu ini adalah juga pada "linggi" seperti halnya pada perahu selerek tidak diperbolehkan untuk duduk atau dilangkahi. Karena pada linggi itu sering ditempatkan jimat keselamatan atau jimat permohonan rejeki yang banyak. Pantangan yang terdapat pada alat penangkap ikan ini hanya terdapat pada jaring uras, yaitu cakak besar (bawah), dan cakak tumpuk (gigi) tidak boleh dilangkahi. Menurut kepercayaan mereka, apabila hal ini dilanggar dapat menimbulkan sakit.

3. Tipe Perahu Untul

Perahu untul ini bentuknya tidak jauh berbeda dengan bentuk perahu tipe golek atau selerek hanya lebih kecil ukurannya (Gambar 25). Perahu untul ini biasanya dimiliki oleh pasangan perahu selerek. Kerja perahu untul selalu beriringan dengan perahu selerek. Perahu untul hanya dapat ditumpangi satu orang saja. Penggerak perahu adalah mesin disel. Perahu ini berasal dari Pengambangan dan Airkuñing daerah Bali.

Perahu untul berfungsi untuk mencari ikan dengan sistem "oncor". Sistem oncor adalah mencari ikan dengan menggunakan lampu patromaks. Ikan akan mengumpul di sekitar lampu patromaks. Kalau ikan yang berkumpul dianggap cukup banyak, barulah pengemudi perahu untul segera memanggil juragan laut di perahu selerek untuk menjaringnya. Namun ada juga perahu untul yang digunakan untuk mencari ikan di tepi pantai, khusus menangkap udang, kerang dan rajungan.

4. Tipe Perahu Payang Gondrong

Perahu payang gondrong ini merupakan perahu berukuran sedang, yaitu panjang 9 meter, lebar 2,75 meter dan dalam 1 meter. Perahu ini dapat memuat ikan sekitar 15 ton dan dapat ditum-

pāngi sekitar 7 orang. Daya penggerak perahu adalah mesin disel dan penarik jaring adalah manusia.

Jaring penangkap ikan yang digunakan adalah jaring gondrong. Biasanya ikan yang diperoleh adalah tongkol dan musing. Perahu ini sekalipun berukuran sedang pada tiangnya tidak terdapat kursi tempat duduk juragan laut seperti pada perahu selerak. Daerah operasinya hingga ke perairan Selat Bali dan Madura.

5. Tipe Perahu Jukung

Perahu jukung ini merupakan perahu kecil, berukuran panjang 6 meter, lebar 0,6 meter dan dalam sekitar 0,4 meter. Perahu ini dapat ditumpangi 2 orang serta memuat ikan sekitar 2 kuintal. Daya penggerak perahu mesin disel kecil yang berukuran 7 PK, selain itu juga penggerak dayung.

Alat yang digunakan untuk menangkap ikan dalam perahu jukung ini adalah serokan dan pancing. Perahu jukung ini beroperasi hingga ke Banyualit dan Pengambangan wilayah perairan Bali. Perahu ini dapat melaut beberapa hari, bahkan dapat mencapai seminggu. Perahu jukung ini hanya diperoleh secara membeli di Bali, seperti di Airkuning, Pengambangan dan Prancak.

C. PENGETAHUAN NELAYAN BERKAITAN DENGAN ALAM

Dalam uraian pengetahuan nelayan yang berkaitan dengan alam terbatas kepada pengetahuan waktu air laut pasang dan surut, perubahan arus laut, jenis angin dan perubahan arah angin, musim ikan dikaitkan dengan alam, tanda-tanda alam berkaitan dengan konsentrasi ikan, dan pengetahuan astronomi tradisional yang berkaitan dengan kenelayanan. Uraian singkat berbagai jenis pengetahuan nelayan Muncar adalah sebagai berikut.

1. Waktu Air Pasang dan Surut

Umumnya para nelayan Muncar pergi melaut ketika air laut pasang sehingga perahu dapat berlayar ke tengah laut karena umumnya perahu itu berukuran besar. Begitu pula perahu merapat atau datang menjelang air laut pasang sehingga perahu dapat merapat ke pantai. Masyarakat nelayan Muncar mengenal saat pasang dengan istilah "air lampek" sedangkan saat surut disebut "nyorot".

Dalam sehari kelompok nelayan selerek hanya berangkat melaut sekali. Bila mereka berangkat siang hari maka malam hari baru merapat kembali. Bila mereka berangkat pagi hari, maka pulang kembali pada sore hari. Begitu pula berangkat tengah malam maka pada tengah hari berikutnya baru merapat kembali ke pantai.

Secara turun-temurun, kebanyakan masyarakat Muncar, khususnya para nelayan mengetahui bahwa dalam sehari terjadi dua kali "air lampek" dan dua kali "nyorot". Menurut mereka, air lampek dan nyorot berkaitan erat dengan perhitungan kalender Jawa, berdasarkan pada peredaran bulan. Saat air lampek dan nyorot setiap hari mundur sekitar 30 menit. Proses terjadinya air lampek dan nyorot tidak terjadi secara serentak akan tetapi berjalan secara pelan-pelan hingga mencapai titik tertinggi waktu pasang dan terendah ketika surut. Pada saat "nyorot" merupakan saat baik bagi para nelayan untuk menjaring hasil nonikan, seperti udang, kerang, dan kepiting.

Kejadian alam seperti ini berlalu terus-menerus secara pasti. Misalnya pada hari ini air lampek terjadi pada pukul 06.00, saat nyorot akan terjadi sekitar pukul 10.00. Kemudian pukul 18.00 terjadi pasang dan kembali surut sekitar pukul 22.00. Kemudian pada hari berikutnya akan terjadi keterlambatan selama 30 menit pada saat air lampek, sesuai dengan terbitnya bulan, yaitu sekitar pukul 06.30. Dan saat surut akan terjadi sekitar pukul 10.30. Begitu pula pasang kembali sekitar pukul 18.30 dan surut lagi sekitar pukul 22.30. Begitulah seterusnya kejadian pasang dan surut air laut itu terjadi. Dalam sebulan, pada tanggal 15 (kalender Jawa) merupakan bulan purnama, pada saat itu terjadi surut terendah. Sejumlah nelayan mengatakan bahwa pada saat bulan purnama, air surut sampai sepanjang 1 km dari pantai Dusun Muncar.

Kegiatan nelayan Muncar tidak terlepas dari peristiwa alam tersebut, yaitu berdasarkan perhitungan kalender Jawa. Dalam sebulan nelayan itu mengadakan kegiatan melaut hanya sekitar 25 hari, yaitu sejak tanggal 18 hingga tanggal 12. Karena selama 25 hari itu terjadi bulan gelap. Akan tetapi pada saat terjadi bulan terang dan atau bulan purnama, yaitu tanggal 13 hingga 17 para nelayan tidak melaut. Mereka beristirahat di rumah. Pada saat beristirahat itu umumnya mereka memperbaiki jaring, perahu dan

lain sebagainya. Dikatakan pada saat bulan terang atau bulan purnama tidak mencari ikan sebab mereka sukar untuk melihat ikan di dalam air laut. Begitu pula waktu nelayan pergi melaut/datang melaut ada kaitannya dengan waktu air laut pasang dan air laut surut.

2. Arus Laut

Masyarakat nelayan pada umumnya ketika berada di tengah laut mengenal bermacam-macam gerakan air laut atau arus laut. Dalam kehidupan sehari-hari, gerakan air laut yang bergerak di permukaan dikenal dengan nama "bedeyek" sedangkan gerakan air laut yang bergerak di bawah permukaan air laut disebut "kelaok". Pada saat air lampek, arah "bedeyek" dan "kelaok" saling berlawanan (arus bolak-balik). Namun pada saat nyorot gerak "bedeyek" dan "kelaok" adalah searah. Meskipun searah, namun berbeda dalam hal kecepatan gerakannya. Pada saat nyorot, gerak "kelaok" lebih cepat daripada "bedeyek".

Berkaitan dengan adanya musim, para nelayan di Muncar membedakan adanya arus laut yang searah dan arus laut yang berlawanan arah (arus bolak-balik). Selama musim penghujan (sekitar November – April), menurut para nelayan, di perairan Selat Bali bergerak arus laut yang searah, yaitu ke utara. Sebaliknya, selama musim kemarau di perairan Selat Bali bergerak arus bolak-balik, yaitu ke utara dan ke selatan.

3. Musim dan Gejala Alam

Pengetahuan tentang perbintangan yang berkaitan dengan kegiatan kenelayan tidak semua nelayan Dusun Muncar memilikinya. Kebanyakan para nelayan Dusun Muncar dalam melaksanakan penangkapan ikan tidak mengkaitkan dengan peredaran bintang. Namun demikian, ada satu dua orang juragan laut yang mengenal beberapa nama gugusan bintang tertentu, seperti "Lintang Wuluh" dan "Belobe".

Kedua beintang itu memberi pertanda akan terjadinya gejala alam tertentu. Salah seorang juragan laut di Dusun Muncar mengatakan bila "Lintang Wuluh" yang juga disebut bintang Kartika muncul di langit, menandakan bahwa udara pada malam hari akan terasa dingin. Lintang Wuluh muncul selama bulan Juli.

Oleh sebab itu seorang juragan laut selalu akan mengingatkan para pendega yang melaut membawa perlengkapan secukupnya dalam menghadapi udara dingin di tengah laut.

Bila bintang "Belobe" tampak di langit merupakan pertanda bahwa akan turun hujan dibarengi tiupan angin kencang. Pengetahuan seperti itu, merupakan salah satu modal seorang juragan laut dalam memimpin dan mengarahkan para pendega agar memperoleh keselamatan dan memperoleh ikan banyak.

Banyak-sedikitnya hasil tangkapan ikan, menurut para nelayan tidak tergantung pada musim. Mereka percaya bahwa perairan laut di sekitar Muncar tidak akan kehabisan ikan, karena adanya "sumber ikan". "Sumber ikan" yang dimaksud oleh warga masyarakat nelayan Muncar adalah suatu perairan laut yang dikenal dengan nama "Senggrong". "Senggrong" adalah suatu istilah nama tempat yang berarti perairan laut dalam yang terletak di sebelah timur Tanjung Sembulungan (Peta 4). Menurut para nelayan setempat arti kata "sembulungan" adalah "gunung ikan". Karena itu istilah "musim paceklik ikan" di Muncar sebetulnya tidak ada. Hanya beberapa bulan saja hasil tangkapan ikan berkurang, yaitu sekitar 5 bulan setelah bulan Januari.

Musim penghujan berlangsung sekitar bulan November hingga April. Menurut catatan Cabang Seksi Pengairan Srono Ranting Muncar, jumlah rata-rata curah hujan selama bulan November – April tahun 1986, berkisar antara 120–325 mm/bulan. Selama musim penghujan ini bertiup "Angin Barat". Yang dimaksud dengan "Angin Barat" adalah angin yang berasal dari arah barat laut, Barat, dan barat daya. Angin Barat ini kadang-kadang dibarengi "pala tahun" (kabut) yang cukup membahayakan para nelayan di laut. Tidak sedikit para nelayan terkena musibah akibat tiupan angin berkabut itu. Selama musim penghujan, yaitu antara bulan Oktober hingga Desember angin Barat bertiup tenang. Para nelayan menyebut bulan-bulan tak berangin kencang sebagai masa "plenong" atau "masa tak berangin". Para nelayan yang melaut tidak khawatir terkena angin ribut di tengah laut. Selama musim penghujan arus laut dominan mengarah ke utara.

Musim ikan di Muncar biasanya berawal dari bulan Juli hingga Januari. Bulan-bulan berikut setelah bulan Januari disebut "musim oncoran". Selama "musim oncoran" tidak tampak adanya kumpulan ikan. Populasi ikan yang menyebar itu dikenal para nelayan

dengan istilah "ikan gadang" (ikan lari). "Ikan gadang" dapat dikumpulkan dengan bantuan "oncor" (lampu petromaks) pada malam hari. Kumpulan ikan pada malam hari akan tampak seperti "lawon" (kain putih). Ada jenis-jenis ikan tertentu yang menda-tagi atau berkumpul terkena sinar lampu petromaks.

Pada siang hari, baik pada musim hujan maupun musim kemarau tempat-tempat ikan ditandai dengan adanya percikan-percikan air di atas permukaan laut. Selain itu juga diperkuat oleh adanya sambaran burung-burung di atas permukaan laut. Oleh sebab itu kegiatan penangkapan ikan dapat dilakukan malam hari ataupun siang hari.

Angin kencang tidak hanya bertiup selama musim penghujan saja tetapi juga bertiup pada saat musim kemarau. Musim kemarau di Dusun Muncar berlangsung sekitar bulan Mei hingga bulan Oktober. Selama musim kemarau angin berasal dari arah timur, timur laut, dan tenggara. Oleh masyarakat nelayan disebut Angin Timur. Menurut mereka, Angin Timur juga bertiup kencang namun tidak begitu membahayakan. Kadang-kadang pada musim kemarau ini diselingi oleh tiupan Angin Utara yang cukup kencang dan sangat berbahaya. Angin Utara ini mengakibatkan adanya gelombang besar di perairan Selat Bali termasuk perairan Muncar. Tidak jarang bagang-bagang nelayan yang berada di tepian Dusun Muncar roboh akibat gelombang besar itu. Musibah yang menelan perahu-perahu nelayan Muncar baru-baru ini (Mei, 1989) adalah akibat terjangan Angin Utara. Bagang biasanya digunakan nelayan pada musim kemarau selama 5-6 bulan. Jenis ikan yang tertangkap dengan bagang adalah "ikan buram" (berbagai jenis ikan).

Dalam kegiatan menangkap ikan, berdasarkan pada pengalaman, para nelayan juga memiliki pedoman pada kenampakan alam. Pada malam hari bila ada kenampakan lingkaran awan di sekitar bulan pada saat terbit, merupakan pertanda bahwa akan memperoleh tangkapan ikan banyak. Pertanda panen ikan juga dipedomani bila di antara perolehan ikan tertangkap pula ikan "musing takin". Menurut kepercayaan mereka, "musing takin" merupakan "Raja Menak" yang suka menolong. Selain itu mereka percaya, apabila di antara nelayan Muncar memperoleh hasil tangkapan ikan lumba-lumba putih dapat dipastikan pula bahwa semua nelayan di Dusun Muncar juga akan panen ikan.

Sementara itu, sebagian besar nelayan Muncar juga percaya

pemunculan "Si Batu Kreta" atau "bajul putih" (buaya putih tidak berekor). Bila di Tanjung Sembulungan ("gunung ikan" yang tidak begitu jauh dari Dusun Muncar) keluar "bajul putih" berarti tidak lama lagi nelayan Dusun Muncar akan memperoleh panen ikan.

Sepanjang tahun perairan Selat Bali dapat menghasilkan ikan, hanya pada bulan-bulan tertentu perolehan tangkapan ikan berkurang. Selama bulan-bulan itu merupakan "musim paceklik" bagi para nelayan Muncar, yaitu sekitar bulan Februari-April.

"Ladang ikan" bagi nelayan Dusun Muncar terdapat di banyak tempat di perairan Selat Bali termasuk perairan Muncar sendiri (Peta 4). Beberapa lokasi yang dapat disebutkan, antara lain adalah :

- a. Bagian selatan perairan Muncar, seperti di Limbangan, Sengrong, Sumbercurahkemiri, Tanjungpasir, Karangante, Batu-
dua, dan Plengkung Sembulungan.
- b. Bagian utara perairan Muncar, seperti di Banyualit dan pantai
Muncar.
- c. Bagian timur perairan Muncar, seperti di Cupel dekat Pondo-
kasem, Pracak, Airkuning, dan Simbaran.

D. PRODUKSI DAN DISTRIBUSI

1. Produksi Ikan

Perolehan hasil tangkapan para nelayan Muncar berupa berbagai jenis ikan maupun nonikan. Berbagai jenis ikan yang diperoleh para nelayan antara lain adalah layang, tongkol, lemuru, tembang, banyer, petek, tenggiri, dan layur. Tidak semua ikan itu dapat diperoleh setiap bulan. Ada beberapa jenis ikan saja yang selalu ada pada setiap musim, yaitu ikan layang, tongkol, lemuru, tembang, dan banyer. Lain halnya dengan ikan layur, tenggiri, dan petek hanya dapat diperoleh pada bulan-bulan tertentu saja, yaitu selama musim kemarau dan awal musim penghujan. Demikian juga hasil nonikan tidak sepanjang tahun dapat diperoleh. Hasil nonikan merupakan hasil sampingan, seperti keting, caraca, cumi-cumi, dan rajungan. Umumnya, hasil nonikan merupakan hasil selama musim kemarau dan pada saat-saat air surut ("nyorot").

Produksi nelayan Muncar yang tercatat di tempat pelelangan ikan Muncar pada tahun 1986 adalah sebanyak 2.928,9 ton. Produksi ikan yang tercatat itu meliputi berbagai jenis ikan dan nonikan. Pada tahun itu, jumlah produksi yang tampak mencolok adalah ikan layang, diperkirakan 52% dari keseluruhan jumlah produksi. Kemudian menyusul ikan tongkol dan lemuru, masing-masing sekitar 19% dan 15%. Produksi jenis ikan banyer dan tembang masing-masing sekitar 6% dan 5%. Sementara itu, produksi nonikan, seperti keting, caraca, cumi-cumi, dan rajungan serta jenis ikan layur dan tenggiri, masing-masing kurang dari 1% (Tabel V.1).

Menurut pengetahuan beberapa orang juragan laut, setiap melaut masing-masing nelayan kelompok membawa hasil tangkapan sekitar 8–10 ton. Hanya pada "musim paceklik" hasil tangkapan menurun sekitar 1–2 ton saja sekali melaut. Keterangan ini juga diperkuat oleh Pejabat Kepala Dinas Perikanan Muncar. Seperti telah diungkapkan terdahulu, bahwa satu nelayan kelompok menggunakan sepasang perahu selerek dan sebuah jaring selerek. Setiap hari mereka pergi melaut satu kali selama sekitar 10 jam. Setiap bulan, mereka beristirahat sekitar 3–5 hari (pada saat purnama) berarti tidak melaut.

Untuk menjaga kondisi ikan supaya tetap segar, pada setiap pasangan perahu selerek dilengkapi dengan "kotak pendingin" (lihat "box" pada Gambar 23). Selama perjalanan kembali dari tengah laut ke pantai hasil tangkapan ikan disimpan dalam "box" yang sudah diisi es. Dalam upaya menjaga kesegaran ikan ini, kadangkala para nelayan menghadapi hambatan, terutama bila perolehan ikan melimpah. Banyak ikan yang membusuk ataupun rusak karena cara penyimpanan selama di laut masih tergolong sederhana. Ikan-ikan yang dianggap rusak, harga jualnya menurun. Lebin drasis lagi, ikan-ikan tersebut tidak laku untuk pasaran pabrik pengolahan ikan. Akibatnya, baik juragan darat maupun juragan laut menanggung kerugian. Kerugian ini menjangar kepada para awak perahu atau "pendega". Upah mereka tergantung pada hasil penjualan ikan. Perolehan ikan tetap segar, harga jual akan mahal.

2. Distribusi Ikan

Perolehan hasil tangkapan nelayan kelompok berupa ikan segar

dikonsumsi oleh para pemilik pabrik pengolahan ikan. Pembelian melalui TPI Muncar yang letaknya berdampingan dengan Pier pelabuhan ikan. Di Muncar ada sejumlah pabrik ikan kalengan yang bahan bakunya adalah ikan segar. Nama pabrik-pabrik itu adalah Blambangan Raya, Sumber Nyala, PT Maya Muncar, Sari Laut, NV. Muncar, dan Pabrik H.S.

Selain pabrik ikan sarden, di Muncar juga terdapat pabrik yang mengolah ikan menjadi tepung untuk makanan ternak unggas, terutama ayam. Bahan baku pabrik tepung ikan ini tidak perlu ikan segar, namun "ikan tua" (ikan segar yang tergolong rusak karena membusuk). Hanya harga jual "ikan tua" ini jauh di bawah harga ikan segar. Pabrik pengolahan tepung ikan di Muncar hanya ada dua, yaitu Pabrik Fishing dan Sumber Jaya Murni.

Perolehan hasil tangkapan nelayan perorangan (nelayan "jukung" dan "untul", serta bagang) konsumennya tidak menentu. Mereka dapat menjual ikannya ke pemilik pabrik pengolahan ikan sarden atau tepung ikan melalui TPI setempat. Namun, bila perolehan ikan tidak begitu banyak, dapat langsung dijual di pasar. Ada juga sejumlah pedagang kecil yang disebut "blantik" menunggu para nelayan perorangan ini. "Blantik" adalah pedagang perantara yang menyalurkan ikan ke pabrik di samping pula menjual ikan ke pasar. Kegiatan sebagai "blantik" dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan (Gambar 26). Baik nelayan kelompok maupun perorangan dapat membawa secukupnya untuk keperluan lauk sekeluarga di rumah.

Produksi ikan Muncar, memang sebagian besar merupakan konsumsi pabrik kalengan dan tepung ikan. Sebagian lagi merupakan konsumsi bagi sejumlah pengusaha pengawetan ikan. Jumlah pengusaha pengawetan ini tidak begitu banyak. Walaupun jumlahnya terbatas para pengusaha ini sudah dapat menyerap tenaga kerja penduduk setempat terutama para ibu rumah tangga dan remaja putri. Biasanya, parapengusaha ini, memanfaatkan penduduk sekitar sebagai tenaga kerja. Pengawetan ikan di Muncar ini dilakukan dengan "dipindang" atau diasinkan. Semua jenis ikan dapat dipindang atau diasinkan.

Sebelum dipindang ikan dicuci hingga bersih. Setelah dicuci dimasukkan ke dalam "gudung" (keranjang bambu). Ikan dalam "gudung" ini digarami hingga rata. Kemudian gudung yang berisi ikan-ikan itu dimasak. Selesai dimasak, pembuatan ikan pindang

selesai. Cara pemasaran ikan pindang ini, adalah dikemas dalam "besek" atau kotak dari anyaman bambu (Gambar 27).

Pengasinan ikan dilakukan dalam "jeding" (bak). Kumpulan ikan dalam "jeding" diberi garam secukupnya, sambil diaduk-aduk hingga rata. Tahap berikut ikan direncam dalam "jeding" selama satu hingga dua hari. Kemudian ikan bergaram ini dijemur. Penjemuran ikan diletakkan pada "wedik" yaitu tempat berbentuk segi empat datar dari anyaman bambu (Gambar 28). Penjemuran dilakukan di halaman rumah. Penjemuran ikan dilakukan antara 4-5 hari. Setelah ikan kering sudah siap dipasarkan. Pemasaran ikan asin Muncar tidak hanya di daerah sekitar bahkan diantarpulauan.

E. PEMBANGUNAN TUGAS DAN HASIL

Dalam kegiatan nelayan kelompok, paling tidak kita mengenal tiga istilah yang dikenal di kalangan masyarakat Muncar, yaitu "juragan darat", "juragan laut", dan "pendega". "Juragan darat" adalah istilah yang diberikan pada pemilik modal berupa perahu dan jaring. Seorang juragan darat dapat memiliki beberapa pasang perahu dengan perlengkapannya. Seorang juragan darat tidak selalu harus pergi sendiri ke laut. Pengoperasian perahu-perahu yang dimilikinya dipercayakan pada "juragan laut". Bila seorang juragan darat memiliki lebih dari sepasang perahu dengan perlengkapannya, tentu saja memerlukan tenaga lebih dari seorang "juragan laut".

"Juragan laut" merupakan pimpinan atau kapten dalam melaksanakan kegiatan penangkapan ikan. Biasanya seorang juragan laut memiliki pengetahuan dan pengalaman khusus yang terkait dengan kegiatan kenelayanan. Dialah yang mengetahui lokasi kumpulan ikan di laut. Perintah penebaran jaring dilakukan oleh juragan laut. Selama kegiatan di laut, juragan laut menempati kursi khusus di atas tiang (Gambar 21). Banyak sedikitnya perolehan ikan tergantung pula kepada kemampuan dan keahlian seorang juragan laut dalam menentukan lokasi penangkapan ikan. Di samping itu juga diperlukan kewibawaan dalam memimpin para awak perahu.

Para awak perahu adalah buruh nelayan yang dikenal dengan sebutan "pendega". Dalam satuan nelayan kelompok, selain diperlukan seorang juragan laut diperlukan sejumlah "pendega",

paling sedikit sekitar 31-an orang. Dalam melaksanakan tugas di laut mereka menangani jenis kerja tertentu, seperti pendega bagian mesin 2 orang, pendega kemudi 2 orang, pendega juru lampu 2 orang, dan pendega juru jaring sekitar 25-an orang.

Selain 31-an orang pendega yang pergi melaut ada beberapa orang pendega yang tugasnya di darat, yaitu bagian pembersih perahu. Tugas pendega ini khusus memelihara dan menjaga kebersihan perahu termasuk memperbaiki kerusakan kecil. Selama tidak melaut, keamanan perahu dalam tambatan di "Pier" dipercayakan pada pendega ini. Jadi, dalam satuan nelayan kelompok paling tidak melibatkan sekitar 30–35 orang pendega, baik yang melaut maupun di darat.

Pada saat pasangan perahu selerek mendarat, pengawasan pembongkaran ikan dipercayakan pada seorang "pengisi" di darat. Perahu-perahu angkut ikan) serta para "pengujur" dan "mame-nyo" (anak-anak yang mengambil ikan dari gudung atau langsung mencuri dari perahu). Ikan dimasukkan ke dalam "gudung" (keranjang dari bambu). Satu "gudung" dapat memuat ikan sekitar satu kuintal. Oleh sebab itu untuk mengangkat satu gudung ikan paling sedikit memerlukan dua orang manol. Para manol mengangkut "gudung-gudung" ke darat hingga sampai tempat penimbangan TPI. Petugas TPI selain mencatat jenis dan pemilik perahu-perahu yang mendarat juga mencatat jumlah gudung yang diperoleh. Setelah selesai dicatat, selanjutnya para manol mengangkut ikan dari TPI ke pabrik yang membelinya (Gambar 29). Di pabrik semua gudung ditimbang dan diawali langsung oleh juragan darat. Imbal jasa manol langsung diperoleh dari juragan darat.

Para manol menerima upah langsung dari juragan darat. Juragan darat ini menunggu para manol di pabrik pembeli ikan. Ongkos angkut setiap gudung ikan yang diangkut oleh dua orang manol adalah sebesar seribu rupiah. Pada musim ikan, rata-rata setiap manol dapat mengumpulkan uang sebanyak sepuluh-dua puluh ribu rupiah/hari. Selama musim tidak banyak ikan dalam sehari hanya dapat mengumpulkan uang sekitar dua-empat ribu rupiah saja.

Imbal jasa seorang "pengisi" diterima langsung dari juragan laut setelah usai pembongkaran ikan di pantai. Jumlah imbal jasa berdasarkan kesepakatan antara juragan laut dan para awak perahu (para pendega yang melaut). Sebagai contoh dan umum berlaku di

masyarakat nelayan Muncar, bila perolehan ikan 1 ton, maka imbal jasa yang akan diperoleh dari juragan laut sebanyak 50 kg ikan atau sekitar 5% dari jumlah perolehan. Dengan jumlah imbal jasa yang demikian itu, seorang "pengisi" bertanggung jawab memberikan pengawasan, makan-minum, serta rokok kepada para pendega yang memperbaiki bagian jaring dan atau perahu yang rusak. Perbaikan jaring dan perahu biasanya dilakukan oleh para pendega ketika bulan terang. Selama bulan terang, nelayan kelompok tidak melaut, saat itu dimanfaatkan untuk beristirahat dan memperbaiki kelengkapan kenelayanan yang rusak. Mereka tidak melaut sekitar 5 hari dalam setiap bulan.

Setiap awak perahu yang akan melaut, akan diberi uang makan oleh juragan daratnya sebesar antara 2.500 – 3.000 rupiah. Perlengkapan perahu, seperti minyak disel, es, dan lain-lain disediakan pula oleh juragan darat. Biaya yang dikeluarkan oleh seorang juragan darat untuk pengoperasian sepasang perahu selereknya paling tidak sebesar 150.000 rupiah.

Imbal jasa para buruh nelayan yang disebut pendega ini tidak diberikan setiap hari. Dalam sebulan mereka pergi melaut sekitar 25 kali. Setelah 25 hari kerja itu, barulah juragan darat memberi imbal jasa pada para pekerjanya (juragan laut dan para pendega).

Besar imbal jasa dibedakan antara juragan laut, pendega pengemudi, dan pendega biasa (buruh nelayan bagian mesin, lampu, jaring, dan penguras). Seorang juragan laut memperoleh imbal jasa lima kali lipat imbal jasa seorang pendega biasa. Kadang-kadang seorang juragan laut memperoleh tambahan imbal jasa berupa barang, bila ia membawa hasil tangkapan ikan banyak. Juragan laut sebagai "hadiah", seperti radio, barang pecah belah keperluan rumah tangga, dan bahkan fasilitas rumah dan kendaraan.

Pendega yang mengemudikan perahu memperoleh imbal jasa satu setengah kali lipat imbal jasa seorang pendega biasa. Dalam satuan nelayan kelompok memerlukan dua orang pendega kemudi. Besar-kecilnya perolehan upah seorang pendega biasa tergantung kepada "hasil bersih" dari hasil penjualan ikan.

"Hasil bersih" yang dimaksud adalah perolehan uang penjualan ikan setelah dipotong pembelian peralatan perlengkapan kenelayanan dan keperluan juragan darat dengan "pengambek". Peralatan atau kelengkapan kenelayanan, walaupun milik juragan

darat apabila perlu diganti karena aus adalah merupakan tanggungan para awak perahu.

Dalam hal permodalan uang, seorang juragan darat memerlukan tambahan yang tidak sedikit jumlahnya. Biasanya, juragan darat meminjam uang pada seorang "pengambek" (pemilik modal uang). Seorang juragan darat yang meminjam uang, memberi imbal jasa atau bunga sekitar 10% – 15% setiap bulan. Di kalangan masyarakat nelayan keberadaan pengambek sama dengan "pengijon". Ada pengambek yang tidak mau menerima pengembalian hutang dari juragan darat yang meminjam. Pengambek ini menganjurkan supaya uangnya dipakai terus, namun di balik "kebaikan" itu, dia menuntut bunga setiap bulan. Seorang pengambek dapat mengikat perjanjian dengan juragan darat dalam hal keuangan. Biasanya perjanjian itu hanya menguntungkan di pihak pengambek. Pembayaran bunga kepada pengambek dibebankan kepada perolehan penjualan ikan sebelum dibagikan pada awak perahu.

Dari "hasil bersih" inilah dibagi menjadi dua bagian sama besar. Satu bagian (50%) merupakan hak yang diambil oleh juragan darat sebagai pemilik perahu dan perlengkapannya. Satu bagian (50%) lagi diberikan kepada para awak perahu (juragan laut, 2 pendega pengemudi, dan sekitar 30 pendega biasa) sebagai imbal jasa. Dari satu bagian itu dibagi berdasarkan perbedaan tugas dan keahlian antara juragan laut, pendega pengemudi, dan pendega biasa dengan perbandingan 5 : 1, 5 : 1. Pelaksanaan pemberian upah dari "hasil bersih" ini dikenal para pendega dengan istilah "potong tengah". Bagi hasil seperti ini dirasa merugikan pihak pendega (buruh nelayan).

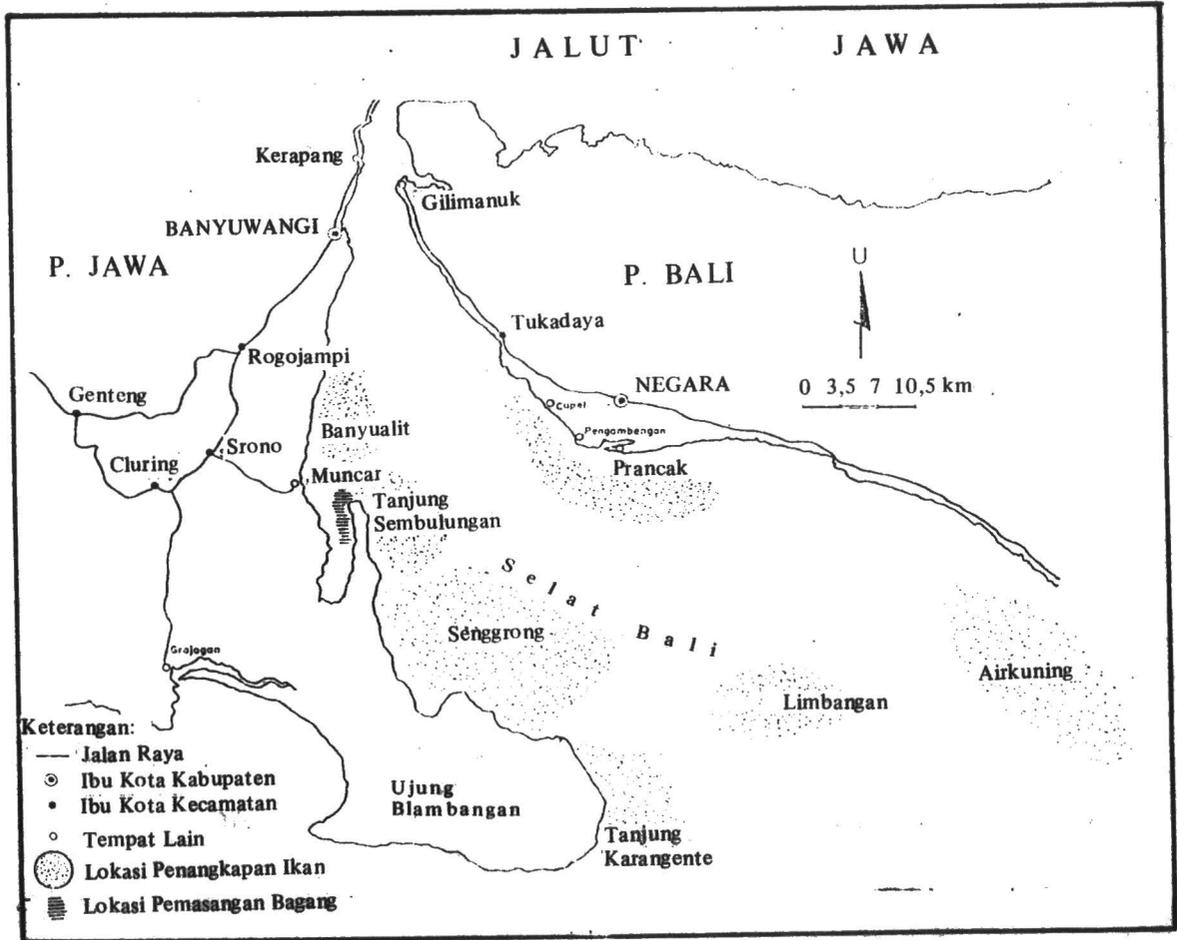
Walaupun kebanyakan pendega kurang puas dengan imbal jasa "sistem potong tengah" namun mereka terikat budi pada juragan darat. Seorang juragan darat tidak segan-segan memberi uang sebagai hutang kepada para pendega (buruh nelayan) yang bekerja padanya. Hutang diberikan tanpa bunga. Para pendega cukup mengangsur hutang setelah menerima imbal jasa dari majikannya sekaligus pemberi hutang. Biaya perawatan andaikan ada anggota keluarga maupun pendega itu sendiri sakit atau kemalangan ditanggung oleh juragan darat sebagai majikan.

Nelayan kelompok yang menggunakan sekoci, jumlah anggotanya tidak sebanyak nelayan kelompok yang menggunakan perahu selerek. Nelayan kelompok sekoci beranggotakan 2 – 3 orang

saja, yaitu seorang juragan laut dan dua orang buruh nelayan (pendega). Nelayan kelompok sekoci menggunakan jaring gondrong untuk menangkap ikan.

Bagi nelayan perorangan semua kegiatan selama melaut ditangani sendiri. Biasanya, nelayan perorangan ini lebih banyak menguasai keterampilan, seperti pengemudi perahu, memperbaiki mesin disel, memperbaiki perahu dan jaring, serta mencari lokasi kumpulan ikan. Bahkan nelayan ini mengetahui ilmu kelautan walaupun terbatas.

Lain halnya pada nelayan perorangan yang terdapat pada perahu untul, kerjanya hanya mencari lokasi kumpulan ikan. Penangkapan ikan adalah kerja nelayan selerek. Kemudian perolehan hasilnya juga tidak berbeda dengan pendega pada nelayan selerek. Selain mencari kumpulan ikan, nelayan untul juga menyalakan lampu petromaks. Di samping itu ia harus pandai mengemudikan perahu serta memperbaiki mesin disel bila rusak.



PETA 4. BEBERAPA LOKASI PENANGKAPAN IKAN

Sumber: Kantor Sektor Perikanan Muncar dan Wawanaara, Juli 1989.

TABEL V.1.
JENIS DAN JUMLAH PRODUKSI NELAYAN
PER BULAN DI DUSUN MUNCAR,
TAHUN 1986 (TON)

No.	Bulan		Jan.	Peb.	Mrt.	Apl.	Mei	Juni	Juli	Agt.	Spt.	Okt.	Nov.	Des.	Jumlah
	Jenis														
1.	Layang		47,5	18,4	4,7	9,7	70,4	74,4	53,3	58,4	125,8	495,7	482,7	81,9	1.522,9
2.	Tongkol		4,5	5,4	52,8	14,9	46,5	56,0	19,7	82,8	29,2	175,6	60,8	15,4	563,6
3.	Lemuru		207,8	33,3	9,0	—	0,8	6,0	0,8	4,0	43,5	17,9	70,8	68,2	462,1
4.	Banyer		3,8	11,1	1,3	41,6	18,5	4,5	11,7	4,4	15,5	4,7	26,2	21,9	165,2
5.	Tembang		1,3	0,7	—	9,2	3,3	4,0	4,4	1,5	7,8	13,5	44,2	57,0	146,9
6.	Tenggiri		—	—	—	—	14,4	1,1	3,8	0,9	—	—	1,7	3,5	25,4
7.	Sampenit		—	—	—	—	15,7	—	—	—	—	—	—	1,6	17,3
8.	Layur		—	—	—	—	—	—	—	—	12,6	—	2,3	—	14,9
9.	Petek		—	—	—	—	—	—	—	4,1	2,7	—	—	—	6,8
10.	Caraca		—	—	—	2,2	—	—	—	—	—	—	—	—	2,2
11.	Cumi-cumi		—	—	—	—	—	—	—	0,7	0,4	—	—	—	1,1
12.	Keting		—	—	—	—	—	—	—	—	—	0,5	—	—	0,5
13.	Jumlah		264,9	68,9	67,8	77,6	169,6	146,0	93,7	156,8	237,5	707,9	688,7	249,5	2.928,9

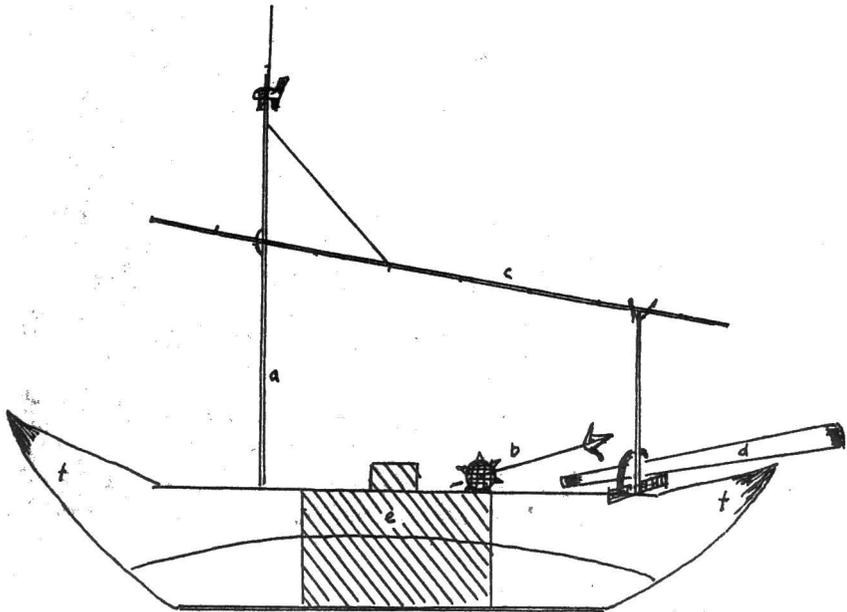
Sumber: TPI Muncar.



Gambar 21.
Tipe perahu golekkan atau perahu selerek berukuran "sedang".



Gambar 22.
Jaring selerek sebelum ditebarkan.



Keterangan:

- a. Tiang (tempat layar dan tempat duduk atau kursi).*
- b. Mesin disel (sebagai penggerak perahu).*
- c. Blandangan terbuat dari bambu.*
- d. Kemudi atau ranca.*
- e. Box (tempat ikan dan es).*
- f. Linggi (tempat pusaka atau jimat-jimat untuk keselamatan).*

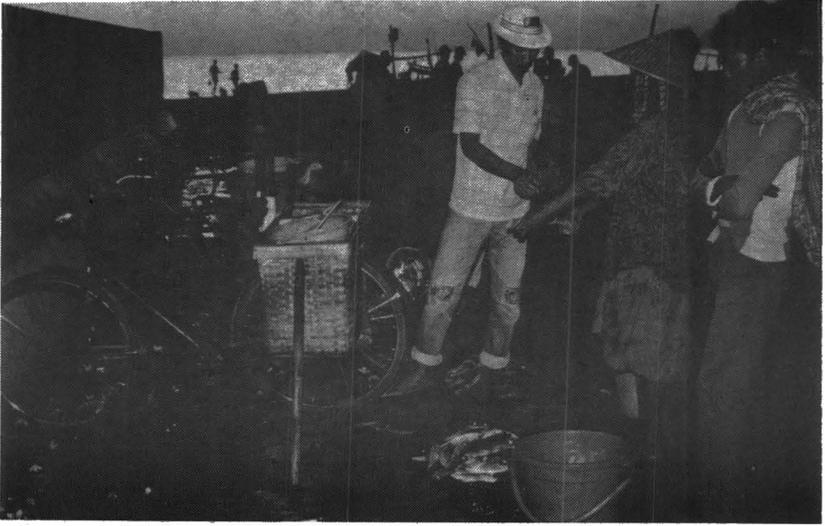
*Gambar 23.
Bagan sebuah perahu selerek.*



Gambar 24.
Tipe perahu sekoci.



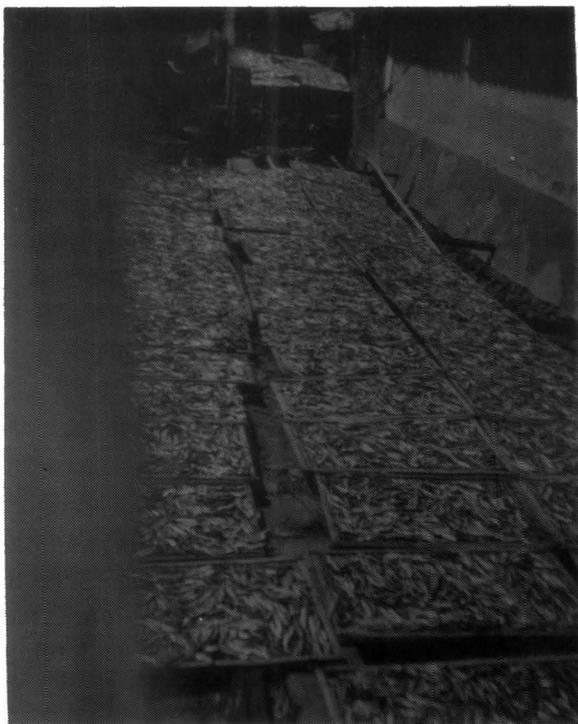
Gambar 25.
Tipe perahu untul.



*Gambar 26.
Para blantik sedang membeli ikan di pantai.*



*Gambar 27.
Ikan pindang dikemas dalam "besek" untuk dipasarkan.*



*Gambar 28.
Jemuran ikan asin di "wedik" terdapat di halaman rumah.*



*Gambar 29.
Dua orang manol mengangkut ikan dengan menggunakan gerobak.*

B A B VI

P E N U T U P

Dusun Muncar yang luasnya sekitar 86 ha merupakan dusun pantai yang landai. Dusun ini berbatasan dengan Selat Bali dengan panjang pantai sekitar 2 km-an. Pantai Dusun Muncar tidak luput dari hempasan gelombang yang cukup besar, lebih-lebih pada musim angin Barat.

Sebagai pelabuhan ikan, di pantai Muncar sudah dibangun "pier" (tanggul beton) yang menjorok ke arah laut dengan panjang sekitar 500 m dan lebar sekitar 2 m. Selain menahan hempasan ombak, "pier" ini juga merupakan dermaga tempat tambat perahu. Untuk mendukung keberadaan pelabuhan ikan ini, tidak jauh dari pier tersebut dibangun sebuah tempat pelelangan ikan dan berbagai fasilitas lain (KUD, BRI, Kantor Sektor Perikanan).

Perairan Selata Bali yang juga melingkupi perairan Muncar merupakan "ladang ikan" bagi para nelayan. Kondisi yang demikian ini ditanggapi oleh sekitar 45% warga Dusun Muncar, yaitu memilih matapencaharian pokok sebagai nelayan. Sebagian warga yang lain pun masih tampak keterlibatan kerja dengan produk kenelayanan, yaitu sebagai "blantik" ikan dan buruh pengolahan ikan, baik di pabrik maupun pengusaha kecil (pengasinan dan pemindangan ikan). Dalam jumlah yang kecil, sejumlah penduduk Dusun Muncar memiliki matapencaharian tidak terkait dengan ikan seperti pegawai negeri dan guru.

Kesibukan di pantai Muncar, khususnya di pelabuhan ikan tampak pada saat keberangkatan melaut. Nelayan kelompok secara

berombongan berjalan menuju perahu masing-masing yang tertambat di pier. Kegiatan di pelabuhan ini akan lebih tampak sibuk dan ramai pada saat perahu-perahu kembali merapat ke pantai. Pier dan perairan pelabuhan dipenuhi oleh para "manol" yang membongkar ikan ditingkah dengan suara "pengisi" yang mengawasi kegiatan para manol. Suasana ramai ditambah lagi oleh hiruk pikuk suara nelayan, petugas TPI dan tidak ketinggalan polah tingkah anak-anak "pengujur" dan "mamenyo". Para blantik ikan, baik laki-laki maupun perempuan ikut berebut mencari dagangan ikan di pelabuhan. Suasana pelabuhan akan kembali hening bila pembongkaran ikan telah usai.

Dalam setiap membongkar ikan, masing-masing pasangan perahu selerek membawa hasil rata-rata 30–40 ton/hari pada musim ikan. Penghasilan sangat menurun pada musim barat, rata-rata 1–5 ton saja/hari. Di Dusun Muncar diperkirakan ada 70-an pasang perahu selerek yang beroperasi. Dapat dibayangkan berapa ton ikan yang dibongkar di pelabuhan selama musim ikan (sekitar 2.100–2.300 ton/hari). Produk ikan yang demikian besar diserap oleh 6 pabrik pengolah "ikan" kalengan dan pabrik tepung ikan. Selain sebagai bahan baku ke-8 pabrik itu, produk ikan Muncar juga merupakan bahan baku bagi pengusaha pengasinan dan pemindangan ikan. Hampir di setiap RT di Dusun Muncar terdapat sejumlah keluarga nelayan yang melakukan kegiatan pengasinan dan atau pemindangan ikan. Tenaga kerja selain anggota keluarga sendiri juga melibatkan beberapa orang tetangga sekitar terutama tenaga kerja wanita. Bau jemuran ikan asin dan atau aroma masakan pindang ikan langsung terhirup oleh setiap orang yang memasuki Dusun Muncar. Untuk keperluan bahan bakar pemindangan, melibatkan pula sejumlah rumah tangga sebagai pencari dan penjual kayu bakar. Hasil olahan pabrik dan pengusaha pengasinan/pemindangan tidak hanya dipasarkan di Pulau Jawa saja tetapi sudah diantarpulaukan.

Sementara itu, kegiatan di pelabuhan ikan Dusun Muncar ini merupakan salah satu daya tarik pendatang pencari kerja. Kehadiran pencari kerja tampak mencolok pada musim ikan, terutama sebagaimanol dan penarik becak. Pencari kerja pada kedua profesi ini tidak hanya berasal dari Kabupaten Banyuwangi saja tetapi juga sampai keluar kabupaten di Propinsi Jawa Timur, bahkan ada yang berasal dari Propinsi Jawa Tengah. Buruh ke-8 pabrik pengolah ikan di Dusun Muncar tidak hanya menyerap tenaga dari Dusun

Muncar sendiri, tetapi sebagian besar berasal dari luar dusun. Kebanyakan buruh yang berasal dari luar dusun mengontrak rumah di sekitar pabrik hanya sebagian kecil menempati perumahan yang disediakan pabrik.

Penduduk Dusun Muncar yang menggeluti pekerjaan sebagai "blantik" ikan makin bertambah jumlahnya selama musim ikan. Umumnya, para blantik ini menyediakan "timbangan duduk" di depan rumahnya. Deretan rumah ini sepanjang jalan utama menuju pelabuhan ikan hampir semua memiliki timbangan duduk. Selama musim ikan akan tampak kesibukan penimbangan ikan pada masing-masing rumah blantik.

Walaupun penduduk Dusun Muncar sudah akrab dengan bau ikan, namun selama musim ikan juga merasakan terganggu. Hasil ikan yang melimpah selama musim ikan menimbulkan pencemaran udara dan limbah cukup mencolok. Pencemaran udara mencapai jarak sekitar 12-an km dari Dusun Muncar atau hingga dusun-dusun di wilayah Kecamatan Srono. Akibat angkutan ikan dari pelabuhan ke pabrik atau rumah blantik meninggalkan bekas tetesan "minyak ikan segar", yang mengganggu kebersihan, di samping polusi bau. Baik penjemuran ikan asin maupun tepung ikan menambah pencemaran udara yang kurang sedap. Boleh dikatakan, selama musim ikan, udara di Dusun Muncar tidak segar.

Meskipun demikian, kehidupan masyarakat nelayan Muncar akan berlangsung terus-menerus. Hal ini memberi gambaran, bahwa telah terjadi proses alih teknologi, dan alih pengetahuan di lingkungan masyarakat nelayan Muncar, secara berkesinambungan antargenerasi. Dalam pada itu perolehan dan peralihan pengetahuan yang terjadi khususnya diawali sejak dini adalah pada anak-anak. Perolehan dan peralihan pengetahuan pada anak-anak keluarga nelayan, yaitu keluarga nelayan kelompok lebih banyak dari luar keluarga, seperti dari masyarakat dan lingkungan alam. Namun pada anak-anak keluarga nelayan perorangan perolehan pengetahuan banyak didapat dari dalam keluarga. Hanya beberapa saja perolehan dan pengalihan pengetahuan pada anak-anak keluarga nelayan melalui wasiat maupun ungkapan-ungkapan, terutama nelayan Bugis.

Adapun pengetahuan kenelayanan secara formal diperoleh melalui pendidikan dan bimbingan dari instansi yang terkait. Ini-

pun terbatas pada penggunaan alat transportasi dan alat penangkapan ikan, serta perluasan areal operasional. Secara umum pengetahuan kenelayanan khusus lebih banyak diketahui oleh juragan laut. Adapun juragan laut memiliki peranan ganda, di samping sebagai pencari ikan juga sebagai kapten perahu. Bahkan juragan laut mempunyai pengetahuan yang lebih, seperti mengerti kapan waktu pasang dan waktu surut air laut, perubahan arah angin, musim ikan dan kejadian alam yang berkaitan dengan konsentrasi ikan.

Pengetahuan yang diperoleh baik secara formal maupun yang non formal telah mengalami perkembangan. Seperti pada saat perekaman ini dilakukan, sebagian besar para nelayan tidak tampak lagi menggunakan alat transportasi perahu layar atau dayung. Begitu pula penggunaan alat penangkapan ikan, seperti jaring biasa maupun pancing. Walaupun itu ada hanya beberapa saja. Selain itu mereka telah mengerti cara pengawetan ikan agar tetap segar sampai pada konsum. Semua itu dilakukan agar perolehan ikan tetap tinggi harga jualnya.

Masyarakat nelayan Desa Muncar ingin meningkatkan taraf hidupnya. Hal ini terungkap dari ketidakpuasan hasil tangkapan, yang dominan yaitu ikan lemuru. Mereka berkeinginan untuk memperoleh jenis ikan yang berkualitas lebih baik, seperti ikan tuna. Pengelompokan ikan tuna itu umumnya berada di laut bebas di perairan Selat Bali. Untuk mencapai lokasi ikan tuna diperlukan secara angkut dan peralatan tangkap yang lebih canggih dibandingkan dengan yang sudah ada. Untuk itu semua diperlukan modal, baik uang maupun pengetahuan dan keterampilan yang lebih.

Di samping keinginan untuk meningkatkan diri sebagai nelayan, masyarakat Muncar yang mayoritas suku Madura masih berpedoman pada kebiasaan leluhurnya. Tidak semua kebiasaan itu dilaksanakan, namun upacara "petik laut" tetap diselenggarakan setiap tahun walau memerlukan dana cukup besar. Bahkan upacara ini sudah dimasukkan sebagai salah satu obyek di bidang kepariwisataan di Propinsi Jawa Timur.

Kondisi Muncar yang makin meningkatkan produk ikan setiap tahun, tidak menutup kemungkinan untuk berkembang sebagai kota pelabuhan ikan. Semua itu berawal dari kondisi dusun pantai, yang dalam perkembangannya akan meningkat menjadi kota pantai, khususnya kota pelabuhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anonim
1986 *Petik Laut*. PT Surya Indah. Banyuwangi
- Hamami Mintardja, Abbas
1979 "Di Sekitar Kebiasaan Masyarakat Nelayan Muncar",
DepDIKBUD, September, Th. II, Hl. 44-45. Jakarta
- Joyomartono, Mulyono
"Adat Istiadat Sekitar Kelahiran pada Masyarakat
Nelayan di Madura" (artikel). FKIS- IKIP Semarang.
- Kantor Statistik Kabupaten Banyuwangi
1987 *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 1987*.
Banyuwangi
- Kasijanto M.J., et al
1978 "Muncar Sekarang", *Kompas*, 21 September, Hl. 1-6.
Jakarta.
- Koentjaraningrat (ed.)
1984 *Masyarakat Desa di Indonesia*, Lembaga Penerbitan
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Maryuto Harry
1982 "Teknik Penangkapan Ikan dengan Purse Seine Tipe
Muncar", *Buku Pegangan Instruktur dan Peserta Latihan
Balai Keterampilan Penangkapan Ikan Singaraja*.
Proyek Pembinaan Latihan Perikanan di Bali Tahun
1982-1983, Hl. 59-81

Mubyarto, et al

1984 *Nelayan dan Kemiskinan*. CV Rajawali. Jakarta

Muklis (ed.)

1987 *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai (P3MP) UNHAS YIIS untuk The Toyota Foundation Japan. Sa. Brother's. Jakarta.

P.A. Djalal

1979 "Pola Pengembangan Perikanan Rakyat di Daerah Kabupaten Lamongan", *Korpri*, No. 27, Januari, Th. III, Hl. 36-37. Jakarta.

Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah

1984/ *Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan*
1985 *Air Daerah Jawa Timur* (naskah). Depdikbud, Ditjenbud. Ditjarahnitra Jakarta.

Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah

1984/ *Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan*
1985 *Perairan Daerah Sulawesi Selatan* (naskah). Depdikbud, Ditjenbud, Ditjarahnitra, Jakarta

Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah

1984/ *Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat Di Lingkungan*
1985 *Perairan Daerah Bali* (naskah). Depdikbud, Ditjenbud, Ditjarahnitra, Jakarta.

Proyek P3KD

1978 *Adat Istiadat Daerah Jawa Timur*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud. Jakarta

Spradley James P. dan Mc Curdy

1975 *Anthropology = Cultural Perspective*, New York, John Willey and Sons Co. Hl. 5-7.

Sudarna, K.T.

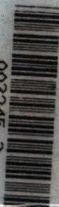
1982 "Pemasaran Hasil Perikanan". *Buku Pegangan Instruktur dan Peserta Latihan Balai Keterampilan Penangkapan Ikan Singaraja*. Proyek Pembinaan Latihan Perikanan di Bali Tahun 1982-1983. Hl. 165-183.

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN
"KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN DI MUNCAR"

No.	N a m a	Umur (Th.)	L/P	Pendidikan	Jabatan/ Pekerjaan	Alamat
1	2	3	4	5	6	7
1.	Rahma	64	L	SD	Kepala Dusun	RT 48, Dusun Muncar, Desa Kedungrejo
2.	Mursiti	74	P	Buta huruf	Dukun bayi	RT 53, Dusun Muncar, Desa Kedungrejo.
3.	Salmah	63	P	Pondok pe- santren	Tokoh adat	RT 53, Dusun Muncar, Desa Kadungrejo
4.	Mat Tohir	62	L	SD	Tokoh adat	Dusun Muncar Kalimoro, Desa Kedungrejo
5.	Supadjo	54	L	ST	Kerawat Dusun	RT 46, Dusun Muncar, Desa Kedungrejo
6.	Chairol Anwar	46	L	STM Peri- kanaan	Kepala Resort Perikanan	RT 55, Dusun Muncar, Desa Kedungrejo
7.	Ali Maki	57	L	Pondok Pe- santren	Tokoh masya- rakat	RT 53, Dusun Muncar, Desa Kedungrejo

003245.3



B1.1

Ke